Indah Hanaco
bentang belia
Jungkir Balik Dunia Mel
CLBK niiih, Cinta Lama Belum Kelar!

Jungkir Balik Dunia Mel

Jungkir Balik Dunia Mel

Indah Hanaco

Jungkir Balik Dunia Mel
Karya Indah Hanaco

Penyunting: Dila Maretihaq Sari
Perancang sampul: Fahmi Ilmansyah
Pemeriksa aksara: Intan & Prita
Penata aksara: Gabriel
Ilustrasi isi: Itsna Hidayatun

Diterbitkan pertama kali pada Januari 2012, oleh:
Penerbit Bentang Belia
PT Bentang Pustaka
Anggota Ikapi
Jln. Pandega Padma 19, Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 517373 – Faks. (0274) 541441
Email: bentangpustaka@yahoo.com
http://www.mizan.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indah Hanaco
Jungkir Balik Dunia Mel/Indah Hanaco; penyunting, Dila Maretihaq Sari.—Yogyakarta: Bentang Belia, 2012
vi + 254 hlm; 19 cm
ISBN 978-602-9397-05-5

I. Judul II. Dila Maretihaq Sari

899.221 3K

Didigitalisasi dan didistribusikan oleh:

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jln. T.B. Simatupang Kav. 20
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005
Fax.: +62-21-78842009

website: www.mizan.com
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
gtalk: mizandigitalpublishing
y!m: mizandigitalpublishing
twitter: @mizandigital
facebook: mizan digital publishing

Daftar Isi

UCAPAN TERIMA KASIH

Allah Swt. selalu menjadi pemilik segala rasa syukur dan terima kasih yang tak terkira. Menghadiahi hidupku dengan suka dan (sedikit) duka, memberi warna dalam hidupku. Sehingga aku bisa menulis banyak kisah, mencapai banyak mimpi.

Untuk keluarga kecilku yang hebat: Aeron Hanaco, Axzel Maximillian Hanaco, dan Aimee Karenina Hanaco. Pengertian dan cinta kalian membuat aku selalu ingin menjadi orang yang lebih baik.

Mbak Dila yang cantik dan baik hati, terima kasih sudah bersedia membaca naskah ini. Suntinganmu membuat Mel tampil lebih menawan. Dan, tentu saja kesempatan luar biasa dari Bentang Belia. Kehormatan yang tak terhingga bisa menjadi salah satu penulis di sini.

Spesial untuk guru-guru SD-ku yang sudah memberi dasar pendidikan untukku. Membuatku sangat mencintai Bahasa Indonesia dan menyukai pelajaran mengarang.

Tak lupa, untuk semua pembaca setia yang selalu bertanya kapan novel baruku lahir. Aku persembahkan ini khusus untuk kalian. Semua dukungan dan kata-kata penyemangat dari kalian sungguh sangat berarti untukku. Tanpa kalian, aku tidak akan ada.

Oiya, jangan bingung ya baca urutan bab-nya ^^. Novel ini sengaja dibikin spesial. Kamu bisa baca dengan dua cara, sesuai urutan halaman atau urutan bab. Dua-duanya sama-sama seru! ^^

Enjoy reading!

4

Mama, *Tank top*, dan Cowok Keren

Contoh paling sederhana dari makna kata "diktator" adalah orangtua. Sesuatu yang disukai atau dibenci bisa disulap Mama dan Papa menjadi undang-undang yang wajib dipatuhi.

(Mel)

Hai, Tuhan yang baik, ini aku.

Terima kasih karena menghadiahiku dengan pagi yang begitu indah. Matahari yang hangat seolah memang keluar khusus menyambutku. Langit cerah tanpa cela.

Apa, ya, yang kira-kira terjadi hari ini? Harapanku, sih, enggak ada peristiwa aneh. Minimal, enggak bikin be-te atau ngeberantakin *mood*. Syukur-syukur malah bikin hepi.

Mel menyibak gorden ungu muda yang senada dengan seprainya, perlahan. Kantuk sudah tak lagi menggelayut di matanya sejak tadi. Sinar matahari segera menerobos masuk tanpa terbendung. Menawarkan kecerahan dan gairah pagi nan hangat.

Matanya langsung tertambat pada deretan bunga mawar kuning yang sedang menuju puncak ranumnya. Mawar kesayangan Mama. Masih ada sisa-sisa embun di sana sini.

Baru pukul 6.00 pagi. Tapi, dia sudah tak punya keinginan untuk melanjutkan tidur pada Minggu pagi nan cerah ini. Hmmm, bukan peristiwa biasa. Tergolong langka, malah.

Biasanya aku lebih suka meringkuk di bawah selimut hangat, sekaligus menikmati hari liburku. Saat aku enggak perlu memeras otakku yang tak cemerlang ini untuk memecahkan rumus-rumus atau menghafal. Hari saat aku memberi keleluasaan pada sel-sel kelabu itu untuk rehat dan hanya berpikir tentang hal-hal yang menyenangkan. Oh, indahnya Minggu. Seneng banget ada hari itu dalam seminggu.

Mel meregangkan tubuhnya perlahan, lalu menghirup udara sepenuh paru-parunya. Ada kegairahan yang merambati sekujur nadinya saat mengingat rencana hari ini bersama tiga orang teman terbaiknya. Mereka akan menghabiskan seharian di ... Dufan.

Dan, hari ini adalah keistimewaan. UAN baru saja selesai, dan aku enggak perlu menyiksa diri

dengan memikirkan hasilnya. Biar aja mengalir dengan alamiah. Toh, saat waktunya tiba, aku akan tau hasilnya. Enggak perlu stres berhari-hari mikirin angka-angka yang akan tercantum. Kata Sashi aku terlalu santai dan ... malas. Terserahlah komen orang. Hari ini aku dan temen-temen akan menghabiskan sehari penuh bersenang-senang. Udah kebayang betapa serunya. Hmmm ....

Mel menuju kamar mandi yang ada di kamarnya. Ini salah satu keistimewaan yang selalu disyukurinya. Dia tak perlu berbagi kamar mandi dengan Jody, kakaknya, yang selalu menghabiskan lebih dari dua puluh menit hanya untuk mandi. Belum lagi yang lainnya. Atau Sashi, adiknya, yang saat buang hajat pun membawa-bawa majalah untuk dibaca!

Mel mandi dengan santai. Dia masih punya waktu satu jam sebelum dijemput. Berempat dengan Fika, Yuri, dan Nef, dia akan bersenang-senang. Apalagi disopiri oleh Kak Fariz yang ganteng itu.

Mel kerap membandingkan kakak Fika itu dengan Jody. Rasanya tak ada satu hal pun yang bisa membuatnya bangga pada Jody. Teman-temannya bilang Jody itu keren, tapi menurut Mel, Jody itu terlalu kurus. Kadang jerawatan. Merusak pemandangan saja. Ditambah dengan hubungan mereka yang tidak pernah akur. Selalu dipenuhi keributan dan adu urat leher. Dari hal-hal serius hingga masalah enggak penting.

Mel pun sering berharap suatu ketika bisa punya pacar seperti Kak Fariz. Tampan, jago main gitar, jadi pusat perhatian kaum cewek. Apalagi kalau ditambah bonus: pintar, ketua OSIS, atau atlet basket. Seperti sosok yang digambarkan pada novel-novel remaja.

Tapi, aku kurang suka melihat mata Kak Fariz yang selalu jelalatan kalo ada cewek di sekitarnya. Dia juga suka banget tebar pesona. Memang, sih, dia cakep. Tapi, harusnya enggak perlu melakukan hal-hal norak hanya untuk menarik perhatian. Toh, tanpa berbuat begitu pun dia udah punya banyak penggemar. Mungkinkah dia terkena sindrom James Bond? Ingin dikelilingi cewek-cewek cantik seolah dia cowok satu-satunya yang layak untuk itu? Kayaknya enggak akan merasa aman kalo punya cowok kayak dia. Selalu deg-degan, khawatir main mata dengan cewek lain. Hiii ....

"Mel, jadi pergi, enggak? Lho?"

Mama tak bisa menahan kaget melihat Mel keluar dari kamar mandi dengan rambut basah. Tadinya, Mama ingin membangunkan Mel karena yakin putrinya masih terlelap di bawah selimut.

"Kenapa, Ma?" Mel tak mengerti dengan kekagetan sang Mama. Keningnya berkerut.

"Tumben kamu sudah bangun?"

Itulah orangtua. Selalu salah apa pun yang kita lakukan. Melakukan hal bagus jarang dipuji, malah diiringi kata "tumben" yang menjengkelkan itu. Berbuat sebaliknya? Siap-siap aja mendapat omelan yang digenapi dengan nasihat panjang-lebar yang menyesakkan telinga. Oh, Tuhan, ternyata jadi seorang anak itu dilematis banget.

"Mama mau bangunin aku?"

"Ya. Mama kira kamu masih tidur. Baguslah kalau sudah bangun. Coba kalau tiap Minggu kamu begini, Mama pasti enggak akan ngomel terus. Harus dibiasakan bangun lebih pagi."

"Iya, Ma."

"Lagi pula, sebentar lagi kamu sudah SMA. Sudah bukan ...."

Mel dengan segera menulikan telinganya. Sederet petuah mulai berhamburan dari bibir Mama. Dengan berlagak mendengarkan, Mel bermain dengan pikirannya sendiri.

"... hati-hati. Ingat pesan Mama, ya ...."

"Iya, Ma. Aku bisa jaga diri."

"Sarapan dulu sebelum pergi. Takut masuk angin."

"Oke."

Mama keluar dari kamar. Mel menarik napas lega tanpa sadar. Mel mencintai mamanya, tapi di usianya kini, ada bagian dari diri Mama yang kerap menjengkelkan hatinya. Entah mengapa, dia merasa kebawelan Mama menukik tajam. Sederet peraturan yang tak perlu mulai diberlakukan se-

jak Mel rajin wisata mal dengan tiga sahabat akrabnya itu. Cewek-cewek unyu.

"Aku udah gede, Ma," debatnya suatu kali. "Kasih dong kepercayaan sama aku."

"Kamu belum gede, baru remaja," ralat Mama. "Mama percaya, tapi tetap aja kamu harus diawasi. Enggak mungkin dilepas begitu aja. Jangan sampai kamu salah langkah."

"Tapi, aku tau mana yang baik dan mana yang enggak," bantah Mel keras kepala.

"Belum cukup. Mama yang jauh lebih tau, makanya Mama selalu mengingatkan."

"Ma ...."

"Apa kamu enggak lihat banyak remaja yang salah jalan? Mama enggak mau kamu mengalami hal-hal buruk, Mel. Tolong, kurangi ngebantahnya. Turuti kata-kata Mama."

Itu contoh perdebatan yang kerap terjadi sejak setahun belakangan ini. Kadang Mel merasa kalau Mama mengira dirinya yang paling benar. Semua yang dilakukan dan dikatakan Mel tak cukup baik di mata Mama. Cuma Mama yang melakukan hal-hal baik dan tak menyimpang. Seolah Mel tak punya kapasitas yang memadai untuk membedakan hitam dan putih. Padahal, Mel yakin bahwa matanya masih normal. Kesal? Tentu saja. Namun, Mel tak berani terlalu jauh membantah.

Dulu Mama adalah orang yang paling menyenangkan, selalu mengerti aku. Apa pun bisa kubicarakan dengan Mama tanpa rasa cang-

gung atau khawatir. Karena, Mama selalu bisa meminimalkan kegundahanku. Sekarang? Ih, Mama lebih mirip mata-mata. Semua gerak gerikku dicurigai. Aku kadang merasa jadi mirip penjahat. Mama punya segudang aturan yang sering tanpa sengaja aku langgar. Sesekali aku malah lupa mana yang boleh dan yang enggak boleh. Bener-bener jauh dari nyaman.

Mel sesekali ingin menginap di rumah Fika atau Nef. Bergosip seru di kamar dengan teman-teman akrabnya hingga jauh malam. Namun, Mama tak pernah memberi izin.

"Kamu itu anak perempuan, Mel. Tidak boleh sembarangan menginap di rumah orang."

"Bukan di rumah orang, Ma! Di rumah Fika."

"Ya, Tuhan, anak ini semakin pintar saja membantah. Pokoknya, Mama tidak izinkan!"

"Ma, Nef dan Yuri juga ikut. Mereka dibolehkan, tuh! Kenapa aku enggak, sih?" sungutnya.

"Kamu bukan Nef atau Yuri. Kamu itu Mel."

"Ma ...."

"Sekali tidak tetap tidak! Perempuan harus bisa jaga diri, tidak bisa sembarangan menginap di rumah orang meskipun itu teman baikmu ...." Lalu, sederet petuah meluncur dari bibir Mama. "Mama lebih suka kalau mereka yang menginap di sini."

"Mama enggak lagi bercanda, kan?" Mel menatap Mama dengan tatapan tak berdaya.

Astaga, mana mungkin mereka nyaman menginap di kamarku yang sempit itu? Ranjangku cuma berukuran 120 x 200 sentimeter, untukku sendiri pun udah terlalu kecil. Apalagi ditambah tiga orang temanku. Yuri dan Nef, sih, cukup langsing, tapi Fika?

"Ma, sekali ini aja," bujuk Mel tak putus asa. Wajahnya dibuat memelas, tatapannya penuh harap. Mel berdoa semoga hati Mama mencair karena ketidaktegaan.

"Tidak!" tegas Mama.

Kalau sudah begitu, tak ada obat penawarnya. Sekali tidak, akan tetap tidak. Meminta dukungan dari Papa adalah hal yang mustahil. Mel belum pernah melihat orangtua yang begitu kompak seperti mereka. Bila Mama telah memutuskan sesuatu, dapat dipastikan Papa pun akan menyuarakan hingga ke huruf yang sama persis letaknya.

Papa dan Mama itu lebih mirip kembar identik. Selalu seia sekata dalam segala cuaca. Segala hal yang berbau perizinan menjadi hak mutlak Mama. Yang paling menyebalkan, Mama punya sederet pertimbangan yang sebenarnya enggak perlu. Apa pun hasilnya, Papa selalu ada di belakang Mama. Begitu juga sebaliknya. Diprotes bagaimanapun, mereka akan bergeming. A tetap A. Kekompakan yang mengherankan sekaligus teramat sangat menyebalkan untukku. Sungguh!

"Mel, jadi pergi, enggak? Ini udah siang. Jangan kelamaan dandannya! Nanti kamu telat," suara Mama membahana menembus kamar Mel. Mel merengut tanpa sadar. Bibirnya mengerucut. Harusnya Mama cukup mengatakan, "Mel, awas telat, lho!"

Mel melirik jam dinding sekilas. Kali ini Mama benar. Sekarang sudah hampir pukul 7.00 pagi dan dia belum sarapan! Mel bergegas menyisir rambut, menyemprotkan parfum, menyambar tas dari bahan jin yang berisi beberapa pernak-pernik khas remaja perempuan. Mel sebenarnya ingin memakai *lipgloss* supaya bibirnya terlihat lebih segar, tapi segera diurungkannya niat itu bila ingat reaksi mamanya.

"Bisa-bisa Mama pingsan atau terkena serangan jantung," gumamnya pelan. "Atau malah aku dilarang pergi. Mama, kan, suka *lebay* reaksinya. Nanti aja di mobil Fika."

Mel baru akan mengoleskan selai srikaya ke atas rotinya ketika tiba-tiba Mama memekik dengan wajah dan suara yang sama paniknya. "Astaga, Mel, lihat penampilanmu!"

Tanpa rasa bersalah, Mel melihat ke arah celana pendek dari bahan jin dan kaus hijau tanpa lengan yang melekat pas di tubuhnya. Rasanya tidak ada yang salah dengan pakaiannya. Mel sangat menyukai bayangan yang terpantul di cermin tadi. Cantik.

"Kaus siapa itu? Mama tidak pernah membelikanmu pakaian yang membuatmu mirip lemper begitu."

Astaga, kata Mama aku mirip lemper? Yang bener aja! Mama memang enggak gaul!

"Mel, jawab Mama! Kaus norak itu punya siapa?" tukas Mama penuh ketidaksabaran. Suara Mel langsung mengkeret. Rasanya ingin segera lenyap dari hadapan Mama.

> Andai aja saat ini aku punya jubah gaib kayak Harry Potter ... atau punya cincin kayak Frodo ....

"Mel!" Mama menuntut jawaban. Mel menghela napas panjang, tak bisa lagi mengelak.

"Punya Nef. Tapi, kaus ini enggak norak, Ma!" suaranya pelan, hampir tak terdengar.

"Kalau celananya?"

"Sama, punya Nef juga."

Mama melotot.

"Apa kamu tidak punya pakaian yang layak sehingga harus pinjam punya orang?" Mama tampak menahan marah. Bola matanya bergerak-gerak cepat. Mel menelan ludah.

"Aku enggak punya celana pendek jin. Jakarta, kan, panas, Ma. Lebih nyaman ke Dufan pake celana pendek. Kalo kaus ini, kan, keren. Masak Mama bilang kayak lemper?"

"Kamu itu sudah gede, Mel! Mama tidak mau kamu pakai celana sependek itu dan kaus yang begitu ketat!"

"Tapi, Ma, kami udah janjian untuk kompakan pake kaus dan celana pendek kayak gini."

"Pake baju kompakan? Dasar! Ganti baju atau enggak usah pergi sekalian!" Mama mengultimatum. Sadis.

Mama mulai mengeluarkan jurus andalannya. Kekuasaan sebagai orangtua kadang membuat Mama menyebalkan. Seenaknya memerintah tanpa mau mengerti apakah aku setuju atau enggak. Aku sama sekali enggak punya hak jawab. Mama jadi diktator kecil-kecilan. Masalah pakaian aja bisa bikin kami perang. Apalagi hal lain. Harusnya aku tau, Mama enggak akan mengizinkanku pake celana pendek walau aku punya alasan yang sangat masuk akal sekalipun. Harusnya aku tau ....

"Dan, jangan pernah pinjam baju orang lagi!"

***

Seperti yang dikhawatirkan Mel, Jakarta hari ini memang begitu panas. Entah menyentuh angka berapa suhu udara saat ini. Bogor pun rasanya kalah jauh. Matahari di Dufan terasa membakar kulitnya. Bahkan, rasanya dia mampu mencium bau terbakar rambutnya. Keringat mengalir deras di sekujur tubuhnya tanpa ampun.

"Kamu, sih, kenapa enggak jadi pake kausku?" tanya Nef dengan kening berkerut. Dahi Mel banjir oleh keringat. Sejak tadi cewek itu berkipas tanpa henti. Tiga temannya memegang janji sebelumnya, memakai celana pendek dan kaus tanpa lengan. Mel yang terpaksa menukar bajunya pada saat-saat terakhir dengan celana panjang dan kaus lengan pendek. Itu artinya cuma Mel seorang yang tak bisa menepati janji.

"Kalian, kan, tau betapa ajaibnya mamaku," keluh Mel dengan bibir cemberut. "Kata Mama celanamu terlalu pendek dan kausmu terlalu ketat. Aku dibilang mirip lemper."

Nef dan Fika tak bisa menahan tawa. Bahu keduanya hingga terguncang-guncang.

"Lemper hidup," ujar Fika terkikik. "Mamamu Afgan, Mel! Sadis!"

Yuri mendecakkan lidah. "Untung mamaku sangat pengertian."

Mel diam-diam merasa kesal. Yuri memang orang yang paling bisa mematahkan hati orang. Komentar-komentarnya sering menambah *bad mood*. Yuri kurang sensitif.

"Sayangnya kamu enggak jadi aku," balas Mel cemberut. "Bersyukurlah untuk itu!"

Nef memberi isyarat agar Yuri menutup mulut. Untungnya kali ini Yuri menurut.

"Jadi enggak kita naik tornado?" Nef mengganti topik pembicaraan. Menetralisasi.

"Jadi, dong," balas Fika antusias.

"Kak Fariz mana?" Yuri memanjangkan leher, mencari-cari sopir sekaligus pengawal gadis-gadis remaja itu.

"Huh, pasti lagi te-pe," keluh sang Adik. "Makanya aku sebel banget kalo diantar sama dia. Bukannya jagain adiknya, malah sibuk jelalatan ke sana kemari. Lihat cewek cantik pasti mupeng."

Bukan salah Kak Fariz juga. Tampangnya memang keren. Diam-diam aku pun berharap suatu saat dia "melihatku". Kata Fika, nama kakaknya dicomot dari nama Fariz RM, omnya Sherina. Konon, pada masa jayanya Fariz RM itu luar biasa tampan. Apa iya?

Sepertinya keluarga Fika suka menamai anaknya dengan nama-nama artis kesayangan mereka. Rafika Duri itu penyanyi kesayangan opanya dan jadilah sahabatku itu diberi nama Rafika. Mungkin kalo Fika punya adik perempuan, akan dikasih nama Ayu Ting Ting. Soalnya, Mama Fika belakangan ini gandrung betul sama penyanyi "Alamat Palsu" itu.

"Harusnya tadi aku ajak Liv sekalian. Pasti lebih seru kalo ada dia," celetuk Yuri tiba-tiba.

"Iya, kenapa enggak diajak sekalian? Kan, jadi lebih rame, lebih asyik," balas Fika.

"Dia lagi ada acara sama temen-temen sekelasnya. Belajar bersama atau apalah."

Liv itu adik Yuri satu-satunya. Setajam-tajamnya lidah Yuri, dia berubah begitu penuh kasih tiap kali berhadapan dengan Liv. Itu hal yang tidak akan pernah dikuti Mel. Hubungannya dengan Sashi selamanya akan seperti air dan minyak. Selalu perang.

Mel melupakan udara panas dan keringat yang sedari tadi mengganggunya. Di antara deretan peristiwa hari ini, sesungguhnya yang paling mengesalkan adalah saat dipaksa

Mama ganti baju. Setelahnya, *mood*-nya langsung berubah jelek dengan mudahnya.

Ini kali pertama Mel naik tornado. Awalnya, ada rasa deg-degan. Bukan karena takut, melainkan lebih karena menebak-nebak seperti apa rasanya dibolak-balik di udara. Dan....

Ya, Tuhankuuu, perutku rasanya diaduk-aduk oleh sebuah blender berkecepatan luar biasa. Di posisi yang begini tinggi, tiba-tiba kepalaku ada di bawah. Sensasi luar biasa terasa menjalari kaki hingga kepala. Aku enggak bisa menahan mulutku untuk berteriak sekencang-kencangnya. Sekaligus memuntahkan kekesalan pada Mama yang telah membuatku kepanasan dan enggak menepati janji pada temen-temenku. Aaarrrggghhhhhh ....

Perasaan campur aduk yang kualami ternyata berbuah ketagihan setelah turun dari tornado. Rasanya ... ingin mencoba lagi. Ada ketakutan yang entah kenapa, kok, malah terasa asyik. Sayang, Yuri malah muntah-muntah dengan parahnya. Jadi, aku enggak mungkin naik tornado lagi. Nanti dikira enggak setia kawan.

Kasihan juga lihat wajah Yuri seputih kertas. Tapi, dalam hati ada kepuasan juga. Habis, dia suka ngomong yang menyakitkan hati. Jahat enggak, sih, aku ini?

"Kita makan dulu, ya? Kayaknya Yuri masuk angin, nih!" Fika iba melihat kondisi Yuri. Padahal, masih banyak wahana

yang belum mereka nikmati. "Kak Fariz kemana, sih?" celetuknya gusar.

"Aku masih kenyang," cetus Mel. Di mobil tadi dia mengunyah roti isi abon yang dibawa Fika.

"Aku juga," Nef membeo.

"Jangan! Aku muntah karena enggak kuat naik tornado, kayaknya. Perutku langsung mual, kepalaku pusing. Perutku enggak lapar sama sekali," Yuri menyela sambil meringis.

Siapa juga yang berselera makan sehabis memuntahkan isi perut dengan sukses? Ups, aku lupa kalo Fika memang pemuja makanan. Kalo enggak, mana mungkin bobotnya menyentuh angka 67 kilogram?

Aku dan Fika ibarat angka sepuluh. Dengan tinggi yang sama-sama berada di angka 162 sentimeter, bobotku cuma 44 kilogram. Lumayan kurus, kan? Cenderung ceking, malah. Padahal, aku sama rakusnya dengan Fika. Tapi, entah mengapa susah banget menaikkan bobotku. Padahal, aku ingin beratku nambah 5 sampai 6 kilogram lagi. Fika bilang, aku cacingan. Fuih, sori, ya ....

"Kita istirahat dulu. Kasihan Yuri," kata Nef akhirnya. Tangannya masih memijat tengkuk Yuri.

Nefertiti memang punya hati yang lembut dan penuh pengertian. Aku sangat menyukainya.

Empat remaja itu akhirnya duduk di sebuah bangku panjang di bawah pohon berdaun lebat. Entah pohon apa. Kak Fariz benar-benar lenyap bagai disulap Cyril Takayama. Dihubungi ponselnya berkali-kali pun tak ada jawaban. Tersambung, tapi tak dijawab.

"Mamaku udah wanti-wanti supaya Kak Fariz jangan ninggalin kita. Coba lihat, entah di mana dia sekarang. Nanti aku aduin ke Mama, biar tahu rasa!" Fika mengomel.

"Biarin aja, deh, Ka, apa kamu mau kita dijagain kayak bayi? Kita, kan, udah gede, bentar lagi masuk SMA," meski masih pucat, Yuri sudah bisa bicara dengan lancar. "Kita juga bisa te-pe."

"Iya, aku setuju sama Yuri," imbuh Mel. "Kan, lebih asyik kita berempat aja tanpa pengawal?"

"Tapi, kalo kenapa-kenapa?"

"Kenapa-kenapa apanya? Kita, kan, baik-baik aja," bantah Nef sembari mengibaskan tangannya ke depan wajah.

"Ada Kak Fariz malah jadi aneh, enggak leluasa lihat cowok cakep," imbuh Yuri lagi.

Yuri memang cantik. Banget. Dan, dia tahu betul itu. Cowok mana yang enggak tertarik sama dia? Kalo ada, berarti bukan cowok normal. Pasti ada penyimpangan.

Sejak kelas satu SMP, dia udah kebanjiran perhatian dari kakak kelas. Sementara kami baru belajar pake *miniset*, Yuri udah fasih menolak cowok.

"Kamu pasti lagi ngirim sinyal ke cowok berkaus hitam itu, kan?" tebak Fika tiba-tiba. "Telepati, ya?"

"Ada penerus Mama Loren, nih!" Yuri berkata riang. Senyum manis terlukis di bibirnya. Si Cantik itu sudah segar kembali.

Refleks aku dan Nef mencari-cari bayangan manusia yang mengenakan kaus hitam. Ada satu orang di sebelah utara, tapi ufff ... tidak. Wajahnya bukan selera Yuri alias ... jelek. Sepuluh meter dari tempat kami duduk malah ada dua orang cowok memakai kaus hitam sekaligus. Tapi ... terlalu dewasa. Jelas bukan level sahabatku itu.

"Apa sekarang lagi ngetren kaus hitam? Liat, banyak banget cowok yang pake kaus hitam," Mel setengah mengeluh. Memakai kaus hitam dalam cuaca panas begini, terbayang panasnya.

"Warna hitam melambangkan sesuatu yang *macho*, barangkali," tebak Nef sok tahu.

"Atau, supaya enggak keliatan kalo belum dicuci," desis Mel lagi.

"Yuri dari tadi curi pandang sama cowok itu," tunjuk Fika tiba-tiba ke arah seorang cowok yang memang sedang menatap keempat cewek itu penuh perhatian. Bibirnya mengulas senyum tipis. Dari jauh pun sudah terlihat garis-garis wajah yang menawan.

"Oh," desah Nef sembari mengangguk-anggukkan kepala. "Cakep, pas sama Yuri."

Yuri tersipu. Dibanding yang lain, Yuri tampak bagai permata. Hidungnya mencuat, warisan sang ayah yang berdarah Jerman. Kulitnya putih. Rambutnya tebal kecokelatan. Warna asli tanpa efek dari pewarna rambut. Alisnya pun melengkung indah. Mirip alisnya Kristen Stewart. Bola matanya kehijauan. Fika sering menggodanya karena itu. Tubuh Yuri tinggi. Di usianya yang baru menginjak angka 15 tahun, Yuri benar-benar sudah menjelma menjadi sekuntum bunga.

"Ssst, dia datang," bisik Mel heboh. Gadis-gadis itu saling menyikut dengan salah tingkah. Yuri tampak memperbaiki duduknya dan dalam dua detik sudah bersikap tenang dan anggun. Sedah-dah mengisyaratkan kesiapannya untuk diajak ngobrol.

Yuri udah pernah beberapa kali punya "temen dekat". Yuri enggak merasa janggal membicarakan cowok. Kebetulan sekarang dia lagi enggak punya cowok. Kayaknya dia memang tertarik sama cowok berkaus hitam itu. Entah apa yang akan terjadi sebentar lagi, tapi sepertinya aku udah bisa membayangkan. Hmmm ....

"OMG! Cakepnya ...," desah Fika dengan suara rendah.

"He-eh," ujar Mel.

"Bikin migrain," Fika mulai ngacau.

"Migrainmu, sih, karena kurang konsumsi air bersih," balas Mel geli.

Cuma Nef yang bersikap biasa saja. Nef memang sosok yang tenang dan tidak gampang terpesona. Apalagi salah tingkah. Meskipun itu berhubungan dengan cowok, topik paling diagung-agungkan para remaja seusia mereka.

"Hai ...." Cowok itu menyapa tanpa canggung. Tangannya terulur kepada Yuri yang duduk diapit Mel dan Fika. Sementara Nef berada tepat di sebelah Mel. Perhatian yang begitu terus terang. Nef sampai terbengong-bengong melihat pemandangan itu.

"Aku Edgar."

"Yuri. Ini temen-temenku. Mel, Nef, dan Fika."

Cowok ini bener-bener menunjukkan perasaannya dengan blakblakan. Dia sangat tertarik pada Yuri. Dan, dia enggak merasa perlu berbasa-basi untuk menutupinya. Siapa, sih, yang enggak terpesona? "Cantik" aja enggak cukup untuk ngegambarin tentang Yuri. Kadang, ada sepercik iri ngelihat Yuri dengan segala kesempurnaan fisiknya. Tapi, itu normal, kan? Bukan sesuatu yang jahat, menurutku. Aku cuma manusia biasa.

Edgar menyalami gadis-gadis itu bergantian dengan sikap hangat seorang remaja. Senyum manis tak lepas dari bibirnya. Semua bisa menangkap binar di matanya.

"Kalian berempat?" tanyanya, tapi dengan mata hanya tertuju pada Yuri. Yang lain tahu diri, merasa tak perlu menjawab pertanyaan itu. Biarlah itu menjadi bagian Yuri saja.

"Berlima dengan Kak Fariz."

"Oh," gumamnya. Sekilas tampak sorot bingung di matanya. Gadis-gadis itu seketika mengerti.

"Kakakku. Dia yang menyopiri dan menjaga kami, tapi sejak tadi dia menghilang entah ke mana," jelas Fika sembari mengerling jenaka. Ada senyum tertahan di bibirnya.

"Oh."

Kali ini nada kelegaan terdengar di sana.

"Kamu sendirian?" Yuri balik bertanya.

"Enggak, berlima. Tapi, temen-temenku entah di mana."

Fika tahu diri. Dia segera bangkit dari tempat duduknya dan pindah ke sebelah Nef. Yuri dan Edgar segera akrab. Mereka berbincang seru seolah sudah saling kenal lama.

Yuri memang supel. Makanya dia punya temen banyak. Beda dengan aku yang gampang merasa canggung. Atau Nef yang agak pendiam. Di antara banyak kelebihan Yuri, hal inilah yang diam-diam bikin aku merasa "kalah". Kapan, ya, aku bisa segitu nyaman ngobrol dengan orang yang baru dikenal? Ah, aku pasti akan bingung luar biasa mencari topik pembicaraan yang pas. Suasana pasti akan kaku sekali. Yuri selalu bisa mencari *trending topic* yang keren.

"Naik tornado lagi, yuk!" ajak Mel tiba-tiba.

"Hah? Makasih. Enggak, ah, aku mual lihat Yuri muntah."

"Kamu, Nef?" Mel berharap.

"Enggak mau. Naik tornado cukup sekali seumur hidup. Aku enggak pengin lagi."

"Hysteria?"

"Enggak. Nanti takut jadi histeris seumur hidup," geleng Fika.

"Malas."

Mel bersandar lemas.

Temen-temenku enggak asyik. Enggak punya nyali. Atau adrenalin di dalam tubuh mereka kadarnya minim banget, ya? Kalo Fika, sih, aku masih bisa maklum. Bobotnya yang berlebih memang agak ... hmmm ... menyusahkan meski tadi dia yang paling antusias. Tapi, Nef, kan, sehat walafiat? Sedangkan Yuri lagi asyik ngobrol, mana mungkin bisa diganggu. Lagian, dia tadi udah muntah. Enggak bakalan mau diajak naik wahana itu lagi. Aku yakin itu.

Sebenernya, kami ke Dufan, kan, mau mencoba bermacam wahana. Menjajal nyali. Kalo aku sendirian, di mana serunya? Kenapa mereka malah lupa sama tujuan kami? Saat ini Yuri malah "terjebak" dengan cowok bernama Edgar ini.

"Hei, kenapa kalian malah bengong?" seseorang tiba-tiba mengejutkan dengan suaranya.

"Kak Fariz! Ke mana aja, sih, dari tadi? Ditelepon bolak-balik enggak diangkat. Yuri tadi muntah sehabis naik tornado. Kakak malah ngilang entah ke mana," Fika me-

numpahkan kejengkelannya pada sang Kakak. Wajahnya merengut dengan mata menyorot tajam.

"Cuma lihat-lihat, siapa tau ada yang menarik perhatian. Aku, kan, enggak perlu jagain kamu terus. Lagian, aku, kan, bukan *baby sitter*," bilang sang Kakak dengan cueknya.

"Kak, aku bilangin ke Mama, ya?" Fika melotot dengan jurus andalannya: mengancam. "Kalo mau lihat-lihat, harusnya ge-pe-el. Bukannya seharian," omelnya lagi.

Cowok itu mengabaikan Fika. "Yah, kasihan, deh. Kalian dikacangin. Jadi obat nyamuk," suara Kak Fariz nyaris tak terdengar. Dilириknya Yuri dan Edgar.

Yuri segera memperkenalkan dua cowok itu sambil tersipu. Pipinya kemerahan. Suasana kian ramai saat beberapa menit kemudian teman-teman Edgar pun bergabung.

Astaga, dari mana, sih, asalnya cowok-cowok ini? Virlo, Arland, Dennis, dan Vito seperti makhluk dari dunia lain. Semuanya cuakeeeppp luar biasa. Lututku sampai terasa lemas. Bahkan, seorang Nef yang paling cuek pun tangannya berubah dingin saat kusentuh tadi. Pantas aja banyak cewek yang melirik iri pada kami.

Lima cowok itu ternyata sudah SMA. Kelimanya satu sekolah di SMA Angkasa Bogor. Sekolah yang cukup punya nama. Boleh dibilang tergolong sekolah favorit.

"Wah, kalian kayaknya bakal satu sekolah, nih!" celetuk Kak Fariz. Seperti biasa, matanya masih tak bisa fokus. Pandangannya diarahkan ke sekeliling, seolah ada yang di-

cari. Yuri sering meledek Kak Fariz dengan sebutan "mata maling ayam" yang membuat Fika mencak-mencak.

"Oh, ya?" Virlo yang berambut ikal itu tampak begitu tertarik. Alisnya ditautkan dengan mimik penuh minat. Ditatapnya berganti-ganti wajah-wajah di depannya.

"Begitulah," Mel yang menjawab.

"Bagus itu," kali ini Vito yang bersuara.

Akhirnya, mereka menghabiskan sisa hari bersepuluh. Suasana begitu ramai. Dengan segera terlihat Yuri dan Edgar tak bisa dipisahkan lagi. Ke mana-mana selalu berdua. Persis motor dan sadelnya.

"Yuri udah dapat 'mangsa'. Aku jamin, enggak lama lagi akan ada yang memproklamirkan hubungan baru," Fika berbisik sambil menahan geli. Suaranya begitu rendah hingga Mel hampir tak mampu menangkap kalimatnya. "Yuri itu kayak ikan lentera[1], langsung menarik perhatian."

"Kamu ngomong apa, Ka?" tanya Mel bingung. "Aku enggak dengar kata-katamu."

Dengan sabar Fika mengulangi kalimatnya. Kali ini bahunya sampai terguncang-guncang pelan menahan tawa yang mengiringi.

Aku suka dengan Arland. Dibanding Edgar, dia memang kalah keren. Tapi, kalahnya, sih, tipiiiiiisss. Mungkin sifat cueknya itu yang bikin gemas, ya? Kalo aku memang bisa satu sekolah dengannya, seneng banget. []

[1] Ikan yang hanya hidup di laut dalam dan memiliki sungut yang dapat bersinar seperti lampu.

1

Eciyeee ...!

Jatuh cinta ternyata tak hanya membuat tubuh bereaksi norak, tapi juga menyulap otak jadi kacau sehingga bisa menciptakan ide-ide genius yang sebelumnya tak terpikirkan.

(Mel)

Tuhan yang paling hebat, ini aku.

Aku ingin melompat hingga menyentuh langit. Atau berteriak sampai suaraku habis. Bukan, bukan karena aku stres, melainkan karena aku lagi bahagia. Bahagia yang overdosis.

Hari ini umurku genap tiga belas tahun. Hari bersejarah. Aku dan temen-temen punya acara hari ini. Kami akan nonton film *Shrek* .... Aku udah enggak sabar menunggu hari ini, terutama karena Wing. Dia akan ada di dekatku beberapa jam.

Wing tampan dan (akan) jangkung. Kulitnya kecokelatan, hidungnya lurus dengan bentuk yang sempurna. Giginya memang agak berantakan, tapi buatku itu justru jadi daya tariknya. Kalo Wing senyum, dunia kayaknya ikut tersenyum bareng dia.

Di mataku, Wing makin sempurna karena dia tergolong orang yang menjaga sikapnya banget. Enggak genit sama cewek. Misterius, sih, enggak. Cuma, kesannya "mahal".

Mel mematut diri di kamar. Hari ini adalah hari yang istimewa. Mama memberi izin untuk nonton bersama teman-teman sekolahnya pada hari ulang tahunnya kali ini. Bahkan, Mama memberi uang saku lebih. Selain tiga *besties*-nya, Mel juga mengajak Wing, Adro, dan Bian. Mereka sekelas dan sering belajar bersama. Namun, perhatian utamanya tentu saja ada pada Wing. Teman sekelas yang entah sejak kapan "menyetrumnya" tiap mereka berdekatan dan membuat tulang-tulang Mel berubah menjadi jeli.

"Wing ...," panggil Mel dengan suara tercekik. Bel pulang sudah berdentang sepuluh menit lalu. Mel menunggu hingga kelas sepi. Dia sebenarnya terlalu malu untuk melakukan ini. Namun, Mel tak punya pilihan lain kalau ingin Wing turut serta lusa.

"Ya, ada apa, Mel? Kenapa kamu belum pulang? Temen-temenmu mana?" tanya Wing santai sambil mengenakan tas ranselnya di punggung. Jemarinya mengusap wajah sekilas.

Wing tampaknya tak memperhatikan wajah Mel yang merah padam. Padahal, Mel saja bisa merasakan panas di wajahnya yang terasa membakar hingga ke punggungnya.

"Hmmm... lusa kamu ada acara, Wing?" susah payah rasanya Mel membuka mulutnya.

Pertanyaan Wing tadi menguap begitu saja dari otak Mel.

"Lusa?" kening Wing berkerut beberapa detik. Ada jeda sejenak, Wing tampak berpikir. Bagi Mel, saat itu terasa berjalan begitu lambat. Waktu seakan berhenti. Diam-diam dia diterpa cemas, sedah-dah sedang menunggu vonis dijatuhkan.

Menanti jawabannya seperti enggak ada akhirnya. Aku harus menahan napas panjang. Aku takut kalo bernapas Wing akan memberi jawaban yang enggak kuharapkan. Ya, Tuhan .... Pipiku terasa panas, jantungku hampir meledak, lututku bergetar hebat. Bahkan, perutku pun mendadak mulas. Aku ingin ngebatalin niat mengajak Wing, tapi semua udah terlalu terlambat. Temen-temen sialan, kenapa mereka maksa aku bicara langsung tanpa ditemani? Mana toleransi mereka? Katanya kawan sejati? Giliran aku gugup begini, kenapa malah ditinggal?

"Sepertinya, sih, enggak ada. Emangnya ada apa, Mel?"

Mel kembali merasa tercekik. Kali ini jauh lebih hebat dari yang tadi. Lidahnya terasa kelu. Menelan ludah pun dia butuh tenaga luar biasa untuk melakukannya.

"Aku ... lusa ... aku ulang tahun ...," kalimat Mel terpenggal. Gadis itu menunduk.

"Ya?" Wing menunggu dengan sabar.

"Kami ... aku ... ingin mengajakmu nonton. Itu kalo kamu enggak, eh, ... keberatan."

"Non ...."

"Tapi, bukan kita berdua aja, kok! Ada temen-temen yang lain juga," imbuh Mel buru-buru.

Wing mengangguk-anggukkan kepalanya tanda mengerti. Ada senyum tipis di sudut bibirnya.

"Oh. Tentu aku mau ikut."

"Sungguh?" Mel memandang tak percaya. Telinganya terasa tuli. Entah mengapa dia yakin ada kerusakan di gendang telinganya. Jawaban Wing seolah berasal dari dunia antah-berantah. Tadinya, Mel sudah menyiapkan mental untuk sebuah penolakan dengan sederet kata-kata penghiburan. Mel hampir yakin, Wing akan menolak.

Wing pasti enggak pernah tau kalo jawabannya itu membuatku merasa terbang ke Saturnus. Ternyata mengajak "kencan" seorang cowok begini rasanya. Ampuuunnn ....

"Ya. Jam berapa?"

Mel terpana melihat antusiasme pada suara dan ekspresi yang ditunjukkan cowok itu. Dia ingin mengguncang bahu cowok 13-an tahun itu untuk menegaskan kata-katanya tadi. Benarkah dia bersedia ikut dan bukan sedang menggoda Mel?

"Mel, kok, malah ngelamun?"

"Eh ... maaf ...," Mel tergagap. Diam-diam dia mengutuki dirinya sendiri. "Nanti aku SMS, ya?"

"Oke. *Thanks*, ya, Mel, sudah mengajakku di hari istimewamu," Wing menepuk pundak Mel dengan gerakan perlahan. "Aku pulang duluan, ya?" imbuhnya lagi.

"Ya," balas Mel.

Saat Wing berbalik, Mel langsung terduduk di bangku. Percakapan singkat dengan Wing ternyata menguras tenaganya demikian hebat. Tubuhnya mendadak terasa tanpa tulang. Tak ada lagi yang menyangga. Tiba-tiba 206 tulang itu berubah menjadi busa. Mel seperti dilanda lumpuh temporer yang demikian hebat tanpa bisa dicegah.

Astaga, kenapa aku mirip orang idiot begini? Jantungku rasanya naik hingga ke leher. Jangan-jangan Wing bisa mendengar suaranya? Badanku lemaaasss banget. Kayaknya untuk berjalan pulang pun aku enggak punya tenaga lagi. Kenapa Wing bisa membuatku begini, ya? Apa dia punya "ilmu" yang begitu hebatnya? Tepukannya di pundakku kayaknya akan terasa selamanya. Hadoh!

"Ketahuan kalo kamu bener-bener naksir Wing," seseorang berteriak mengejutkan Mel. Ternyata Yuri! Dan, ada Nef serta Fika di belakangnya tertawa-tawa. Tiga cewek unyu itu bertingkah menjengkelkan.

"Kalian belum pulang?" tanya Mel bodoh.

"Tentu saja belum," Yuri mengedipkan matanya dengan genit. Mel mendadak kesal.

"Kenapa tadi enggak mau menemaniku ngomong sama Wing? Kalian ngerjain aku, ya?"

"Ha ... ha ... ha ...," ketiga remaja itu malah kompak tertawa. Melkian merasa jengkel.

"Lihat, Mel sampai lemas begitu. Emangnya kamu diapain Wing?" Fika mulai mengusili. Wajah Mel seketika memanas. Kalimat Fika membuatnya malu setengah mati.

"Kalian ini!" sungutnya.

"Wing bisa ikut nonton?" giliran Nef yang membuka suara. Dia tak seusil Fika atau berlidah setajam Yuri. Namun, segaris senyum nakal di bibirnya itu sudah cukup mewakili. Mel gemas.

"OMG! Mel, bengong mulu! Kamu kesambet, ya? Wing jadi ikut nonton bareng kita, enggak?" desak Fika. Entah sejak kapan Fika hobi mengucapkan OMG atau oh, *my God*.

Mel mengangguk pelan. Wajahnya terasa terbakar. Dia tak berani menatap teman-temannya.

"Asyik."

"Hebat."

"Ulang tahun yang berkesan."

"Ciyeee . ..."

Kata-kata saling bersahutan ditingkahi tawa kecil nan menggoda. Kepala Melkian tertunduk dalam. Mukanya makin terasa membara. Mel yakin, pipinya sudah berubah warna.

"Kenapa malu, Mel? Bukannya ini yang kamu mau?" goda Yuri untuk kesekian kali.

"Pasti entar malam ada yang mendadak kena insomnia akut. Bisa-bisa enggak akan tidur semalaman. Wajah Wing pasti akan tercetak jelas di dinding kamar," imbuh Fika.

"Enggak akan mandi dan makan karena lebih enak ngulang percakapan tadi berkali-kali," balas Yuri. "Adegannya bakalan di-*rewind* ribuan kali," celotehnya heboh.

Fika merasa kian mendapat angin. "Wah, kalo gitu, hati-hati aja, Mel! Jangan sampai badanmu itu makin kurus kering. Entar enggak ada bedanya sama *triple-x*. Jangan sampai, deh, jadi kayak penguin emperor[1] jantan." Yuri dan Fika makin kencang tertawa.

"Udah, udah! Kalian jangan menggoda Mel terus. Lihat, wajahnya udah ungu," lerai Nef.

Nef memang temen yang mengerti aku. Pada saat-saat paling kubenci, dia bisa menenangkan. Nef enggak terlalu suka menggoda. Dia tau batas, tau kapan harus berhenti.

"Iya, deh, enggak akan menggoda Mel lagi. Nef memang enggak pernah membiarkan kita bahagia," sindir Yuri kesal dengan bibir dimonyongkan. Dia sedang menikmati wajah Mel yang berganti warna tiap beberapa detik itu.

"Jadi, apa rencanamu, Mel?" Nef tak menghiraukan Yuri.

"Rencanaku?" Mel garuk-garuk kepala, reaksi khas orang yang sedang bingung. Atau pura-pura bingung.

---

[1] Penguin emperor bertugas mengerami telurnya. Mereka harus berdiri selama 2 bulan tanpa makan sehingga membuat berat badan menyusut hingga 40%.

"Iya, rencana untuk hari ulang tahunmu, Mel. Tuh, lihat! Mel mendadak jadi telmi. Lola."

Mel melirik Fika sekilas. "Udah, deh, Ka, jangan ngeledek aku terus!" gerutunya.

"Ya, sori, deh, kalo gitu. Aku cuma gemas kamu jadi banyak bengong. Kita, kan, penasaran dengan hasil 'perundingan' kalian," balas Fika dengan mimik jenaka. Mel tersenyum juga akhirnya. Dipandanginya wajah teman-temannya satu per satu sebelum menjawab.

"Kita nonton *Shrek*. Aku enggak bisa mikirin nonton film lain," putusnya sedah-olah itu baru saja dipikirkan. Padahal, Mel sudah menimbang-nimbang sejak minggu lalu!

"Lalu?" Yuri penasaran.

"Makan. Aku masih bingung kita harus makan apa dan nonton yang pukul berapa?"

Diskusi diiringi debat di sana sini pun segera dimulai. Ada adu argumen, saling bantah. Kritik di sana sini, pembelaan diri yang kadang terdengar aneh dan konyol.

Saat temen-temenku bicara, sebenarnya pikiranku melayang-layang enggak tentu arah. Rasanya seperti mengalami mimpi indah yang aku sendiri enggak yakin bisa kesampaian. Seorang cowok ternyata bisa memengaruhimu sedemikian hebat. Mengerikan. Apakah ini perasaan yang normal? Beginikah yang dirasakan Yuri tiap dekat dengan Adro? Ataukah cuma aku dan reaksi norakku aja yang kayak gini? Aku udah cukup umur untuk ngerasain ini, kan?

"Udah, Mel, jangan ngelamun terus! Entar malam aja dilanjutinnya! Masak sekarang pun masih sempet-sempetnya bengong? Kita, kan, lagi mikirin acara ulang tahunmu," gerutu Fika.

"Banyak ngelamun bisa bikin umur berkurang, lho!" Yuri mengompori.

"Siapa yang ngelamun? Enak aja! Aku masih lemas," Mel keceplosan. Kalimat itu terucap begitu saja tanpa sempat dicegah. Begitu kalimatnya selesai diucapkan, refleks Mel menutup mulutnya. Dia sama kagetnya dengan teman-temannya.

***

Dengan blus biru pucat cantik dengan aksen kerut di bagian dada dan celana jin tiga perempat biru laut, Mel merasa dirinya cukup menarik. Untuk kesempatan langka ini, Mel sengaja menjauhkan kaus bergambar kartun-kartun lucu atau kemeja motif kotak-kotak yang selama ini menjadi kegemarannya. Mel tak ingin terlihat kekanak-kanakan. Dia tak ingin menampilkan kesan yang salah di mata Wing.

"Blus ini menyelamatkanku," gumam Mel lirih sembari menatap bayangannya di cermin dengan puas. Mel berkaca sambil memutar badannya ke kanan dan ke kiri, mencari-cari kekurangan dari penampilannya hari ini. Sedapat mungkin, Mel ingin tampil cantik. Blus ini mirip dengan blus yang dipakai Yoona SNSD dalam salah satu iklannya.

Dada rataku "tertolong" dengan kerutan di bagian dada blus ini. Hmmm, aku memang ge-

nius waktu membelinya. Siapa sangka aku akan begitu membutuhkan pertolongan kerutan-kerutan itu? Andai aku cuma pake *t-shirt*, apa kata Wing melihat dadaku yang mirip papan penggilasan? Beda dengan temen-temen yang lain.

Mel lupa, seragam sekolah dan pakaian olahraganya sudah "bicara" terlalu banyak. Semua orang bisa menangkap bentuk tubuhnya yang ceking dengan dada yang masih "polos". Apalagi dengan rambut pendeknya, Mel kerap disangka anak lelaki. Kulit kuningnya yang cantik selalu terabaikan. Cuma saat memakai rok, orang-orang mendapat penegasan bahwa sesungguhnya Mel adalah seorang perempuan. Selama ini, dia tak pernah terganggu dengan kenyataan itu. Baru belakangan ini saja Mel sedikit lebih memperhatikan penampilan.

Itu karena Wing.

Wing membuat dunia Mel tak pernah sama lagi.

Dadaku masih kurang menonjol. Masih terlalu rata. Apa yang harus kulakukan? Pergi ke Mak Erot? Ah, itu jalan sesat untuk orang putus asa. Lagi pula, memperbesar dada bukanlah keahlian Mak Erot, kan? Hebat, otakku makin kacau aja. Kayaknya makin lama aku enggak bisa mikir dengan bener. Apa otakku ada virusnya?

Mel tiba-tiba tergelitik dengan sebuah ide konyol. Awalnya, terasa aneh dan tak masuk akal. Sekuat tenaga Mel

mengabaikannya. Namun, entah kenapa pikiran itu malah kian ngotot menempel di kepalanya. Makin dipikir, kok, rasanya makin masuk akal.

> Gimana kalo aku ambil jalan pintas aja? Gumpalan tisu di dalam *miniset*, bukankah itu ide yang cemerlang? Atau mungkin sebaiknya aku pake *bra* yang dibeli Mama itu? Sampai saat ini, sih, belum pernah kupakai karena memang rasanya belum kubutuhkan. Tapi, mungkinkah ini saat yang tepat untuk memakainya?

"Bener-bener bodoh! Gimana kalo pas nonton ganjalan tisu itu berhamburan keluar? Bukankah itu akan sangat memalukan?" desisnya pada diri sendiri. Mel tersenyum kaku. Wing ternyata mampu membuat otaknya berubah sinting. *Simsalabim*

Pikiran Mel saling berbantahan. Ada yang setuju dan ada yang menolak mentah-mentah. Dirinya sedang terjepit di antara dua orang yang saling bertolak belakang.

Akal sehat vs hasrat konyol.

> Duh, sialan. Kenapa ide untuk bermain-main dengan tisu, kok, terasa menyenangkan, ya? Ada dorongan yang kuat agar aku segera mewujudkannya. Apa perlu? Makin aku coba untuk mengabaikan, aku, kok, justru kian merasa penasaran.

Mel berkaca lagi. Kali ini dia berusaha lebih fokus. Juga lebih lama menatap pantulan dirinya. Mel memandang dari

segala arah yang dimungkirkan. Andai cerminnya bisa bicara ....

Mel mencoba menatap kejujuran yang ditawarkan oleh cermin di dalam kamarnya.

Inilah dia ....

Aku jelas-jelas enggak punya tubuh yang bagus. Cerminku jujur banget. Dadaku rata. Mirip jalan tol. Mungkin pertumbuhanku telat. Beratku pun tidak ideal. Aku masih agak kurus. Koreksi: TERLALU KURUS. Tinggi, sih, tidak masalah.

Hmmm, aku memang punya banyak kekurangan. Aku juga merasakan banyak ketidakpuasan. Aku ingin secantik Yuri, sepintar Fika, sekalem Nef. Kadang ketamakan membuatku menganganankan gabungan dari ketiganya. Tapi, mustahil, kan? Kalo soal dada, aku ingin kayak Yuri. Dadanya jauh lebih bagus dibanding kami semua. Tapi, apakah aku membutuhkan tisu itu? Hmmm ... rasanya tidak.

Mel menggosok-gosokkan telapak tangannya perlahan. Aneka pikiran berkecamuk di kepalanya. Wajah Wing bermain-main di pelupuk matanya. Teman-temannya sangat benar. Sejak ia mengundang Wing nonton pada hari ulang tahunnya, jam tidurnya terpangkas demikian drastis. Rasa kantuk mendadak enggan merapat ke matanya.

Semua mendadak berubah jadi serba-Wing. Lukisan cowok di kaver majalah remaja mendadak berubah jadi mirip Wing. Model-model keren di majalah remaja pun punya

garis wajah serupa Wing. Intinya, ke mana pun mata Mel ditambatkan, hanya ada Wing di sana.

Untungnya, bayangan Wing enggan menempel di wajah-wajah yang kurang komersial. Jody, Papa, satpam sekolah....

> Aku rajin berdoa. Tapi, kenapa Tuhan tak mengabulkan doa-doaku? Tubuhku tetap aja seperti anak berumur sepuluh tahun. Bayangkan, Sashi bahkan hampir menyusulku! Kadang malah aku yang dikira sebagai si bungsu. Tragisnya lagi, sampai detik ini pun aku belum mens. Hmmm, gimana rasanya, ya? Aku ketinggalan dibanding yang lain. Apa memang aku bener-bener kekurangan gizi? Semakin dipikir, kemungkinan itu, kok, rasanya makin masuk akal.

"Mel, ngapain dari tadi bengong di kaca?"

Mel hampir kena serangan jantung. Padahal, Sashi menegurnya dengan suara rendah.

"Halooo, ada apa dengan ketuk pintu? Ini, kan, kamar pribadiku," dengus Mel kesal.

"Aku tadi udah ketuk pintu sampai tanganku kram. Tapi, kamu enggak jawab," balas Sashi santai tanpa rasa bersalah. Si Bungsu itu terus melangkah masuk ke kamar Mel.

> Astaga, sangat berlebihan, kan? Mana mungkin jarinya kram hanya karena mengetuk pintu satu atau dua kali? Sashi memang tebal muka.

Mungkin itu sebabnya badak terancam punah karena banyak manusia yang mendadak "bermuka badak".

"Kalo aku enggak jawab, kenapa kamu nekat masuk? Itu, kan, namanya enggak menghargai privasi, enggak sopan. Seenaknya masuk ke kamar orang lain tanpa dipersilakan terlebih dahulu," omelnya panjang lebar. Hampir pasti, tiap bersama mereka pasti bertengkar. Jangan pernah mengharapkan adegan saling peluk dan sejenisnya. Itu pemandangan yang haram terjadi di rumah mereka. Mereka lebih mirip musuh bebuyutan.

"Aku takut kamu bunuh diri. Makanya aku masuk aja," balas Sashi santai sambil duduk di bibir ranjang. Mel merasa alasan sang Adik begitu anehnya. Matanya bersinar polos, benar-benar menampilkan sorot tanpa dosa yang justru membuat Mel makin kesal.

"Dasar sesat!" maki Mel sebal.

"Kamu mau ke mana?' Sashi tampaknya tak peduli dengan kegeraman sang Kakak.

"Nonton," jawabnya. Lalu, dengan dagu terdongak angkuh, Mel melirik adiknya dengan dramatis. "Hari ini umurku, kan, udah tiga belas tahun. Bukan anak-anak lagi kayak kamu," cetusnya penuh kepuasan. Sengaja kata "kayak kamu" diberi tekanan.

"Alaaa, setahun setengah lagi aku juga tiga belas tahun. Bukan cuma kamu doang di dunia ini yang ngerasain umur tiga belas! Apa istimewanya, sih? Bahkan, orang bule

selalu percaya kalo angka tiga belas itu angka sial," ujarnya terprovokasi oleh kata-kata Mel.

Mereka memang bagai Tom and Jerry. Selalu bertengkar. Akur adalah barang langka bagi dua saudara itu.

"Terserahlah. Yang penting, mau apa kamu ke sini? Mau berantem?" tanya Mel galak.

"Mau ikut nonton *Shrek*," celetuk Sashi dengan nada ringan. Kini dia mematut diri di cermin, menggantikan Mel yang sedang memeriksa tasnya yang tergeletak di kasur.

"Apa?" Mel mendadak terserang tuli akut. Orang yang barusan mengejek umurnya kini malah ingin ikut nonton? Dan, hal itu diucapkan dengan begitu terus terang.

Entah apa yang ada di otak Sashi. Mau apa dia ingin ikut nonton? Apa dia enggak tahu kalo permintaannya itu akan kutolak tanpa mikir dua kali? Siapa sudi berbagi kegembiraan sama makhluk yang paling nyebelin ini? Cuma karena kenyataan pahit bahwa kami bersaudara makanya aku enggak menguburnya hidup-hidup sejak dulu. Padahal, belakangan ini aku makin rajin nonton "Criminal Minds" untuk nyari ide cemerlang gimana caranya "menyingkirkan" Sashi tanpa terlacak.

"Aku mau ikut nonton *Shrek* bareng kamu," ulang Sashi lagi tanpa rasa canggung.

"Siapa yang ngizinin kamu ikut nonton bareng aku? Apa kamu termasuk yang diundang? Seingatku, enggak ada,

tuh, nama Sashi di antara orang yang kuharapkan datang," sindir Mel tajam. "Sori, ini bukan acara untuk anak umur sebelas setengah tahun."

Wajah Sashi berubah. Kegeraman tergambar jelas di wajahnya. Ada gelap menaunginya. Mel yang tadinya marah, kini tersenyum puas karena bisa membuat adiknya kesal.

"Aku mau ikut nonton. Mama udah ngasih izin, kok. Jangan takut, aku enggak akan minta ditraktir. Duitku lebih dari cukup untuk bayar tiket," Sashi menepuk-nepuk saku celananya dengan ekspresi puas.

Mel seketika menyadari bahwa adiknya itu memang telah bersiap-siap untuk pergi. Kaus dekil dan celana batik kegemarannya sudah bertukar dengan celana jin dan kaus bergambar stroberi. Sepertinya kaus baru karena Mel belum pernah melihatnya.

"Aku enggak mau kamu merusak acaraku," Mel setengah berteriak. Sashi kaget.

"Siapa yang mau merusak acaramu yang enggak keren itu? Aku cuma mau nonton *Shrek*!"

"Kalo acaraku enggak keren, lalu kenapa kamu mau ikut? Cuma bikin sumpek aja!"

"Enggak lucu! Aku juga terpaksa ikut karena enggak ada temen untuk nonton," balas Sashi tak kalah sengit.

"Memang enggak lucu. Supaya lucu, NONTON SENDIRIAN!" Mel nyaris histeris.

Mereka berdebat, saling tuding, dan saling benci. Mirip George W. Bush dan Saddam Hussein kalau ada kemung-

kinan dipertemukan, barangkali. Bersahut-sahutan kata demi kata yang diucapkan dengan nada tak bersahabat. Urat-urat leher Mel bertonjolan. Sashi pun enggak beda. Masing-masing bersikukuh dengan pendapat sendiri.

"Ada apa ini? Apa kalian enggak bisa damai sedetik pun?" Mama tiba-tiba menerobos kamar dengan masih mengenakan celemek dan mengacung-acungkan sutil.

Mama emang berlebihan. Kalo dihitung-hitung, aku dan Sashi enggak terlibat adu mulut selama lebih dari lima belas jam. Hitung aja sendiri. Cukup lama, kan?

"Sashi mau ikut nonton. Aku enggak setuju," Mel mengadu. Wajahnya merah dengan alis dikerutkan.

"Lho, kenapa enggak setuju? Dia, kan belum pernah nonton *Shrek* juga. Mama udah ngasih izin untuk Sashi."

"Tapi, kenapa Mama enggak ngomong sama aku? Ini, kan, acaraku? Dan, aku enggak mau Sashi yang resek ini ikut nonton bareng temen-temenku. Aku enggak mau!" Mel meledak. Air matanya berhamburan. Sashi hanya terpana melihat kakaknya begitu marah.

"Mel, apa salahnya kalau Sashi ikut? Mama udah kasih duitnya. Jadi, kamu enggak usah bayarin dia," Mama berusaha membujuk Mel yang tampak murka. Wajahnya keruh.

"Enggak, pokoknya aku enggak mau!"

"Mel ...."

"Ma, aku enggak mau Sashi ikut nonton! Ini ulang tahunku, Ma! Wajar, kan, kalau aku memilih temen yang mau

kuajak?" Mel terisak. Kekesalan rasanya memenuhi tiap helai rambutnya.

Mama akhirnya mengalah melihat Mel yang begitu kukuh menolak mengajak adiknya.

Orang idiot mana yang bawa adik saat ketemu cowok keren seperti Wing? Apalagi dengan selera baju Sashi yang "pintar" itu. Halooo, apa semua anak perempuan harus selalu pake *pink*? Stroberi lagi. Astaga, orang genius mana yang menentukan itu?

"Nanti juga kamu boleh nonton bareng temen-temenmu. Tapiiiii, itu masih satu setengah tahun lagi," Mel mengejek sambil mengusap air mata yang meleleh di pipinya saat Sashi yang hampir menangis itu dipaksa Mama keluar kamar. Wajah Sashi merah padam. Dia kelihatan sangat marah pada kakaknya. Tangannya mengepal.

"Satu setengah tahun lagi Shrek udah keburu mati," gerutunya sambil mengacungkan tinju.

"Marah? Capek, deeehhh ...."

***

Mel nyaris terserang asma mendadak menunggu detik-detik yang begitu menegangkan. Seluruh sarafnya berjaga dengan dada berdebur memainkan irama tak beraturan yang naik-turun. Terasa begitu kuat memukul-mukul dadanya. Susah payah Mel mengambil napas.

"Mel, kamu cantik banget hari ini. Beda," puji Yuri dengan senyum mengulum.

Mel merasa dadanya mengembang oleh rasa bangga. Berapa kali dalam setahun Yuri mau melenturkan lidah untuk memuji orang lain? Selama ini dia yang selalu dihujani puja-puji. Dan, Yuri sudah merasa kalau semua itu memang sudah semestinya.

"*Thanks*, Ri."

Yuri cuma mengangguk. Mereka sudah berada di bioskop yang letaknya di lantai paling atas mal. Mel setengah memaksa untuk datang lebih siang. Padahal, film baru akan dimulai satu setengah jam lagi! Untungnya, teman-temannya mau menuruti permintaannya. Wing dan para cowok lainnya? Oh ... tentu saja belum ada yang datang.

Kenapa Wing lama sekali? Jangan-jangan dia enggak jadi datang? Apa dia berubah pikiran?

"Tenang aja, Mel, Wing pasti datang." Nef menyentuh jari Mel dengan pengertian.

"Hmmm ...." Mel makin gugup karena Nef bisa membaca isi hatinya dengan begitu pas.

"OMG! Kamu dari tadi ngeliat jam terus. Mungkin tiap dua detik," imbuh Fika sambil tertawa kecil sambil memasang tampang tak berdosa. Mel ingin menjitaknya.

"Adro bilang mereka akan datang barengan. Lagian, janjinya, kan, masih lebih setengah jam lagi. Jadi, jangan tegang gitu, dong!" giliran Yuri yang menenangkan Mel.

"Oh ...," gumamnya.

Otakku terasa lumpuh. Aku enggak bisa memikirkan apa pun. Terlalu berat untuk mencerna.

"Apa perlu aku telepon Adro?" tukas Yuri tiba-tiba.

"Jangan ...," cegah Mel cepat. Kepalanya menggeleng kencang hingga poninya berayun.

"Bener, nih, enggak perlu telepon?" Fika menggoda. Bola matanya mengerling nakal.

"Bener!" tegas Mel. "Dan, enggak perlu mengedipkan matamu dengan genit begitu! Awas juling, lho!"

Tawa Fika pecah seketika. "Sori, Mel, aku kelilipan."

Perutku terasa mulas. Seolah ada tangan imajiner yang meremas-remas di sana. Es krim favoritku yang ditawarkan Fika pun kutolak mentah-mentah. Saat ini aku enggak punya nafsu untuk melakukan apa pun! Yang kuinginkan hanyalah Wing segera muncul!

Bagi Mel, rasanya sudah bertahun-tahun berlalu saat Wing benar-benar muncul! Cowok itu tampak begitu tampan dengan celana panjang hitam dari bahan jin dan kaus senada dengan gambar bendera Inggris di bagian depan. Sangat tampan. Senyumnya mengembang sempurna saat melihat Mel. Langkah kakinya berderap mantap.

Tuhan, kenapa jantungku rasanya naik ke tenggorokan dan bikin susah napas? Dan, kenapa kepalaku hampir meledak? Lalu, perutku yang makin enggak keruan. Juga, lututku, kok, kian enggak bertenaga? *Dejavu*. Persis seperti saat ngajak Wing kemarin.

"Selamat ulang tahun, ya, Mel. Maaf, aku cuma bisa ngasih ini," Wing menjabat tangan Mel dengan hangat sambil menyerahkan sebuah kotak mungil berbungkus cantik. Mel yang mendadak terserang demam tampak tak siap menerima hadiah.

"Apa ini?" tanyanya gugup.

"Hadiah kecil," Wing tertawa kecil. Tampak sekali kalau sekarang dia pun sama gugupnya dengan Mel.

Dunia ini tiba-tiba mengecil begitu saja. Suasana begitu hening, adegan *slow motion* terekam di kepalaku. Cuma ada aku dan Wing. Sisanya mengabur dalam kabut.

Mel menyambut kado itu dengan perasaan tak keruan.

"Kamu enggak perlu bawa kado, Wing. Kita cuma nonton dan makan aja," sergahnya kaku.

"Ah, enggak apa-apa. Aku memang ingin ngasih ke kamu sejak dulu," balas cowok itu kalem.

Fika berdehem jahil, disambut senyum simpul yang lainnya. Mel dan Wing seketika tersadarkan bahwa mereka tak cuma berdua. Wajah mereka sontak berubah merah.

"Hei, kenapa kalian tiba-tiba berubah menjadi paprika merah?" usik Fika lagi. Nef menyikut sahabatnya pelan, memberi isyarat agar tak menggoda Mel dan Wing terus.

"Hmmm, kadonya buka dong!" Bian ketularan usilnya. Bahkan, sampai sikut-sikutan dengan Adro. Yuri pun mencoba menyembunyikan tawa. Fika pun senada. Seperti biasa, cuma Nef yang bisa tenang. Mel dan Wing tentu saja makin salah tingkah.

Di saat yang genting itu, tiba-tiba terdengar suara aneh yang cukup nyaring. Dengan segera, sekumpulan remaja itu bisa menebak suara ajaib dan siapa biang keladinya.

"Pasti kamu yang kentut, kan?" tunjuk Fika pada Bian dengan terang-terangan. Fika mungkin salah satu manusia paling blakblakan yang pernah diciptakan.

"Iya, aku juga yakin," Yuri menambahi.

Yang dituding cuma mengukir senyum kecil. Tidak ada rasa bersalah di wajahnya.

"Kamu memang paling bisa merusak suasana. Kita, kan, lagi nungguin Mel buka kado, kamu malah kentut dengan suara luar biasa itu. Momennya jadi rusak, deh. Kayak sinetron aja, pas lagi seru-serunya tiba-tiba aja iklan. Sebeeelll ...," gerutu Fika kesal.

Bian cuma senyum-senyum saja dicecar sana sini. Tidak membela diri dengan kalimat apa pun. Fika bahkan menjulukinya Mr. Skatole[1] atau Joseph Pujol[2]. Ada-ada saja.

---

[1] Salah satu unsur utama pada kentut.

[2] Lelaki berkebangsaan Prancis yang hidup pada abad ke-19 dan mencari nafkah dengan memainkan suara kentutnya yang variatif.

Untunglah Bian "menyelamatkanku". Padahal, selama ini aku paling be-te dengan kebiasaan jeleknya itu.

Di bioskop, semua bersekongkol mengatur tempat duduk agar Mel dan Wing bisa bersebelahan. Reaksi awal keduanya menolak dengan setengah hati, tentunya. Ada bantahan di sana sini dengan suara kikuk dan sikap canggung yang lucu.

"Udah, deh, jangan nolak! Atau kamu mau duduk dekat Bian?" bisik Fika setengah mengancam. Mel bergidik. Duduk dekat cowok yang selalu berkeringat dan hobi kentut itu? Cuma karena Bian itu kawan karibnya Wing dan Adro-lah makanya dia ikut nonton hari ini.

Aku pernah baca kalo orang normal mengeluarkan 500-700 ml keringat tiap hari. Khusus Bian, dia bisa memproduksinya hingga tiga kali lipat. Bayangkan aja!

"Oke, deh, aku duduk dekat Wing," desah Mel akhirnya, berpura-pura terpaksa.

"Hmmm ... asyiknya," Fika menggoda lagi. Tapi, Mel berlagak tak mendengar.

Mel sebenarnya takut Wing bisa mendengar suara jantungnya yang begitu kencang memukul-mukul dadanya. Telapak tangannya pun terasa dingin dan berkeringat. Tubuhnya terasa hampir terbang oleh semua reaksi fisik yang tak keruan ini.

Aku sangat suka *Shrek*, tapi aku sungguh-sungguh enggak tahu jalan cerita film ketiganya ini. Semuanya jadi samar-samar. Berkabut. Walau duduk di depan layar bioskop, aku kayak sedang berada di dunia antah-berantah yang sepiii. Aku cuma ingat sesekali tanganku dan Wing bersenggolan enggak sengaja waktu ngambil *popcorn*. Kadang bahu kami pun bersentuhan saat bergerak untuk ngebenerin posisi duduk. Kenapa, ya? *Gaje*. Aku enggak tahu.

Saat lampu bioskop menyala, Mel merasa kecewa. Momen yang begitu menakjubkan itu begitu cepat berlalu. Tangannya meraba kado Wing yang tersimpan di dalam tas.

Setelah diskusi akan makan apa yang lebih mirip adu argumen, tujuh remaja itu memutuskan makan piza. Saat itu, tiba-tiba Nef menarik tangan Mel dan mengajaknya menyingkir ke toilet.

"Kamu mau pipis?"

"Bukan. Kamu yang harus benerin blusmu," bisik Nef misterius.

"Lho, memangnya kenapa blusku?"

"Itu, ada tisu yang nongol."

"Apa?"

Waktu ngaca di toilet, aku rasanya hampir pingsan! Ada gumpalan tisu yang mencuat dari dadaku dan terlihat jelas di garis leher blusku! Ya, Tuhan ... semoga Wing enggak sempat melihatnya. []

6

Cinta Butut Arland

Sebuah pengkhianatan bisa menghancurkan hidup, itu sebabnya balas dendam itu rasanya manis.

(Yuri)

Tuhan Yang Maha Mengerti, ini aku ....

Hari ini kenapa terasa begitu lambat, ya? Membosankan juga. Apa karena hari pertama masuk sekolah setelah sekian minggu libur? Jadi keenakan, penginnya libuuuuuurrr melulu. Apa karena liburanku sama sekali enggak menyenangkan, ya?

Di minggu terakhir libur, Mama malah punya ide yang sangat genius: menginap di Cipanas. Itu artinya, harus melalui Puncak yang langganan macet pada saat-saat begini. Ditolak gimanapun, Mama tetap aja cuek. Akibatnya bisa ditebak, kan?

Berangkat dari rumah Jumat pukul lima sore, baru nyampe di Cipanas Sabtu pukul setengah delapan pagi! Coba pikir, Bogor-Cipanas yang jaraknya enggak sampai 45 kilometer itu ditempuh selama lebih dari lima belas jam! Bayangkan betapa putus asanya kejebak di tengah kemacetan parah yang enggak berperasaan itu.

Masih ditambah kejengkelan karena polisi seenaknya aja mengawal mobil-mobil pribadi dan memaksa pengguna jalan lainnya untuk minggir. Pake acara marah-marah lagi kalo dianggap terlalu lama ngerespons. Tiba di Cipanas enggak ada hepi-hepinya. Be-te, iya.

Mel memandang ke arah halaman sekolah yang luas dan biasa digunakan saat upacara tiap Senin dengan tatapan bosan. Minggu lalu anak-anak baru sudah menjalani MOS, tapi sisa-sisa "penjajahan" itu masih bisa terlihat jelas di sana sini. Saat ingat bahwa tahun lalu dirinyalah yang menjadi korban penjajahan, Mel hampir merasa mual.

Dia disuruh ini-itu, dimarahi dan dibentak-bentak, dibikin malu di depan anak-anak. Namun, tahun lalu yang paling malang tetaplah Yuri. Keberadaannya langsung menarik minat penghuni lama. Yuri pun sukses jadi bulan-bulanan para kakak kelas. Parahnya lagi, hampir semua panitia cewek merasa paling berhak untuk menghukum Yuri. Apalagi Yuri memang paling cantik dan unyu.

"Tuh, lihat, Arland lagi memanfaatkan posisinya sebagai si paling senior," cibir Fika.

"Mana?" tanpa sadar, keingintahuan Mel melompat keluar. Matanya mencari-cari.

"Ituuuuu, di dekat pohon sawo. Di dekat lab komputer," Nef menunjuk dengan dagunya. Empat remaja itu sedang berjalan menyeberangi halaman sekolah. Jarak mereka dengan Arland tidak jauh lagi, hanya tersisa beberapa meter. Kini Mel bisa melihat dengan jelas sosok Arland dan seorang cewek asing yang berwajah ketakutan.

Arland yang tampaknya *cool* itu nyatanya enggak lebih dari cowok buaya. Liat aja aksinya hari ini. Membentak-bentak seorang cewek berkulit putih yang menarik. Berambut sepunggung dengan layer yang keren, mata bulat, bibir tipis kemerahan. Apa dia kira membentak-bentak = keren? Atau menarik? Atau bikin penasaran? Semoga cuma aku seorang yang begitu bodoh. Jangan ada Mel lainnya.

"Coba tebak, cewek itu mirip siapa?" tukas Nef tiba-tiba. Mendadak tiga pasang mata lainnya menatap anak baru itu dengan penuh perhatian. Mereka memperhatikan dengan saksama sembari berpikir keras, mirip siapa, ya? Artis, barangkali?

Mirip siapa, ya, kira-kira? Kayaknya memang pernah lihat, tapi aku, kok, lupa, ya?

"OMG! Mel!" Fika yang ekspresif hampir berteriak. Kata-kata saktinya keluar setiap kali dia merasa *shock*. Semua

terkaget-kaget mendengar suaranya yang melengking tinggi itu. Pandangan berisi "peringatan" segera diterimanya.

"Apaan, sih? Aku belum tuli," protes Mel sembari menutup telinganya yang berdengung.

"Sori, aku bukan manggil kamu. Tapi, cewek itu mirip kamu. Mirip Mel. Melissa Anggraini. Mantannya Arland," Fika hampir seperti mengeja, memperjelas maksudnya.

Mel terbeliak kaget. Benarkah anak baru itu berwajah mirip dengannya? Ah ... rasanya tidak. Dipandanginya lagi sosok yang tak jauh dari mereka dengan penuh perhatian. Mencari-cari kebenaran kata-kata Fika barusan. Rasanya tetap saja tidak.

"Jangan ngaco, Ka!" ujarnya sembari mengibaskan tangan kanannya ke udara kosong. Itu gerakan tiruan untuk kebiasaan Nef.

Namun, Mel tak bisa mencegah matanya yang makin terpaku pada sosok itu dengan penuh rasa penasaran. Mel meraba hatinya diam-diam. Sudah tidak ada rasa cemburu atau ketidaknyamanan akibat melihat pemandangan ini. Hmmm, pertanda bagus.

"Siapa yang ngaco? Coba lihat baik-baik!" gerutu Fika sewot. "Memang mirip kamu, kok! Cuma model rambutnya aja yang beda. Panjangnya juga," celotehnya lagi.

Mel menggeleng. "Enggak mirip," cetusnya keras. Bahkan, dirinya sendiri pun kaget mendengar nada suaranya. Mel tak pernah bermaksud membantah demikian tegas. Tanpa sadar, jemarinya memegang rambutnya sendiri yang saat ini sudah menyentuh punggung. Mel kini tak lagi berambut pendek.

> Apa memang kami berdua mirip? Entahlah, aku enggak yakin. Fika memang kadang jago bikin heboh. Tapi, kalo memang mirip, apa aku secantik itu? Wah ....

"Memang mirip kamu, Mel."

Mel mengalihkan tatapannya ke arah Nef. Nef sangat tidak suka berlebihan, apalagi berbohong. Mel jauh lebih bisa percaya pada kata-kata Nef ketimbang yang lain.

"Tapi ...."

"Bener, sumpah!" Yuri menguatkan.

"Ternyata seleranya Arland kebaca. Tipenya yang begini. Kalo gitu, kenapa dulu jahatin Mel? Sekarang mau nyari yang mirip? Ada yang asli, malah dibuang. Sekarang malah berminat sama yang abal-abal. Aneh, enggak ngerti jalan pikirannya," Fika mengoceh tak keruan.

"Hush! Ka, suaramu kekencengan," Nef mengingatkan sembari menaruh telunjuk di depan bibirnya. Fika malah mengangkat bahu, menegaskan kalau dia tak peduli.

"Iya, sekarang malah unjuk gigi di depan KW-nya Mel," dengus Yuri.

Mel diam saja. Tidak ada yang tertawa meski ucapan Yuri itu menggelitik. Ingat Arland berarti ingat banyak hal. Ingat sakit hati. Ingat kebohongan. Ingat pengkhianatan. Ingat cewek bernama Cinta. Ingat pertemuan di Ekalokasari.

Mereka lalu menuju kantin. Hari pertama sekolah, mana ada yang belajar. Tadi mereka hanya bertukar cerita tentang liburan. Bahkan, terkadang guru kelas untuk tiap

kelas pun belum ditentukan. Jarak para cewek dengan Arland sudah kian dekat.

"Arland, kamu bisanya cuma ngerjain anak baru aja, ya?" tegur Fika dengan sikap menantang. Teman-temannya tidak menyangka kalau Fika bereaksi begitu frontal.

Arland menoleh cepat dan wajahnya langsung mencetak ekspresi kaget. Dan, pucat.

"Kenapa? Ngelihat hantu, ya?" ejek Yuri pedas. Gadis itu menatap Arland dengan jijik secara terang-terangan. "Kayaknya kita-kita masih lebih bagus dibanding hantu."

"Ini udah zaman apa, kok, masih pake bentak-bentak anak baru segala? Apa belum puas ngerjain pas MOS kemarin? Masak, sih, mau diperpanjang lagi? Sampai kapan?" Bahkan, seorang Nef pun tidak sanggup menahan lidah untuk mengoreksi perilaku Arland.

Aku ingat pertemuan pertama kami di Dufan dulu. Arland begitu menarik perhatian karena sikap diamnya yang penuh misteri itu. Bicara seadanya, irit senyum, tatapan tajam, ditambah bonus yang menarik: wajah keren. Mana mungkin aku enggak tergoda? Arland adalah sosok yang terlalu menarik untuk dilewatkan. Nyatanya? Kemasan yang menawan itu bukanlah segala-galanya. Aku tertipu.

Penampilan memang sering mengaburkan isi dari kemasannya. Padahal, isi jauh lebih penting. Arland membodohiku dan aku bersumpah enggak akan pernah tertipu lagi.

Entah mendapat dorongan dari mana, tiba-tiba Mel memisahkan diri dari teman-temannya dan berjalan mendekati Arland dengan langkah-langkah panjang. Anak baru itu memandang ke arahnya dengan tatapan takut. Sementara Arland seperti kehilangan lidahnya. Banyak yang memperhatikan kejadian itu. Namun, Mel tidak peduli.

"Namamu siapa?"

"Melly, Kak."

> Astaga, bahkan nama kami pun mirip! Melissa dan Melly. Luar biasa, bukan?

"Ayo, kamu ikut!"

"Tapi, Kak, aku ...." Melly mengalihkan tatapannya pada Arland yang hanya berdiri terpaku.

"Jangan takut, Arland enggak akan marah. Enggak akan PUNYA NYALI. Percaya sama aku. Jangan kaget, Arland memang biasa menunjukkan perhatian dengan cara-cara yang aneh," Mel melirik Arland dengan tajam. Jika lirikannya bisa melukai, niscaya wajah Arland sudah tergores dan berdarah-darah. Cowok itu tak berkutik.

"Kak ...."

"Kamu mau dibebasin, enggak?" Mel setengah berbisik. Melly mengangguk pelan.

"Kalo dia merayu, jangan terbujuk! Jangan takluk sama cowok kayak gitu! Gayanya, sih, oke, *cool* banget. Nyatanya? Dia cowok yang enggak bisa setia. Aku pernah dikhianati," lanjut Mel lagi dengan enteng. Kali ini dia sengaja memberi tekanan di seluruh kalimatnya. Ada senyum tipis yang terukir di bibirnya. Senyum kemenangan.

Arland mati kutu. Nef hampir bertepuk tangan melihat cara Mel mempermalukan Arland. Hubungan Mel dan cowok itu sudah kandas dua bulan silam, tapi baru sekarang Mel berani menghadapi Arland dengan cara yang tak pernah terduga.

"Bukan cuma Arland yang berengsek. Empat temen akrabnya juga sama. Edgar, Virlo, Dennis, dan Vito. Ingat nama-nama itu, ya! Entar kalo ada temen kamu yang ditaksir lima sekawan itu, segera cegah! Jangan sampai ada yang mau sama cowok cemen kayak mereka. Rugi dan nyesel nantinya," celoteh Yuri dengan begitu fasih.

"Iya, Kak ...," Melly menjawab dengan kepala menunduk. Ada kelegaan di matanya.

Yuri sama apesnya denganku. Edgar nyatanya sama berengseknya dengan temannya. Yuri dimainin. Enggak sempet dijadiin pacar karena keburu belangnya ketahuan. Edgar itu punya banyak cewek. Emang, modalnya cukup untuk nyari cewek sesuai keinginannya. Tapi, kenapa enggak punya kesetiaan? Kelebihan, kok, malah dimanfaatin untuk ngerjain cewek. Apa enggak mikirin perasaan cewek-cewek itu?

Cowok-cowok tipe kayak gini kalau udah dewasa takutnya jadi *the next* Don Juan. *Who knows*? Masih remaja aja udah enggak bisa nahan diri untuk menclok di sana sini. Gimana nanti kalau udah punya harta melimpah dan kedudukan terpandang? Pasti makin ogah setia sama satu cewek.

"Kalian bener-bener sukses bikin pasaran Arland dan cs-nya hancur di mata anak baru." Empat sekawan itu tertawa serempak mendengar kalimat yang diutarakan Fika.

"Biar pada kapok," timpal Mel.

"Dan, jadi lebih ngehargai cewek," imbuh Nef, ikut-ikutan kesal. Tangannya dikepalkan ke udara.

Peristiwa dua bulan silam saat mendapati Arland jalan dengan cewek lain terbayang kembali. Nef dan Mel yang memergoki saat itu. Jadi, Nef tahu persis detail dari kejadian yang membuat perasaan Mel hancur lebur dan patah hati. Nef ikut sakit.

"Balas dendam itu manis, ya? Nikmat sekali rasanya," celoteh Yuri sembari menjilat bibirnya setelah mereka meninggalkan Arland. Kali ini, ada Melly yang mengikuti.

"He-eh."

"Aku enggak nyangka kamu bisa berbuat kayak tadi. Hebat, Mel! Harusnya kamu lakukan itu sejak dulu. Waktu dia seenaknya punya cewek lagi. Tuh, lihat, anak-anak pada bengong. Semua merasa *surprise*. Mel, aku baru tau kalo kamu punya nematosista[1] juga," Fika memuji Mel sembari mengelus pundaknya.

"Kamu pun ternyata masih punya dendam kesumat, ya?" Fika menoleh ke arah Yuri.

---

[1] Sel penyengat yang menutupi tentakel ubur-ubur. Bagian ini akan meledak ketika disentuh dan melepaskan benang-benang racun ke tubuh korbannya.

Yuri bener, aku bisa merasakan manisnya balas dendam itu. Apakah aku telat membalas Arland? Enggak juga, menurutku. Justru sekarang adalah waktu yang paling tepat. Saat aku enggak lagi ngerasa nyeri di dada kalo ngelihat wajahnya. Saat aku enggak lagi ngerasa berdebar kalo menatap mata elangnya. Saat aku merasa terbebas dari sosoknya. Saat enggak ada lagi rasa sakit bila ingat pengkhianatannya. Aku sekarang bener-bener yakin, perasaanku udah NOL. Lu, gue, ... *end*!

"Melly, kamu boleh kembali ke kelasmu sekarang. Kalo Arland berani mengganggumu lagi, bilang sama aku, ya? Oh, ya, kenalin. Aku Mel, dari kelas XI-C. Ini temen-temenku. Yuri, Nef, dan Fika," Mel memperkenalkan si anak baru pada karibnya.

"Baik, Kak. Terima kasih." Melly membalikkan tubuh. Wajahnya dipenuhi kata "terima kasih" yang tak terucapkan.

***

Meski tahu Arland banyak pengagumnya, aku dulu begitu memuja Arland. Di mataku, dia adalah sosok cowok paling komplet yang mendekati impianku. Keren, enggak banyak bicara, cenderung misterius. Aku enggak suka cowok yang pecicilan. Entah kenapa.

Tadinya, kukira dia bukan orang yang gampang te-pe. Sikap diamnya itu bikin aku terkecoh. Aku yakin akan "aman" punya kekasih Arland. Tapi, kenyataannya? Wow, jauuuuhhhh dari harapanku. Baru bulan keempat pacaran, Arland nyatanya enggak merasa cukup puas ngasih hatinya padaku.

Pada suatu sore yang dramatis, aku memergokinya sedang memilih-milih CD di sebuah toko musik yang ada di lantai dua Ekalokasari Plaza. Waktu itu aku seneng banget ketemu cowokku dan setengah berlari menuju Arland. Lalu, tiba-tiba seorang cewek menggamit lengan Arland dengan mesra sambil nunjukin sebuah CD di tangannya. Mereka saling berbisik yang pastinya mewakili kata "mesra".

"Ar ...," suara Mel tercekat di kerongkongan. Langkahnya langsung terhenti. Wajahnya pias. Saat itu dia hanya berdua dengan Nef. Tadinya, Mel hanya ingin menemani sahabatnya itu mencari kado untuk mamanya yang akan ulang tahun.

"Arland, kamu punya cewek lagi?" Nef yang akhirnya memuntahkan tanya dengan tatapan marah setelah Mel hanya bisa terpaku dengan tatapan yang membuat hati Nef terpilin-pilin.

Tangan Mel mencengkeram lengan Nef, sementara Arland membeku dalam diam yang menyakitkan. Gadis itu masih tak memercayai matanya. Diam-diam dia berdoa semoga matanya sedang mengkhianati kenyataan. Dia hanya salah lihat. Itu bukan Arland.

Namun, cowok itu memang Arland. Arland yang dipuja Mel sepenuh jiwa. *Arland-nya.*

Arland, tolong jawab dengan gelengan kepala dan kalimat tegas bahwa cewek cantik itu cuma sepupu atau temanmu aja. Tolong, jangan menyakitiku, kumohon ....

"Arland, kenapa diam? Siapa cewek ini?" tunjuk Nef pada si cewek yang tampak terheran-heran. Berganti-ganti ditatapnya wajah Arland dan dua cewek di depannya.

"Aku Cinta," gadis itu berinisiatif memperkenalkan diri. Namun, tanpa jabat tangan.

"Aku enggak nanya namamu. Aku pengin tahu kamu itu apanya Arland?" Nef berubah total. Wajahnya yang biasanya teduh dan sikapnya yang kalem, kini bertransformasi. Kemarahan nan hebat mendominasi di sana. Mel sendiri terpuruk dalam beku.

"Cinta ini ...," Arland mencoba mendahului.

"Aku pacarnya Arland!" potong Cinta dengan tegas. Ujung dagunya terangkat dan matanya berbinar indah saat mengucapkan kata-kata itu. Kebanggaannya tampak begitu pekat tatkala menyebut status hubungannya dengan Pacar Mel itu. Kebanggaan yang memorak-porandakan hidup Mel. "Kalian temen satu sekolahnya Arland, ya?" tanyanya.

Gadis ini begitu pede mengucapkan kata-kata itu. Dia ngaku sebagai pacar Arland. Astaga, lalu aku ini apa? Dayangnya Arland? Atau cuma pengagumnya?

"Arland, kamu ...," kata-kata Mel tak tuntas. Air mata menggenang di pelupuk matanya. Beberapa orang di toko CD itu mulai memperhatikan mereka dengan diam-diam.

"Siapa, sih, mereka, Beib?" tanya Cinta dengan ekspresi penuh tanda tanya setelah pertanyaannya tadi menguap tanpa jawab. Arland tak kuasa memberi penjelasan. Cowok itu hanya membisu dengan wajah pias dan sikap yang teramat canggung.

"Cinta, jangan nanya sama Arland, dia enggak akan ngejawab dengan jujur. Biar aku aja yang ngenalin, tapiii ... kamu jangan kaget! Ini temenku, namanya Mel. Dia ini adik kelasnya Cowok Kamu itu, sekaligus pacarnya. PACAR. Dan, sampai detik ini pun mereka enggak pernah putus," Nef menunjuk ke arah sahabatnya dengan dramatis.

Cinta tampak kaget dan mungkin ... terpukul. Ditatapnya Arland, menuntut jawaban. "Bener??" tanyanya. Namun, Arland malah membuang muka, menolak memberi jawaban. Perlahan, tangan Cinta melepaskan lengan Arland yang sedari tadi dipeluknya.

"Beneran??" Cinta mengulangi pertanyaan itu, kali ini ditujukan kepada Nef dan Mel.

"Ya, Mel pacar Arland. Baru dipacari empat bulan ini. Untuk apa aku bohong? Kamu boleh cari tahu. Kalo enggak, masak Arland cuma diam aja kayak patung gitu? Kalo aku bohong, pasti dia ngebela diri, dong. Tapi, kamu bisa lihat sendiri reaksinya sekarang, kan? Dia enggak bisa ngomong apa-apa. Huh, enggak nyangka, ternyata Arland buaya. Luar biasa," kecam Nef gemas. Lalu, tangan Mel ditariknya sambil berujar, "Ayo, Mel, kita pergi! Rugi banget nangisin cowok kelas teri kayak gini," tukas Nef tajam.

Mel terluka. Menangis sudah pasti. Pengkhianatan ternyata benar-benar menyakitkan.

> Bahkan, buaya pun tahu kapan saatnya harus memangsa. Tapi, Arland? Di balik "kemasannya" yang menawan, dia ternyata enggak beda dengan kebanyakan cowok *playboy* lainnya. Enggak nyangka ....

"Udah, Mel, jangan nangis lagi!" bujuk Nef lembut di perjalanan pulang. Dielusnya bahu Mel lembut. Wajahnya begitu prihatin. Hati Nef kembali terpilin-pilin.

Acara mencari kado untuk mamanya Nef terpaksa batal. Mel sudah tak punya tenaga untuk itu.

"Kenapa Arland tega, ya, Nef? Aku enggak pernah nyangka ...," gugat Mel pilu.

Nef pun tak tahu penyebabnya. Namun, dia ingin menenangkan hati Mel yang gundah.

"Jangan tanya kenapa. Kita enggak pernah tahu jawabannya. Yang jelas, hari ini kita udah ngelihat Arland yang sesungguhnya. Pengkhianat kayak gitu jangan ditangisi."

Mel menatap Nef yang tampak begitu marah. Jemarinya saling meremas dengan gelisah.

"Aku masih enggak habis pikir dia punya cewek lain. Padahal, enggak ada tanda-tandanya. Kalo memang dia enggak nyaman lagi jalan sama aku, kenapa enggak ngomong aja terus terang? Aku pasti bisa ngerti, kok! Bukannya malah berkhianat di belakangku."

"Mungkin dia udah biasa ngelakuin hal kayak gitu, jadi enggak canggung lagi. Yang paling bikin aku sebel, dia enggak berusaha minta maaf sama kamu. Kayak enggak salah aja."

Heran juga lihat Nef yang begitu emosi. Ketenangannya entah ke mana. Mungkin dia sama sakit hatinya kayak aku. Tapi, saat ini aku belum bisa mikir jernih. Pertemuan tadi betul-betul mengejutkan.

***

"Fika mana?" Mel memanjangkan leher, mencari-cari Fika di seantero kelas. Bel baru saja berdentang, biasanya si Pintar itu paling antitelat. Urusan belajar di atas segalanya.

"Sakit," balas Yuri yang memang kerap bareng Fika karena rumah mereka yang berdekatan.

"Sakit apa?" Nef menaikkan alis. Kemarin Fika masih tampak sehat walafiat. Belakangan ini bobotnya pun terlihat kian meningkat. Padahal, saat kelas dua SMP dulu tubuh Fika masih ideal. Mel sering bertanya-tanya, apakah nafsu makan Fika yang melonjak tak terkendali berdampak pada kecerdasannya yang di atas mereka semua?

"Sakit gigi sejak kemarin sore. Apa dia enggak SMS atau telepon kalian?" Yuri balik bertanya.

"OMG!" Mel menirukan gaya heboh Fika.

"Sakit gigi?" Nef mengulum senyum.

"Aku tahu rasanya sakit gigi. Mana mungkin dia masih punya keinginan untuk SMS, apalagi telepon? Sakit gigi itu luar biasa menyakitkan, lho! Bikin be-te juga. Lihat orang senang, kita kesel. Dengar orang ketawa, makin gondok. Rasanya dunia ini enggak adil."

"Iya, Mel, bener banget. Sakit gigi itu 'nikmatnya' luar biasa," Nef terkekeh geli.

"Kenapa enggak ditambal atau dicabut aja?" Mel mencoba memberi solusi praktis.

"Ditambal, sih, masih masuk akal. Tapi, kalo dicabut? Kamu kira Fika punya gigi cadangan, apa? Kalo dicabut entar enggak tumbuh lagi, dong," Yuri terbahak. "Ide genius."

"Iya juga," Mel memukul keningnya sendiri. "Dasar bodoh!" gerutunya pada diri sendiri.

"Entar siang kita ke rumah Fika, ya!" ajak Nef.

"Oke. Dibawain es krim aja, biar dia makin semaput," Mel mengedip nakal. Nef tertawa.

"Kamu memang ratu tega!"

Pelajaran pertama adalah Bahasa Indonesia yang gurunya menjadi favorit. Namun, yang muncul bukan Bu Edwina sendiri, melainkan ditemani Pak Widodo, wakil kepala sekolah.

Mau apa Pak Widodo di sini? Jangan-jangan ada pengumuman atau berita penting?

"Anak-Anak, selamat pagi!" sapanya dengan wajah serius. Bu Edwina berdiri agak di belakang.

"Selamat pagi, Pak!" murid-murid menyahut patuh dengan hati bertanya-tanya. Nef dan Mel yang duduk sebangku pun berpandang-pandangan. Menebak-nebak ada apa.

"Tolong letakkan tas kalian di atas meja! Jangan ada satu benda pun yang disembunyikan di dalam laci. Hari ini sekolah sedang mengadakan razia secara serentak!" suara Pak Widodo demikian jelas, langsung ke intinya tanpa banyak basa-basi.

Dengan segera kelas dipenuhi suara tas yang dikeluarkan dari laci dengan mulut terkunci. Semua mematuhi tanpa berani protes sedikit pun. Pak Widodo terkenal sebagai orang yang tegas dan tanpa kompromi. Semua murid takut berbuat salah di depan beliau.

"Kumpulkan juga semua *handphone*, iPod, pemutar musik, apa pun yang ada di saku kalian. Pokoknya semua harus ada di atas meja!" Pak Widodo mengedarkan pandangan ke seantero kelas.

Lagi-lagi semua menurut. Suasana begitu hening, sedah tak ada seorang pun yang berani bernapas. Ibaratnya, bila ada suara debu jatuh, gemanya pasti bisa terdengar.

"Yang duduk di deretan paling kanan, silakan berdiri! Tolong berbaris dan maju satu per satu. Masing-masing akan diperiksa sakunya. Setelah itu, silakan tunggu di luar."

Karena Mel dan Nef duduk di bangku deretan paling kanan, otomatis mereka mendapat giliran pertama untuk diperiksa. Anak laki-laki diperiksa oleh Pak Widodo dan yang perempuan sudah tentu diperiksa oleh Bu Edwina. Mel dan Nef saling berpandangan.

Di luar kelas, murid-murid saling berbisik. Semua bertanya-tanya ada apa sebenarnya hingga sekolah mengadakan razia yang begitu serius. Serentak lagi. Biasanya, razia diadakan bergantian dari kelas yang posisinya paling pojok. Kelas X-A.

Halaman sekolah dipenuhi anak-anak. Kayaknya enggak akan ada yang belajar sampai jam kedua. Soalnya, butuh waktu, kan, untuk memeriksa isi tas dan *handphone* semua siswa? Tapi, kayaknya enggak banyak yang hepi dapat "bonus" bebas pelajaran pertama. Yang terlihat, sih, justru kecemasan. Termasuk aku. Cuma, karena enggak merasa menyembunyikan apa pun, aku bisa tenang. Tapi, tetap ngerasa penasaran. Sebenernya, ada masalah apa sampai sekolah ngadain razia ketat begini?

"Ada apa, sih?" Yuri mengajukan pertanyaan tak berjawab untuk kali kesekian.

"Enggak tahu. Razia, kan, bukan baru kali ini aja," untuk kali kesekian pula Nef menjawab.

"Kok, kayaknya serius banget?"

"Entar juga tahu jawabannya, Ri!" Nef menyabarkan sembari menggerakkan bahunya.

Menunggu itu memang paling menjemukan. Apalagi setelah razia selesai, kelas malah dikunci. Enggak ada yang boleh masuk. Guru-guru berdiskusi serius. Anak-anak dibiarin begitu aja. Enggak ada seorang pun yang bisa ngasih keterangan apa yang terjadi saat ini. Duh, bener-bener bikin tanda tanya. Sebelumnya, kan, enggak pernah kayak gini. Apa memang hasil razianya membuat ... hmmm ... para guru mengelus dada? Aku jadi takut juga. Isi tas dan hapeku ada yang aneh enggak, ya?

"Semua anak-anak diharap berbaris di halaman sekolah sesuai kelasnya masing-masing!"

Suara dari pengeras suara yang diulang hingga tiga kali tiba-tiba terdengar. Suara berdengung di sana sini yang sejak tadi memenuhi halaman sekolah, mendadak sepi.

"Ayo, kita baris! Jangan sampai, deh, kena marah. Tuh, suara Pak Darwis kedengeran be-te," ujar Yuri sok tahu sembari menarik tangan dua sahabatnya perlahan.

Mel merasakan pelipisnya berdenyut.

"Kenapa, sih, kamu malah bengong, Mel? Jangan-jangan, nih, anak ngerasa bersalah atau takut? Dari tadi stres banget. Apa di tasmu ada narkoba? Atau video porno?" gurau Yuri.

"Hush! Enggak lucu!" cetus Mel. Diam-diam gadis remaja itu bergidik ngeri. Hii ....

> Aku dan Yuri lebih sering berantem. Dia sejak dulu suka ngasih komentar yang enggak pas. Masak pada saat kayak gini masih bisa bercanda? Dia, kan, tahu aku enggak mungkin pake narkoba, apalagi nyimpen video porno. Satu-satunya "narkoba" yang selalu bikin aku nagih adalah novel-novel remaja. Enggak pandang bulu siapa pengarangnya. Asalkan wujudnya novel remaja, pasti aku sambar dengan kalap.

"Ayo!" Nef ikut-ikutan menarik tanganku. "Kalau begini terus, bisa-bisa kalian kena razia."

"Razia? Razia apa?" sungut Mel tak mengerti.

"Razia debat kusir," balas Nef santai dengan ekspresi jenaka.

"Iya, nih, anak lagi sensi," Yuri mengompori. "Bawaannya be-te mulu dari tadi."

"Ayo, kita baris!" ajak Nef lagi.

Mel menurut. Masing-masing ketua kelas sibuk mengatur barisan. Namanya anak SMA, tetap saja ada yang bandel, cuek, atau malah saling dorong. Suasana yang tadinya gaduh, mendadak hening saat kepala sekolah muncul dengan menggenggam mikrofon di tangan. Wajah Pak Darwis yang biasanya teduh mendadak bertukar cuaca menjadi keruh.

"Selamat pagi, Anak-Anak. Hari ini kalian semua dikumpulkan di sini setelah sekolah kita menggelar razia dadakan secara serentak. Adapun razia ini terpaksa dilakukan sehubungan adanya informasi yang mengkhawatirkan tentang beredarnya foto-foto."

Ah, kenapa, sih, pidato selalu identik dengan kalimat-kalimat baku yang ngebosenin? Bertele-tele, lagi. Kenapa enggak langsung ke intinya aja? Semua juga udah tahu kalo barusan diadakan razia dadakan. Serempak. Kenapa enggak langsung aja ke alasan bahwa razia itu karena ada berita banyak siswa yang nyimpen foto porno dan pake narkoba? Ternyata Yuri bener. Razia kali ini tentang itu.

Tapi, apa memang ada yang nekat bawa-bawa barang begituan? Siapa juga yang ngasih informasi ke pihak sekolah? Wuih, makin banyak aja pertanyaan yang enggak kejawab. Ternyata misteri itu enggak selalu nyenengin. Contohnya, hari ini. Dari tadi bertanya-tanya sendiri apa yang sebenernya terjadi, sukses bikin capek hati.

Mel menguap dan menutup mulutnya dengan tangan. Dia enggak perlu merasa cemas sekarang. Ada kelegaan yang menyenangkan memenuhi seluruh rongga dadanya.

"... banyak barang-barang temuan razia kali ini yang membuat para guru terperangah. Foto-foto bahkan video mesum yang belum layak untuk dikonsumsi remaja seusia kalian, sungguh memprihatinkan bapak dan ibu guru. Yang paling mengejutkan, ada siswa yang berani membawa-bawa narkoba ke sekolah. Sekolah kita selama ini dikenal sebagai sekolah yang bersih. Tapi, hari ini semua kebanggaan itu hancur ...."

Suasana geger seketika. Bisik-bisik menyerupai suara dengungan sekumpulan lebah terdengar kembali. Mel dan kawan-kawan pun tak luput dari kekagetan yang dahsyat.

Siapa yang nekat nyimpen foto dan video porno? Narkoba juga. Apa otak mereka udah bener-bener korslet? Apa enggak mikir risikonya kalo tertangkap guru kayak sekarang ini? Udah tahu sekolah makin rajin bikin razia. Lagian apa untungnya, sih? Padahal, kampanye antinarkoba udah sering banget diadain. Pengaruh buruk pornografi juga. Tapi, masih juga kayak begini. Heran, deh, lihat mereka ....

"Siapa kira-kira yang pake narkoba? Lima krucil itu, kira-kira pake enggak, ya?" bisik Yuri nakal. Mel dan Nef sangat mengerti siapa "lima krucil" yang dimaksud oleh Yuri. Diam-diam Mel bergidik. Semoga saja tidak, harapnya dalam hati.

"Entahlah ...," Nef memilih komentar yang paling aman.

Tanpa sadar Mel memperhatikan wajah Yuri dari samping. Hmmm, Yuri memang sangat cantik dengan garis wajah yang begitu pas. Makanya Mel sangat bisa mengerti perasaan Yuri terhadap Edgar.

"Kamu kira mereka terlibat, Ri?" mau tak mau Mel jadi penasaran juga, terpancing oleh kata-kata Yuri.

Kukira narkoba hanya ada di dunia lain yang enggak kukenal. Sekolah ini terkenal steril untuk urusan kayak gitu. Ini, sih, bener-bener merusak *image* sekolah. Mau menjadi murid di sekolah ini enggak gampang, lho! Pantas aja diadakan razia dadakan yang begini serius. Sekolah pasti dapat bocoran dari sumber tepercaya.

Siapa kira-kira yang maniak foto porno? Aku, kok, jadi penasaran pengin tahu juga.

Usai pengumuman dari kepala sekolah, anak-anak malah dipersilakan pulang kecuali yang terjerat razia, tentu saja. Pada dasarnya, semua pengin tahu siapa saja daftarnya.

"Siapa aja yang disuruh tinggal?" tanya Mel penuh rasa ingin tahu. Nef dan Yuri serempak menggeleng.

Yang masih tinggal di sekolah, otomatis menjadi tersangka. Namun, guru-guru tidak memberi kesempatan untuk mencari tahu. Kelas-kelas dibuka dan satu per satu dipersilakan mengambil tas. Tanpa terkecuali. Jadi, untuk sementara mereka tak bisa membedakan siapa yang terjaring razia dan siapa yang tidak. Menebak-nebak pun hampir mustahil.

"Nanti juga ketahuan. Ayo, kita cabut! Kelamaan di sekolah entar malah dikira terjerat razia juga," Yuri mengisyaratkan untuk bergegas. Kata-kata yang sangat masuk akal. Oleh karena itu, Nef dan Mel buru-buru mengekor dengan langkah-langkah bergegas.

"Ri, kamu enggak kena razia? Bukannya kemarin aku lihat ada video aneh di ponselmu?" Lukman si biang resek masih sempat berteriak heboh hanya untuk mengesalkan Yuri. Berpasang-pasang mata tiba-tiba memusatkan pandangan ke arah tiga sahabat itu.

"Dasar biang onar! Aku pasti akan balas dendam," maki Yuri dengan suara pelan sambil pura-pura tak mendengar

teriakan Lukman tadi. Mel dan Nef diam-diam bertukar senyum.

***

"Lukman memang sialan. Bikin malu aja. Bercandanya udah kelewatan. Nanti ada yang mengira serius lagi," Yuri terus menggerutu.

"Udah, deh, enggak usah ditanggapi. Semua orang juga tahu seberapa sinting anak itu," Mel menenangkan.

"Bener kata Mel. Lagian, siapa yang percaya sama ocehannya itu? Jangan diambil hati," tukas Nef sembari mengibaskan kotoran yang menempel di rok abu-abunya.

"Dasar makhluk menyebalkan! Dia itu lebih nakutin ketimbang kecoak," omel Yuri tak puas. Yuri memang fobia pada kecoak. Dia bisa histeris saat melihat kecoak melintas.

"Udah, deh, Ri, jangan buang-buang energi untuk orang kayak Lukman. Cuekin aja." Nef selalu tenang.

"Stop dong mikirin makhluk satu itu. Lukman itu bisa diibaratkan kayak plak yang menempel di gigi. Gimana, nih, sekarang? Jadi ke rumah Rafika Duri, enggak?' tanya Mel tak sabar.

"Jadi, dong! Justru kita jadi punya waktu lebih banyak untuk main," ceplos Yuri. "Apa aku minta dijemput aja?'

"Jangan, deh, Ri, kita naik angkot aja. Kelamaan kalo nunggu sopir kamu," usul Nef.

Yuri menimbang-nimbang sejenak. Hampir seumur hidup dia terbiasa diantar-jemput oleh sopir pribadi. Naik angkot dalam hidupnya mungkin bisa dihitung dengan sepuluh jari.

"Hmmm ... naik angkot, ya?" Yuri setengah bertanya pada dirinya sendiri dengan nada gamang.

"Sekarang ini baru pukul sembilan lewat, angkot enggak akan penuh sesak," bujuk Mel.

"Iya," dukung Nef.

Mel tak sepenuhnya benar. Dia lupa kalau saat ini murid seantero sekolah juga akan menunggu angkutan umum untuk pulang. Yuri akhirnya mengalah setelah dibujuk-bujuk oleh dua orang sahabatnya.

Yuri harusnya lebih "merakyat". Masa udah segede itu nyaris enggak pernah naik angkot, sih? Kan, enggak lucu. Selama ini Yuri terbiasa dimanja dan hidup serbaenak.

Tuhan, kadang aku iri, deh, sama Yuri. Kayaknya dia punya segalanya. Wajah cantik, meski enggak sepintar Fika tapi dia punya otak yang termasuk cerdas. Ortunya tajir. Kurang apa, coba? Semuanya dia punya. Sementara aku? Aku bahkan enggak bisa menyaingi setengahnya! Sepertinya aku cuma punya segudang kekurangan.

Sesampainya di rumah Fika, mereka disambut wajah penuh kegetiran sang Empunya Rumah. Sakit gigi benar-benar mengguratkan sejuta kepedihan di wajah Fika.

"Dilarang makan, ketawa, ngeledek, apalagi nyanyi," celotehnya sebagai "kata sambutan".

"*Sippo*."

"*Okidoki.*"

"Beres."

Mel menahan tawa melihat Fika yang tampak begitu menderita. Pipi kanannya yang tembam kian membengkak. Dia bisa membayangkan perasaan sakit yang harus ditanggung Fika.

"Kamu, kok, bisa kena sakit gigi, sih? Enggak keren banget! Kelihatan joroknya. Pasti kamu suka males sikat gigi, kan?" ujar Yuri. Seperti biasa, sensitivitasnya sangat tumpul.

"Enak aja!"

"Udah ke dokter gigi?"

Fika menggelengkan kepala. "Nanti sore," bisiknya sembari meringis menahan nyeri.

"Udah minum obat, Ka?"

"Udah dong, Mel. Kamu kira aku robot, apa? Sakit gigi, kan, penyakit yang paling mengerikan. Dari ujung rambut sampai ujung kaki kerasa sakitnya. Lahir batin, lagi. Auw!"

"Kalo lagi begini, harap tahu diri. Jangan ngomel panjang lebar, diremdikit dong!"

Fika menatap Mel penuh "dendam".

"Kamu, kok, enggak heran kalo kita udah nongol pagi-pagi begini?" tanya Nef tiba-tiba.

Fika menjawab dengan gelengan kepala.

"Aku udah tahu. Ada razia dadakan, kan?"

"Hah, kok, bisa tahu? Kamu dapat bocoran, ya? Atau, jangan-jangan kamu cuma pura-pura sakit gigi biar eng-

gak kejaring razia?" canda Yuri asal-asalan. Mel dan Nef kaget juga. Dari mana Fika tahu? Bukankah tadi mereka sudah sepakat untuk tidak memberi tahu Fika sebelum tiba di rumahnya?

"Aku, kan, punya informan," Fika menyombongkan diri.

"Informan? Alaaa ... paling-paling dapat bocoran dari pemujamu. Siapa lagi kalo bukan Sonny," tebak Mel menyebut nama salah seorang teman sekelas mereka di kelas X. Sonny memang sudah lama naksir Fika. Cuma, Fika masih agak-agak gengsi mengakui bahwa dia pun punya perasaan yang sama. Jinak-jinak merpati atau malu-malu meong?

"Sotoy!" maki Fika sambil meringis. "Jangan nyebut-nyebut nama Sonny, bikin *ilfil* aja."

"OMG!" Mel dan Yuri serempak menirukan kalimat sakti Fika. Nef pun tak kuasa menahan tawa. Wajah Fika tampak kesal. Namun, dia akhirnya memutuskan untuk "membalas" dengan sebuah kejutan.

"Ri, kamu bener banget. Balas dendam itu memang manis. Gimana tadi wajah Arland pas dibawa polisi?"

"Hah? Arland dibawa polisi? Siapa informanmu, Ka?" jerit Mel. []

7

Dag-Dig-Dug Aktu

Cinta itu mirip jelangkung. Datang tak dijemput, pulang tak diantar. Bisa pergi tanpa permisi dan hadir tanpa diundang.

(Fika)

Tuhan yang paling keren, ini aku.

Kenapa Arland bisa terjerumus begitu jauh, ya? Waktu kami dekat, dia enggak nunjukin tingkah yang aneh atau sesuatu yang mencurigakan. Arland sangat normal. Aku enggak pernah curiga kalo dia pake narkoba, apalagi sampai jadi pengedar.

Berita yang beredar kenceeeeeenggg banget kalo Arland juga alih profesi jadi penyuplai sabu-sabu buat yang butuh. Konon, di tasnya ditemukan narkoba itu dalam jumlah yang lumayan banyak, jadi pihak sekolah enggak punya pilihan selain nyerahin masalah ini ke pihak

yang berwajib. Sayang, aku enggak lihat waktu Arland digelandang ke kantor polisi. Tapi, kalaupun lihat, aku pasti enggak tega juga ....

Meski pernah disakiti, aku juga enggak pengin dia ngalami hal seburuk ini.

Apa sebenernya yang ada di kepala anak itu? Kenapa bisa terjebak di dunia narkoba? Sejak kapan dia pake? Ya, Tuhan, pertanyaan banyak banget yang berjejalan di kepalaku. Tapi, aku enggak tahu jawabannya satu pun! Semuanya kabur.

Arland masih jadi *trending topic* berhari-hari karena nasib tragisnya yang harus berakhir di kantor polisi. Masa depan dan hidupnya bener-bener dipertaruhkan. Siapa sangka cowok itu enggak pake otaknya dengan baik? Sementara anak-anak yang ketahuan menyimpan foto dan video porno mendapat skors dari sekolah.

"Kasihan Arland, ya?" gumam Mel suatu siang. Empat cewek unyu itu sedang menghabiskan sore di sebuah gerai donat usai mengubek-ubek toko buku. Seperti biasa, Mel mencari novel remaja. Sementara Yuri menemukan ensiklopedia sains untuk adiknya yang cantik dan menggemaskan, Liv. Nef dan Fika? Mereka cuma menemani.

"Apa? Kasihan katamu? Itulah cara Tuhan ngehukum dia, Mel!" sergah Fika cepat.

Sakit gigi tempo hari membuat bobotnya menyusut beberapa kilogram. Sakit gigi ternyata tak selalu bawa pengaruh buruk, bukan? Fika justru lebih cantik setelah sembuh.

"Enggak segitunya juga, Ka! Enggak nyangka Arland, kok, tergoda hal-hal begitu? Dia, kan, bukan anak bodoh. Tapi lihat, dia justru ngelakuin hal konyol yang menyesatkan ini."

Fika menatap Mel dengan heran.

"OMG! Kamu masih cinta sama dia, ya, Mel?" tanya Fika tanpa tedeng aling-aling. Mel sampai membatalkan niatnya untuk menggigit donatnya yang masih bersisa setengah.

"Hah? Ngomong apaan, sih? Jangan aneh-aneh, deh! Ka, kamu lagi demam, ya?" Mel meraba kening Fika dengan wajah serius. Nef dan Yuri terkekeh melihat pemandangan itu.

Pelan Fika menepis tangan Mel. "Pernah enggak, sih, kalian ngerasa kalo cinta itu kayak jelangkung? Datang tak dijemput, pulang enggak diantar?" Fika mengedarkan pandangan ke wajah teman-temannya. Ekspresinya begitu serius, tak seperti biasanya.

"Maksudmu?" Nef penasaran. "Aku sama sekali enggak ngerti apa yang mau kamu bilang."

Mel dan Yuri pun saling berpandangan dan mengangkat bahu. Fika menghela napas panjang.

"Begini, lho, temen-temenku. Cinta itu, kan, misterius, enggak ada rumusnya. Enggak bisa diduga. Tiba-tiba cinta datang tanpa diprediksi, kadang-kadang malah hilang enggak jelas tanpa bekas. Mirip, kan, sama slogannya jelangkung?" Fika menjelaskan maksudnya. Mel dan yang lainnya sampai terbengong-bengong mendengar uraiannya. Fika memang begitu. Sangat sering mengeluarkan kata-kata aneh bin ajaib.

"Bener juga. Kamu emang genius, Ka. Kenapa selama ini enggak pernah terpikir, ya?" Nef setuju.

"Sotoy," Mel malah terbahak.

"Mel, coba, deh, cerna lagi kata-kata Fika barusan. Menurutku, kata-katanya masuk akal banget. Cinta, kan, memang kayak gitu. Enggak bisa diprediksi, lebih misterius dari ramalan cuaca. Jatuh cinta dan pacaran dengan seseorang, kan, enggak jaminan hubungan itu bertahan lama?" ulas Nef panjang lebar, dengan semangat yang mengherankan.

Mel mengernyit dengan mimik serius. Kalimat terakhir Nef terasa menyentilnya.

Mel seakan diingatkan dengan hubungannya bersama Wing yang "*sad ending*". Kisah mereka hanya bertahan tidak sampai enam bulan. Enam bulan yang kacau. Hubungan yang manis dan lucu di antara kepolosan masa kanak-kanak dan gejolak usia remaja. Sayangnya, mereka tidak bisa bertahan di antara cemburu serta kesalahpahaman. Mereka putus setelah Mel merasa Wing tak punya waktu dan perhatian untuknya. Wing terlalu sibuk dengan berbagai les yang sungguh menyita waktu. Mereka bertemu hanya di sekolah, itu pun di antara penggalan jam istirahat yang singkat.

"Aku malah kecewa berat, kenapa cuma Arland? Kenapa Edgar enggak sekalian juga? Apalagi kalo mereka berlima. Kan, seru, tuh," Yuri tiba-tiba bersuara. Gadis itu "memaksa" teman-temannya untuk kembali ke topik awal pembicaraan mereka.

"Ri, dendammu udah sampai ke tulang, ya? Kalo Edgar kayak Arland, apa kamu bahagia?"

Yuri malah tertawa kecil mendengar ucapan Nef. Si Indo itu mengangkat bahu.

"Mungkin. Habisnya, sakit banget dimainin cowok, Nef. Dikhianati kayak Mel, apalagi. Pokoknya, hancur rasanya. Entar kalo udah ngerasain, kamu kasih tahu aku kayak apa rasanya," tutur Yuri sambil mulai mengunyah donat bertabur kacang dengan siraman cokelat tebal yang menerbitkan air liur. Yuri tampak begitu menikmati donatnya.

"Idih, ogah! Siapa juga yang mau hal begitu? Kamu nyumpahin aku, ya?" Nef bergidik.

"Bukan gitu, maksudku!" ralat Yuri.

"Lalu?" sabarnya Nef mendadak hilang. Matanya menatap Yuri dengan waspada.

> Nef kenapa, ya? Enggak biasanya dia nanggapin sesuatu dengan begitu seriusnya.

"Jangan keburu marah dulu. Gini, Nef, kalo kamu ngerasain apa yang kurasakan, kamu pasti ngerti sakitnya. Mungkin, kalo kamu jadi aku, bakalan nyumpahin Edgar dengan yang lebih dahsyat. Sakit kusta khusus di wajah, kena kanker hati yang membuatnya enggak bisa jahat lagi, atau terkena flu spesial di lidah. Jadi, dia enggak bisa ngerayu cewek lagi. Atau yah .... minimal katarak. Jadi, matanya enggak bebas jelalatan," Yuri meledakkan tawanya. Rasa percaya dirinya begitu jelas.

"Kamu, tuh, kadang suka kelewatan deh, Ri! Kalo ngomong enggak dipikir dulu!"

Astaga, si kalem Nef bisa marah juga, rupanya. Tampaknya, hari ini sensor sensitivitasnya begitu peka. Sedikit kalimat "keras" dari Yuri bisa membuatnya belingsatan. Padahal, biasanya Nef menjadi orang yang paling sabar menghadapi Yuri.

"Nef, kenapa jadi sewot?" Yuri keheranan. Pertanyaan itu diajukannya dengan ekspresi tanpa dosa. Tampaknya, Yuri sama sekali tidak merasa telah membuat Nef tersinggung.

"Kamu terlalu sering ngucapin kata-kata aneh yang bikin orang sakit hati, Ri! Capek rasanya selalu berusaha ngertiin kamu, sementara kamu sendiri enggak pernah berusaha ngertiin orang lain. Udah, deh, aku males ngomong sama kamu lagi," Nef benar-benar murka.

"Nef, jangan marah gitu! Kenapa, sih, kalian malah jadi ribut? Udah, ah!" Mel berusaha menengahi. Dielusnya bahu Nef perlahan, mencoba memberi sedikit energi positif.

"Iya. Masak sama temen sendiri harus ribut, sih? Enggak lucu, kan?" Fika ikut meredakan suasana yang mendadak panas. Berganti-ganti dipandanginya wajah Nef dan Yuri. "Arland yang ditangkap polisi, kenapa kalian yang adu mulut di sini? Emangnya kalian emaknya Arland? Udah, dong!"

Wajah Nef memerah dengan pelipis berkedut, sementara ekspresi Yuri datar-datar saja.

"Tumben Nef sampai emosi. Jangan-jangan kamu naksir Edgar?" Yuri justru menyiram bensin di kobaran api tanpa perasaan. Wajahnya begitu tenang saat mengucapkan kalimat itu.

Mel dan Fika sampai kehilangan kata-kata mendengarnya. Nef? Meledak, tentu saja.

"Yuri, kamu bener-bener melampaui batas! Kamu enggak tahu kapan saatnya bercanda dan kapan serius. Aku tersinggung sama ucapan kamu!" wajah Nef makin merah.

"Tersinggung? Aneh. Kenapa harus tersinggung? Emangnya aku salah apa?" Yuri cuek.

"Apa?" mata Nef hampir meloncat dari tempatnya. Sontak dia berdiri dengan penuh emosi. Untung saja gerai donat sedang sepi sehingga mereka tidak jadi tontonan. Cuma para pelayan yang mulai curi-curi pandang ke arah empat gadis remaja itu.

"Sssttt, kecilkan suaramu, Nef! Malu dilihatin orang." Fika menarik lengan Nef. Memintanya untuk kembali duduk. Tapi, terlalu terlambat untuk itu. Nef menepis tangan Fika.

"Jangan emosi gitu, Nef! Aku cuma ngomong apa adanya. Kamu tersinggung dan mau aku minta maaf, kan? Mimpi kamu, Nef! Kapan kamu pernah lihat aku minta maaf?"

Entah apa yang membuat Yuri jadi lebih nyebelin dibanding biasa. Aku enggak merasa ada kalimat Nef yang pantas bikin dia keki sehingga perlu ngeluarin kalimat soal Nef dan Edgar. Wajar banget kalo Nef ngerasa marah. Yuri emang terbiasa ngomong tanpa empati. Apa yang ada di otaknya langsung dikeluarin tanpa dipikir dulu.

"Kamu memang enggak punya perasaan!" maki Nef tajam sambil berlalu meninggalkan teman-temannya. Tasnya

disambar dengan kasar hingga donat miliknya ikut terjatuh dari meja. Mel dan Fika berusaha mencegah, tapi Nef kebal dengan bujukan mereka. Tangan Mel yang berusaha menarik lengannya, ditepis Nef dengan kasar.

"Sudahlah, kalian enggak usah repot-repot jelasin ini-itu. Aku cukup jelas mendengar perkataan Yuri. Aku juga cukup ngerti apa maksudnya. Aku pulang dulu."

Baru kali ini aku lihat Nef begitu marah. Mukanya sampai ungu. Seumur pertemanan kami, Nef enggak pernah ngomong kasar, apalagi memaki. Aku enggak ingin memihak, tapi kali ini Yuri emang bener-bener kelewatan. Tapi, aku tahu kalaupun ngingetin Yuri, dia enggak akan mau dengar. Dia pasti akan marah sama aku.

Mel dan Fika saling berpandangan dengan sikap tak berdaya. Mereka tak bisa berbuat apa-apa. Namun, Mel rasanya tak bisa membiarkan Nef pulang dalam keadaan emosi.

"Aku pulang duluan, ya. Sekalian liat Nef. Sampai besok, ya?" Mel berusaha mendatarkan suaranya. Tidak memihak. Mencoba membuang kesan seolah dia membela Nef.

Yuri mengangkat wajahnya sekilas, lalu kembali membuang pandangan dengan tak peduli.

"Lho? Ngapain pulang duluan sih, Mel? Entar aja, kita bareng," cegah Fika buru-buru.

"Udah sore, nih, entar Mama ngomel lagi. Kayak kalian enggak kenal aja gimana Mama," Mel mendengar dirinya sendiri mengucapkan kalimat setengah dusta dengan fasih.

"Tapi ...."

"Sampai ketemu lusa. *Bye*," Mel bergegas bangkit dan membereskan tasnya. Fika masih berusaha mencegah, tapi Mel mengabaikan. Gadis itu malah mempercepat gerakannya.

Mel setengah berlari berusaha menyusul Nef, mencari-cari bayangan sahabatnya itu di antara keramaian Sabtu sore yang cerah ini. Saat sudah hampir yakin bahwa dirinya kehilangan jejak Nef, tiba-tiba matanya tertambat pada sosok berkaus hijau cerah dan sedang bersiap-siap menyetop angkot. Serta-merta Mel mempercepat langkahnya.

"Nef, tunggu aku!" teriaknya mencoba mengalahkan suara deru kendaraan yang lalu-lalang.

Nef tak mendengar. Mel harus berteriak sekali lagi, dengan suara yang lebih kencang. Sayangnya, Nef masih tak mendengar. Sahabatnya itu malah sudah naik angkot.

"Mel ...," seseorang memanggil namanya saat Mel hampir menyeberang jalan. Mel merasa cukup familier dengan suara itu sehingga merasa perlu menghentikan langkah dan memutar leher mencari asal suara. Dadanya mendadak terasa digedor-gedor. Dag-dig-dug akut.

Ya, Tuhan, jangan sampai aku kena serangan jantung sekarang ini! Umurku masih belum genap enam belas tahun, aku belum mau mati karena kaget. Kenapa makhluk ini ada di depanku dengan senyum itu? Masih tetap keren seperti dulu.

"Hai, Mel, apa kabar?" seseorang tersenyum manis, memamerkan deretan giginya yang tak terlalu rapi, tapi justru memberi efek menakjubkan pada senyumannya.

"Wing ...."

***

Cowok ini makin menawan, rasanya. Kemeja kotak-kotak itu tampak membungkus tubuhnya dengan sempurna. Sepertinya dia rajin olahraga, soalnya bodinya jauh lebih keren dibanding saat kami SMP dulu. Rahangnya makin tegas, cukup meramalkan laki-laki seperti apa Wing kelak. Senyumnya membuat jantungku rontok. Ya, Tuhan, jangan Kau biarkan aku terkena stroke mendadak ....

"Mel, apa kabar?" ulang Wing dengan wajah yang begitu cerah. Sepertinya dia senang bertemu Mel.

"Baik. Kamu?" lidah Mel hampir tertelan saat mengucapkan kata-kata itu. Mereka berjabatan tangan. Wing menggenggam jemarinya dengan hangat, tapi Mel merasa beku.

"Baik juga. Wah, enggak nyangka bisa ketemu kamu di sini. Bener-bener *surprise*."

"He-eh," Mel tak menemukan kata-kata lain. Perbendaharaan katanya mendadak nol.

Dua remaja itu bertukar pandang. Mel buru-buru memalingkan wajah, khawatir Wing bisa membaca hatinya. Suara gedoran jantungnya pun rasanya terdengar hingga radius 2 kilometer. Susah payah Mel berusaha untuk bersikap normal.

"Udah berapa lama kita enggak ketemu, ya? Rasanya udah lumayan lama juga, kan?"

"Setahun lebih, sejak tamat SMP," jawab Mel singkat. Mel membuang pandangan.

"Hmmm. Aku tadi lihat kamu tergesa-gesa, buru-buru aku ikutin sampai sini. Besok-besok takutnya enggak ketemu lagi. Temen-temen yang lain apa kabarnya?" Wing memiringkan kepalanya.

Tanpa sadar, Mel mengusap rambut panjangnya perlahan.

"Baik. Barusan aku lagi ngejar Nef, mau pulang bareng. Tapi, Nef udah keburu naik angkot."

Mel sengaja tidak bercerita tentang Yuri dan Fika. Dia tidak ingin ada pertanyaan.

"Rambutmu sekarang panjang," cetus Wing tiba-tiba. Mel kembali melihat bintang di matanya. Mel ingin mengucek matanya, memastikan pandangannya tidak salah.

"Iya. Hmmm... lagi pengin panjang aja," ujar Mel.

"Kayaknya kamu lebih cocok dengan rambut panjang. Lebih cewek dan lebih ... uhm... cantik."

"Hah?" Mel ternganga.

Ya, Tuhan, barusan Wing muji aku, ya? Lihat apa akibatnya sama aku sekarang! Badanku panas dingin dan rasanya udah hampir enggak sanggup untuk berdiri! Jantungku jadi galak. Duh!

Sedah bisa merasakan Mel menggelepar karena pujiannya, Wing tersenyum manis.

"Kamu sekarang sekolah di mana? Wah, selama ini kita udah putus kontak, ya? Aku sama sekali enggak tahu kabar kamu dan temen-temen setelah kita lulus SMP," Wing menggaruk-garuk kepalanya dengan ekspresi jenaka. Mel tak bisa menahan senyum.

"Angkasa. Kebetulan aja Nef, Fika, dan Yuri pun di sana. Jadi kami tetap sama-sama. Kalo kamu sekolah di mana, Wing?" Mungkin karena grogi, Mel jadi sering menggerakkan kepalanya tanpa sengaja. Membuat poninya berayun-ayun ke sana kemari.

"Budi Dharma."

Kami terlibat obrolan basa-basi yang begitu menyenangkan. Padahal, biasanya aku benci banget kata-kata kosong bernama basa-basi. Wing selalu membuat semuanya berbeda. Dekat sama Wing rasanya menenteramkan banget. Kenapa, ya?

"Mau kuantar pulang? Kamu, kan, sendirian, Mel. Kebetulan aku bawa mobil."

Mel mengernyitkan kening.

"Apa kamu udah punya SIM? Kok, udah berani nyetir mobil?" tanya Mel heran.

"Udah."

"Hah? Nembak, ya? Umurmu, kan, belum cukup, Wing! Awas ditangkap polisi, lho!"

Wing tertawa kecil, memperlihatkan deretan giginya yang tidak terlalu rapi, tapi justru jadi daya tariknya itu.

Mel memaki dalam hati, diam-diam berharap Wing tak menyuguhkan pemandangan seperti tadi lagi. Mel takut, hatinya rontok kembali.

"Aku enggak nembak, kok, untuk ngedapetin Surat Imajiner Mengemudi, ha ... ha ... ha ...."

Mel memajukan bibirnya, mencemooh. Dia mulai merasa kekakuan agak mencair.

"Gimana, mau diantar pulang, enggak?" Wing menuntut jawab karena Mel belum bersuara.

Mel terdiam sejenak, berpura-pura sedang mempertimbangkan ajakan Wing dengan serius.

> Aku enggak mau Wing mendapat kesan kalo aku bener-bener senang diantarnya pulang. Cowok enggak akan suka sama cewek yang terlalu gampang didapat. Astaga, apakah aku lagi demam? Atau mungkin otakku udah enggak beres? Kata hatiku hari ini luar biasa ngaco. Apa aku masih berharap padanya? Olala ....

"Mel, kenapa bengong, sih?"

Mel tergagap karena dipergoki Wing sedang tersesat dalam lamunannya sendiri.

"Kalo kamu enggak repot, boleh juga," pungkas Mel akhirnya. Rasanya Mel tidak bisa menemukan kata-kata lain yang lebih bagus. Kalimatnya barusan terdengar "normal".

"Bagus. Aku, kan, belum pernah main ke rumahmu. Boleh sekalian mampir, kan?"

Mel merasa terbang menembus awan. Sekarang, dia bisa melihat bintang kejora nan indah.

"Bener, kamu mau mampir?"

"Tentu, kita, kan, temen lama."

Wing tertawa kecil. Entah di mana letak lucunya. Namun, Mel kian suka melihatnya.

"Mau enggak kamu nunggu sebentar, Mel?"

"Nunggu apa?"

"Cewekku masih di dalam. Aku telepon dulu sebentar untuk ngajak dia pulang. Gimana?"

Mel merasa jantungnya mencelos hingga ke lutut. Tangannya mendadak berkeringat sangat dingin, nyaris beku mungkin. Bintang kejora itu mendadak berubah jadi kepingan.

"Oke, aku bisa nunggu beberapa menit." Suara Mel nyaris tak terdengar. Lehernya mendadak terasa tercekik benang kenyataan yang begitu mematikan. Mel hampir merasa mati. []

9

FYI, Persahabatan Itu *Colorful*!

Rasa iri yang mengotori hati kadang membuat otak jadi beku dan lidah meloloskan kata-kata negatif yang menyakitkan.

(Mel)

Ya, Tuhan yang sabar mendengar curhat, ini aku.

Nef ternyata serius marahan sama Yuri. Berhari-hari Nef menyendiri, menghindari Yuri. Aku udah berusaha mendamaikan mereka, tapi sia-sia. Sebenernya bukan mendamaikan, sih, tapi ngebujuk Nef supaya ngelupain kekesalannya.

Bukan sikap yang bijak juga, sih. Habis, mau gimana lagi? Menyuruh Yuri minta maaf? Wah, itu sama aja ngeharap turunnya salju di Gurun Sahara atau Lady Gaga dandan normal.

Aku enggak tahu apa yang dilakuin Fika, tapi aku yakin dia pun sama enggak nyamannya denganku. Pasti dia juga lagi berusaha mencairkan kekeraskepalaan Yuri yang terkenal itu. Kami jadi terpisah kayak dua kubu yang sedang perang dingin. Aku lebih sering bersama Nef, sementara Fika lebih banyak ngehabisin waktu bareng Yuri. Aku dan Fika sama-sama ngerti kalo kami punya tugas berat kali ini.

"Nef, mau sampai kapan marahan sama Yuri terus? Kita, kan, temen, udahan dong ngambeknya."

Nef tersenyum tipis mendengar kata-kata yang meluncur dari bibir Mel, sahabatnya.

"Aku enggak marah," elak Nef. Sambil mengibaskan tangannya ke udara. Khas Nef.

"Enggak mungkin! Kalo enggak marah, damai dong! Jangan musuhan terus!" bujuk Mel lembut. "*Peace* ...," guraunya sembari mengacungkan jari tengah dan telunjuk kanannya.

"Sampai kapan pun kita ini adalah temen. Aku, kamu, Yuri, dan Fika," Mel memainkan ujung rambutnya. Ini jadi kebiasaan baru yang sering dilakoninya belakangan ini.

"Iya, aku tahu."

Nef membuang napas panjang, tapi kepalanya digeleng-gelengkan perlahan.

"Nefertiti ...," Mel menyebut nama lengkap Nef dengan suara yang penuh rayuan.

"Sungguh, aku enggak marah lagi. Tapi, aku kesel lihat Yuri. Mulutnya enggak bisa direm. Ketimbang debat melulu, mending aku menjaga jarak. Aku enggak mau kesal lagi."

Mel tahu, ada kebenaran di balik kata-kata yang diucapkan oleh sahabatnya itu. "Nef Sayang, kamu biasanya enggak gampang marah. Kamu, kan, tau gimana Yuri."

Nef mengibaskan tangannya di depan wajah seolah ingin mengabaikan ucapan Mel.

"Tapi, kali ini aku udah enggak kuat. Yuri terlalu sering ngeremehin orang. Kamu, kan, ngerti gimana dia. Yuri manja banget, baginya dunia hanya berpusat pada dirinya. Kita-kita cuma kuman yang enggak berarti."

Aku kaget dengar komentarnya Nef. Ada rasa geli, tapi kata-kata Nef bener banget. Selama ini enggak ada yang pernah ngucapin itu. Seolah kami bertiga enggak peduli dengan fakta itu. Tapi, tentu aja itu enggak tepat. Mungkin selama ini kami bersikap pura-pura.

Tapi, memang begitulah adanya Yuri. Siapa yang bisa mengubah kepribadiannya? Meski amnesia sekalipun, aku enggak yakin akan berpengaruh. Yuri adalah Yuri. Di balik segala keterusterangannya yang sering enggak bisa diterima itu, Yuri punya hati yang baik. Yuri selalu siap maju demi membela temen-temennya.

Aku sendiri sering bersitegang dengan Yuri. Fika pun sama. Tapi, hanya sekadar ribut kecil dan enggak sampai saling diam berhari-hari. Cuma Nef yang baru kali ini mengalaminya.

Nefertiti yang biasanya selalu penuh pengertian itu pun bisa juga tersinggung dan sakit hati. Bagian yang "naksir Edgar" itu memang keterlaluan banget. Siapa pun pasti meledak dituduh kayak gitu.

Ingat Edgar, aku jadi ingat Malika dan kawan-kawan. Harusnya, kami waspada. Mereka secara enggak langsung udah ngasih peringatan meski dengan cara yang aneh.

"Nef, udahlah! Jangan dendam gitu."

"Aku enggak dendam. Aku cuma males ribut lagi sama dia. Udah, deh, Mel, ngomongin yang lain aja. Bisa kena migrain kalo terus-terusan ngebahas masalah Yuri."

"Migrain? Ah, kamu!"

Nef jadi begitu cuek. Sepertinya dia betul-betul kecewa dengan Yuri. Mel merasa dia akan sulit membujuk Nef. Kata-katanya seolah membentur tembok ketakpedulian Nef.

"Yuri itu terlalu gengsi untuk minta maaf. Padahal, kalo kita emang salah, kenapa susah untuk ngaku, sih? Pendiriannya kukuh," imbuh Nef lagi dengan suara mendesah. Ucapannya seolah melengkapi jalan pikiran Mel.

"Begitulah Yuri."

Dalam hal ini, Nef memang benar. Yuri mungkin tak pernah minta maaf pada seseorang selama hidupnya. Kecuali lebaran. Itu pun karena tradisi pada hari yang fitri itu. Mungkin minta maafnya pun tidak pernah tulus, sekadar memenuhi kewajiban saja.

Namun, tak ada yang betah dengan ketegangan di antara Nef dan Yuri. Terutama untuk Mel dan Fika yang sedah terjebak di antara mereka.

Situasi ini rasanya enggak enak banget. Canggung. Aku dan Fika seperti dipaksa memilih antara dua sahabat. Mau sampai kapan mereka diam-diaman terus?

Menurutku, Yuri harusnya ngurangin kadar keegoisannya sedikiiitttt aja biar bisa lebih ngehargai orang. Dan, enggak perlu juga ngasih komentar yang bikin orang tersinggung. Aku juga bukan sekali dua kali ngerasa kesal, tapi selama ini aku memang enggak pernah mau ribut sama Yuri. Gimanapun, dia adalah salah satu temen baikku.

Nef juga enggak perlu mandang masalah ini terlalu serius. Masak enggak kenal juga wataknya Yuri?

Akhirnya, Fika serius menyelesaikan masalah ini. Entah bagaimana caranya, tapi dia bisa membujuk Yuri untuk meminta maaf pada Nef. Waktu mendengar hal itu, Mel sampai merasa dia sedang bermimpi. Bagaimana mungkin Yuri mau melakukannya?

"Kamu serius, Ka?"

"Iya, ngapain aku bohong! Nanti kamu lihat aja sendri!"

"Yuri mau minta maaf?"

"Astaga, Mel, apa kamu budek?"

Mel meringis.

"Mungkin. Soalnya ini salah satu peristiwa paling enggak masuk akal abad ini," jawabnya. "Mungkin aku memang harus ke dokter THT."

"Mustahil memang, tapi serahkan sama Fika. Dia akan membereskan semua masalah," Fika menepuk dadanya dengan bangga. Mel sampai terkikik melihat gayanya. "Aku enggak akan ngebiarin Nef dan Yuri berubah jadi anjing dan kucing."

"Kamu memang pahlawan terbesar abad ini. Ngalahin semua ilmuwan genius yang pernah ada. Bikin Yuri minta maaf sama Nef? Ya, Tuhan, cuma kamu yang bisa ngelakuinnya," Mel bertepuk tangan dengan riang. "Fika si manusia ajaib," pujinya lagi.

"Ha ... ha ... ha ...."

"Sebenarnya kamu bilang apa sama Yuri?" tanya Mel lagi. Dia benar-benar penasaran.

"Kamu pengin tahu banget, ya?"

"Iya," angguk Mel.

"Entahlah."

"Lho?"

"Maksudku, aku sendiri enggak tahu bagian mana yang bikin hati Yuri tersentuh."

"Aku enggak ngerti maksudmu."

"Mel, aku ngomong panjang banget sama dia. Segala ocehan ngawur tentang sahabat aku keluarin. Pokoknya, kemarin itu aku lebih mirip tukang obat. Nyerocos terus."

"Masak, sih?"

"Serius. Aku enggak betah lihat mereka kayak gitu. Kita, kan, juga kena dampaknya."

Yuri dan Nef akhirnya benar-benar berbaikan. Meski suasana "perdamaian" itu begitu kaku.

"Maafin aku," pinta Yuri sambil menjabat tangan Nef, pandangannya dipalingkan ke arah lain. Itulah kali pertama Yuri terpaksa mengabaikan gengsi dan egonya. Sudah terbayangkan betapa berat ini bagi Yuri. Mel dan Fika hampir tertawa melihatnya.

"Oke, enggak masalah," Nef menjawab enteng dengan senyum tipis di bibir. Dia pun pasti sama gelinya. Beberapa hari ini Nef lebih santai, marahnya mungkin sudah menguap.

"Lain kali, jangan gampang ngambek!" tandas Yuri kemudian. Bibirnya masih cemberut.

"Iya," balas Nef.

"Jangan musuhin aku berhari-hari."

"He-eh."

Mel, Fika, dan Nef akhirnya tak lagi bisa menahan tawa. Yuri memang terlalu gengsi mengakui kesalahannya.

"Kok, kalian malah ketawa, sih?" tanya Yuri sewot. Wajah putihnya menjadi merah.

***

"Halo .... Ada apa, Nef?"

"Aku mau minta maaf."

"Minta maaf? Kenapa? Jangan bilang kalo kamu enggak jadi ikut nemenin Yuri belanja?" tanya Mel cemas.

Sekilas Mel melirik pakaiannya yang sudah rapi, sebuah terusan selutut dari bahan rajutan hijau *tosca* dengan aksen tali di pinggang. Empat sahabat itu sudah saling berjanji akan menghabiskan Minggu sore ini untuk mengantar Yuri berbelanja. Tiga hari lagi Yuri akan ulang tahun dan maminya sudah berjanji akan mengajak belanja sepuasnya. Tanpa limit. Sebagai hadiah ulang tahun untuk putri cantiknya.

Sayang, menjelang hari H sang Mami punya acara lain yang tak bisa ditinggalkan. Namun, maminya menjanjikan Yuri dapat menggunakan kartu kredit sepuasnya. Akhirnya, Yuri mengajak para sahabatnya untuk menemaninya.

"OMG! Ri, kamu harus memalsukan tanda tangan mamimu, dong?" gugat Fika kemarin.

"Yaaa, enggak segitu dramatisnya juga, Ka! Ini, kan, atas izin Mami, mana bisa tergolong memalsukan, sih?"

"Kamu bisa niru tanda tangan mamimu?" ujar Nef dengan mata setengah dipicingkan.

"Bisa. Sama persis, sih, enggak. Tapi, sekarang udah agak lancar. Udah beberapa hari latihan, udah lumayan mirip," Yuri menyambung kalimatnya dengan suara tawa halus.

"Wah, bahaya, nih! Pemalsuannya jangan keterusan!"

Bahkan, Yuri yang biasa dijejali kemewahan pun, silau akan "boleh pake kartu kredit sepuasnya" itu. Ya, siapa, sih, yang enggak tergiur? Coba Mama ngasih kesempatan kayak gitu sekaliiiiii aja dalam hidupku. Wah, berlutut seminggu pun aku rela.

"Mel, kamu dengerin aku, kan?" suara Nef di telepon menggedor kesadaran Mel.

"Sori, apa Nef?"

"Aku memang enggak bisa ikut. Ibu sakit gigi dan aku mau nganterin ke dokter."

"Oh ...."

"Kamu enggak apa-apa, kan?"

"Yah ... enggak apa-apa, sih," suara Mel menggantung.

> Ada apa dengan gigi? Kenapa, kok, kayaknya semua orang "berlomba" sakit gigi? Setelah Fika, kini malah giliran ibunya Nef. Semoga aku enggak ikut ketularan juga.
>
> Apa serunya kalo cuma pergi bertiga? Kurang lengkap rasanya kalo enggak berempat. Tapi, Nef, kan, berhalangan. Mana mungkin aku memaksanya ikut? Enggak etis banget.

Sepuluh menit setelah hubungan telepon Mel dan Nef terputus, Yuri muncul. Lengkap dengan berita yang lebih buruk lagi. Fika pun tidak bisa menemani mereka hari ini.

"Fika kenapa?"

"Entahlah. Ada arisan atau apa gitu. Aku juga enggak terlalu jelas. Acara keluarga, pokoknya."

"Jadi, cuma kita berdua?" Mel meringis.

"Kenapa? Kamu takut sama aku? Aku enggak akan menggigit, Mel," canda Yuri.

"Bukan gitu maksudku, Ri," tukas Mel buru-buru. Mel tak mau Yuri salah paham.

"Jadi?"

"Oke, kita tetap pergi. Cuma rasanya ... yah ... kurang seru aja tanpa Fika dan Nef."

Rasanya, kok, aneh juga jalan berdua aja bareng Yuri. Meski kami hampir selalu berempat ke mana-mana, boleh dibilang hubunganku dan Yuri yang paling "jauh".

Ini adalah pengalaman pertama kami pergi berdua. Aku ngerasa canggung juga.

"Nah, sekarang kita mau ke mana?" tanya Mel sembari memasang sabuk pengaman.

"Di sekitar Bogor aja. Penawaran Mami terlalu menggiurkan untuk diabaikan," Yuri mengedipkan matanya. "Tadinya, aku pengin ke Jakarta. Tapi, Nef dan Fika malah kompakan enggak ikut. Kalo cuma kita berdua, enggak usah jauh-jauh, deh."

"Ya," Mel mengangguk setuju. "Kamu pengin beli apa, Ri?" tambahnya kemudian.

Yuri mengetuk-ngetukkan telunjuk kanannya ke pelipis. Wajahnya tampak serius.

"Entahlah, enggak ada yang spesifik. Belum kepikiran pengin beli apa. Lihat aja entar."

Jelas aja enggak kepikiran. Semuanya Yuri punya. Pakaian model terbaru pasti ada di lemarinya. Apalagi sepatu. Yuri selalu punya koleksi terkini. Menurutku, dia enggak butuh apa pun! Yang dia belum punya cuma sebuah gaun dari karung beras. Kadang aku bertanya-tanya, kayak apa, ya, rasanya jadi Yuri? Pernah enggak dia merasa bosen ngaca?

Ya, Tuhan, kenapa aku jadi begini? Hatiku tiba-tiba, kok, dipenuhi oleh rasa iri?

Selama ini aku enggak ngerasa terusik dengan kenyataan bahwa Yuri jauuuhhh lebih kaya dariku. Dia punya segalanya. Kapan pun Yuri bisa beli baju bagus. Sedang aku? Mama mengatur anggaran begitu cermatnya. Baju baru hanya ada tiap beberapa bulan. Itu pun dengan harga yang enggak boleh melebihi "standar".

"Tadinya aku mau ngajakin Liv, tapi dia diajak Mami," suara Yuri memecah lamunan Mel.

Di benak Mel langsung tergambar wajah Liv yang menawan. Wajah yang lebih cantik dari sang Kakak. Tak ubahnya Yuri, Liv berhidung lancip dengan bola mata biru. Namun, Liv memiliki lidah yang sopan, berbanding terbalik dengan Yuri.

"Aku udah lama enggak ketemu Liv. Apa kabarnya sekarang? Dia makin cantik, ya?"

"Dia makin sibuk belakangan ini. Jadwal lesnya makin padat. Minggu lalu baru aja nambah les melukis. Aku heran, dia bisa ngikutin semua tanpa mengeluh. Mungkin itu sebab-

nya Mami sayang banget sama Liv," mata Yuri berbinar saat berkisah. "Dan, ya, dia memang makin cantik dan makin jangkung. Sekarang tingginya udah hampir menyamaiku," paparnya dengan kebanggaan murni seorang kakak.

"Oh, ya?"

"Ya."

Mel bisa membayangkan sosok Liv sekarang. Hampir setinggi Yuri yang menjulang itu? Wow! Meski bukan tergolong pendek, Mel masih kalah dibanding Yuri. Ada selisih beberapa sentimeter di antara mereka. Jika sedang jalan berempat, mereka cukup kontras. Ada Yuri yang paling tinggi, lalu Fika yang tersubur. Mel dan Nef hampir seimbang. Tidak tinggi, tapi juga tidak pendek. Yuri tentu yang paling menawan. Bule. Fika berwajah manis dengan pipi nan mulus dan membuat iri. Nef cantik dengan mata bulatnya. Mel sendiri punya wajah sedap dipandang. Menarik dan tidak membuat bosan. Kulitnya yang kuning jadi aset utama.

"Kamu enggak iri?"

"Iri?"

"Ya. Kan, kamu sendiri yang barusan bilang kalo Mami sayang banget sama Liv?"

Yuri tertawa sambil menatap Mel dengan heran.

"Mana mungkin aku iri? Liv itu adikku, lho! Enggak masuk akal kalo aku ngerasa iri."

Mel merasa tertampar oleh kalimat Yuri. Dia enggak akan sanggup melenyapkan rasa iri bila tahu Mama atau Papa lebih menyayangi Sashi ketimbang dirinya.

Sepanjang sore itu mereka mengunjungi beberapa *factory outlet* yang menjamur di Bogor. Mel bisa memba-

yangkan serunya sore ini andai mereka berempat jadi ke Jakarta.

"Gimana, Mel? Bagus, enggak?" Yuri berputar dengan mengenakan sebuah *minidress* ungu pucat yang manis. Ini entah baju keberapa yang dicoba dan siap untuk dibeli. Saat itu mereka sedang berada di sebuah *outlet* baru yang bernama Mode.

Tanpa bisa dicegah, gelombang rasa iri menghantam Mel dengan kecepatan luar biasa. Gadis itu bisa merasakan otot-otot wajahnya mengencang dan menjejalkan keriangan yang teramat sangat mematahkan hati. Mel segera menyadari, dia justru merasa begitu terpukul di antara kegembiraan yang tengah melingkupi Yuri.

"Mel, gimana?" Yuri setengah merengek, meminta jawaban dari sahabatnya yang diam mematung.

Mel merasa sangat benci karena Yuri mengajukan pertanyaan itu. Dia seketika membayangkan kantong-kantong belanjaan milik Yuri yang telah tersimpan rapi di dalam mobil. *Tidakkah kamu menyadari, apa pun yang melekat di tubuhmu akan selalu terlihat bagus meskipun hanya sepotong karung beras?* sungutnya dalam hati.

"Hmmm... menurutku... kurang bagus," dusta Mel dengan wajah dibuat polos dan serius. Matanya pura-pura memberi perhatian pada baju yang dikenakan Yuri dengan saksama.

"Beneran?" Yuri pun bimbang.

"Kamu butuh sesuatu yang lebih cerah. Baju itu warnanya terlalu pucat," Mel berargumen.

"Hmmm...," Yuri tampak ragu.

Mel mendorong tubuh Yuri dengan gerakan lembut menuju kamar pas. Sebenarnya, ini salah satu caranya mendesak Yuri agar segera melepas gaun itu. "Masih banyak baju lain yang lebih bagus dari ini. Ayolah, Ri, aku akan menemanimu berburu."

Yuri menurut meski keraguan tampak jelas tercermin pada gerak tubuh dan sorot matanya.

"Percayalah padaku! Kita akan menemukan barang lain yang jauh lebih bagus," bujuk Mel lagi. Sebelum mereka pergi, Yuri kembali menatap *minidress* itu untuk kali terakhir. Mel buru-buru menarik tangan Yuri, mengajaknya menuju deretan baju lainnya.

Aku akan melakukan apa pun untuk menjauhkanmu dari baju itu. Kamu makin cantik mengenakannya. Aku enggak rela lihat itu. Sekali ini aja, biarkan hatiku menjadi jahat.

"Mel, kita makan dulu, yuk!" Yuri menggamit Mel menuju ke luar *outlet*. Langit telah berganti warna. Malam ternyata telah menjemput sejak beberapa saat yang lalu.

"Makan apa?"

"Itu, kan, restoran favoritmu," tunjuk Yuri ke seberang jalan. Itu restoran yang menyediakan makanan Sunda. Mel memang penggemar beratnya sehingga dia patuh saat Yuri menuntunnya menyeberangi Jalan Pajajaran yang ramai. Mel merasa tubuhnya hanya menuruti kemauan Yuri. Ada sesuatu yang mencubit hatinya perlahan.

Ya, Tuhan, Yuri enggak lupa aku suka makan di situ.

"Aku yang traktir karena kamu udah mau nemenin aku hari ini," Yuri tersenyum lembut. Dia memilih sebuah meja yang menghadap ke jalan dengan empat buah kursi kayu yang nyaman. Ada bantalan empuk bersarung cokelat tua yang terpasang di situ.

"Kamu mau pesan apa, Mel?" Yuri kembali buka suara. Mel terpaku dalam bisu.

"Mel ...? Kok, malah ngelamun, sih?"

"Hmmm ... terserah kamu mau pesan apa. Aku ikut," pungkas Mel akhirnya. Matanya tak bersemangat saat meneliti deretan makanan yang tersedia dalam daftar menu.

"Masak aku yang pesan, sih? Selera kita, kan, enggak sama. Ayo, dong, Mel, pilih makanan yang mau kamu pesan."

Mel akhirnya mengalah. Dia memesan seporsi nasi goreng udang dan jus markisa.

"Lho, kok, malah nasi goreng, sih? Yakin enggak mau pilih makanan Sunda? Kamu enggak mau pesan karedok dan empal goreng favoritmu?" Yuri malah mengajukan protes saat mendengar Mel membacakan pesanannya pada pelayan restoran.

Mel hanya mengangkat bahunya. "Aku lagi pengin makan nasi goreng," katanya.

Makan malam itu berlalu dalam keheningan yang aneh. Sebenarnya Yuri banyak bercerita, tapi Mel hanya menanggapi seperlunya. Pikirannya sedang tidak di situ.

Usai makan, Yuri kembali mengajak Mel ke *factory outlet* berlabel Mode itu. "Aku lupa sesuatu. Tadi aku ngelihat sweter hijau yang cantik banget. Pasti cocok untukmu."

Mel terkesiap. Dadanya seperti ditinju. Hari ini, dia sedah melihat sisi lain seorang Yuri. Sisi yang tak pernah dikenalnya selama bertahun-tahun mereka berteman baik.

"Ri, aku enggak bawa duit. Aku pun lagi enggak niat beli sweter baru," tolak Mel.

Yuri memberi isyarat. "Aku yang beliin, hadiah untukmu. Hei, jangan pasang tampang khawatir gitu, dong! Kartu kredit Mami enggak akan overlimit kalau hanya dipake beli sweter."

Mel makin tak enak hati. Sekuat tenaga dia berusaha menolak, tapi mana Yuri mau peduli?

"Ri, jangan! Aku enggak perlu sweter baru. Lagian, mau dipake ke mana? Bogor zaman sekarang, kan, udah lumayan panas," Mel berusaha mengajukan alasan yang masuk akal.

"Bahannya enggak panas. Enggak terlalu tebal juga. Pasti nyaman dipake dalam cuaca kayak sekarang," bantah Yuri keras kepala. "Ayolah," ditariknya tangan kanan Mel.

Sweter berbahan lembut itu memang cantik. Mel langsung jatuh hati melihatnya.

Mel menarik tangan Yuri setelah dia membayar sweter itu. "Kamu tahu, Ri? Setelah kupikir-pikir, *minidress* tadi bagus banget untukmu. Ayo, kamu harus membelinya sebelum diambil orang!" []

2

Jadian Enggak, Ya?

Memasuki usia remaja ternyata harus bersiap menghadapi segudang perang yang mengerikan. Mulai dari jerawat, berat badan, hingga soal lawan jenis. Siapa bilang jadi remaja itu gampang?

(Nef)

Tuhan yang selalu sabar, ini aku.

Kenapa Kau biarkan aku mengalami hal yang memalukan itu? Kenapa sejak awal tak Kau cegah aku agar tidak melakukan hal terbodoh yang pernah kulakukan? Mulai detik ini, mana sanggup kulupakan "kehebatan" itu seumur hidup?

Tisu yang aku pake untuk ganjal *miniset*, malah berhamburan keluar dari tempatnya! Nyaris melewati garis bajuku. Ninggalin tempat kosong di dadaku. Rasa pedeku langsung

melorot ke titik terendah. Untungnya Nef yang tahu. Gimana kalo Wing duluan yang liat? Atau Bian dan Adro? Hiii, aku enggak berani ngebayangin. Pasti di belakangku mereka akan ngegosipin hal ini sepanjang hidup! Mengerikan banget. Mungkin aku enggak akan berani ketemu mereka selama-lamanya.

Kelar nonton *Shrek* itu, aku pengin kabur dari mal sesegera mungkin! Mukaku rasanya nambah tebalnya beberapa meter. Kayaknya semua orang tahu kegeniusanku yang hebat ini. Tapi, di toilet itu enggak ada jalan keluar lain. Jadi, aku enggak bisa ke mana-mana. Lagian, aku enggak mungkin ninggalin temen-temenku begitu aja. Paling enggak, aku masih berutang makan malam sama mereka.

"Mau kabur?" Nef ternyata bisa menebak isi hati sahabatnya dengan teramat jitu.

"Iya," aku Mel jujur. Kepalanya tertunduk lesu, bahunya melorot. Mel tampak tak berdaya.

"Kabur ke mana? Udah, jangan bikin kebodohan lagi! Anak-anak udah kelaparan. Apa kamu tega? Lagian, kalo tiba-tiba kamu ngilang, apa enggak makin aneh?"

"Tapi ...."

"Enggak akan ada yang merhatiin. Dengan atau tanpa tisu, enggak ada bedanya, kok! Percaya, deh, sama aku!" bisik Nef lagi sambil mendekatkan wajahnya ke telinga kanan Mel.

Mel mendesah. Bagaimana mungkin dia percaya pada kata-kata Nef? Semua pasti memperhatikan dadanya yang mendadak "kosong" setelah keluar dari toilet, bukan?

"Ayo, cepetan!"

Mel melepaskan tangan Nef yang memegang lengannya.

"Aku di sini aja," putusnya bodoh.

"Apa? Sampai kapan mau di sini? Sampai malnya tutup? Bukannya jadi aneh? Anak-anak pasti heran karena kamu tiba-tiba ngilang. Ini, kan, acaramu, Mel!" ulang Nef.

"Aku enggak sanggup lihat mukanya Wing," Mel masih membandel. Butuh waktu beberapa menit bagi Nef untuk terus membujuk sahabatnya itu dengan aneka kalimat.

Mel memang akhirnya mengalah. Namun, sepanjang sisa sore itu dia terjebak dalam sikap serbasalah yang canggung dan tidak menyenangkan. Mel bahkan sampai tidak ingat rasa piza yang dimakan dan minuman yang diteguknya sore itu. Semua yang melewati tenggorokannya terasa berubah menjadi bola duri yang sulit dicerna.

"Gimana rasanya kencan pertama?" goda Fika sambil mengedipkan mata saat empat orang remaja itu sudah berada di dalam mobil milik Yuri. Yang lain berdehem-dehem.

"Kencan pertama apanya? Mana ada kencan yang bawa segerombolan sirkus kayak kalian?" gerutu Mel sambil menghela napas. "Hari ini kacau banget, tahu?" Mel melirik Nef sekilas. Yang dilirik malah memberi isyarat agar Mel tak sampai buka rahasia di toilet tadi.

"Ha ... ha ... ha ...," suara tawa milik Fika membahana demikian kencang. Pipi Mel memanas.

"Udah, Ka, jangan ngetawain!" pelotot Mel galak. Wajahnya tampak keruh dan tak bersahabat.

"So, belum jadian, nih?" ganti Yuri yang menggoda. Mel kian sebal saat melihat Yuri dan Fika saling bersikutan. Keduanya sangat ingin membuat Mel buka mulut.

"Jadi apaan? Jangan ngaco, ya!"

"Semua juga tahu kalo kalian saling suka. Ya, enggak?" Fika meminta dukungan yang lain.

"Sotoy," sergah Mel cepat. "Wing kuajak nonton, jangan diartikan macam-macam!"

"Wah, marah dia," tunjuk Yuri dengan dagunya. Senyum nakal masih menggantung di bibirnya.

"Wing pasti punya ...."

"Udah, stop!"

***

Mel masuk ke kamar dengan terburu-buru. Kali ini, dia enggak mau menjawab rentetan pertanyaan dari Mama yang biasanya bertubi-tubi itu. Tidak hari ini. Besok saja.

"Astaga, Sashi! Ngapain kamu tidur di kamarku? Ayo, cepet bangun!" dengan kasar Mel menarik bantal yang ditiduri adik bungsunya. Sashi membuka matanya perlahan.

"Resek amat ...," keluhnya sambil bersiap-siap melanjutkan tidurnya kembali. Mel meradang.

"Bangun! Tidur di kamarmu sana!" perintahnya sambil menunjuk ke arah pintu.

"Iya," jawab Sashi pelan dengan mata menutup. Tak ada tanda-tanda dia akan pindah ke kamarnya.

Mel mengguncang bahu Sashi dengan gerakan cepat. Kekesalannya ditumpahkan semua pada Sashi. Saat melirik ke arah bantal di tangan kirinya, Mel melotot.

"Liat, bantalku basah! Ayo, bangun! Cepaaaatttt!!!" suara Mel mungkin mengalahkan Rihanna. Hanya saja, tanpa nada cemerlang yang membuat pendengar kagum.

Sashi menutup kupingnya seketika. Kini matanya telah membuka sempurna setelah dihadiahi sebuah teriakan yang mungkin terdengar sampai Antartika. Sashi duduk tegak.

"Kamu egois banget! Jahat dan nyebelin. Kakak macam apa kamu ini? Tadi aku enggak boleh ikut nonton. Sekarang, numpang bobok pun diusir," keluhnya sambil geleng-geleng kepala.

> Ya, Tuhan, dia bilang aku kakak macam apa? Dia sendiri jenis adik kayak apa?

"Lihat!" Mel menunjuk ke arah bantalnya dengan gemas. "Ilermu bikin bantalku basah!"

"Alaaa, kayak enggak pernah ngiler aja," debat Sashi tak peduli. Anak itu malah mengangkat bahu. Benar-benar menjengkelkan. Sama sekali enggak merasa bersalah.

"Emangnya kamu ikan kakaktua? Nyaman tidur dengan iler segini banyak? Di bantal orang lagi! Nh, cium! Ilermu bau, tahu! Sana, aku lagi enggak pengin lihat tampang jelekmu itu. Makin merusak *mood* yang memang udah jelek!" Mel menggerutu.

"Ikan? Emangnya ada ikan yang bernama kakaktua? Bukannya itu nama burung? Wah, habis nonton *Shrek* otakmu langsung jungkir balik. Kasihan," ejek Sashi menyebalkan.

"Capek ngomong sama anak kecil. Sana!" Mel mendorong tubuh adiknya ke arah pintu.

"Sok gede. Baru juga tiga belas tahun udah sok dewasa. Weeeee ...." Sashi meleletkan lidahnya.

Mel hanya membanting pintu. Sashi adalah musuh abadinya di rumah ini. Sebenarnya, bukan cuma Sashi. Jody juga. Belakangan, Mama dan Papa pun berubah menyebalkan.

> Semua orang di rumah ini kayaknya kompakan musuhin aku. Apa yang kulakukan selalu salah dan bercacat. Nyebelin enggak, sih, saat seluruh dunia menentangmu?

Mel memutuskan untuk cuci muka saja. Juga tangan dan kakinya. Kalau mandi, dia takut masuk angin meski agak

gerah. Namun, ini sudah lewat pukul 7.00 malam. Mandi bukanlah pilihan bagus. Apalagi sejak setengah jam silam kepalanya mulai berdenyut.

Mel berencana tiduran sambil membaca novel remaja terbaru yang belum sempat dibacanya. Namun, saat bersisir di depan cermin, Mel hampir terpekik melihat bulatan kecil kemerahan di pipi kirinya. Astaga, ada jerawat di wajahnya. Ya, JERAWAT!

Demi Tuhan, kenapa harus ada benda jelek bernama jerawat itu? Besar dan merah ... lebih mirip bisul menurutku. Aku seperti cewek jorok yang enggak bisa ngurus diri sendiri. Jerawat ini bikin wajahku makin konyol. Kenapa remaja harus kenalan dengan jerawat? Ini bener-bener hadiah ulang tahun enggak terlupakan seumur hidup. Nonton bareng Wing dan temen-temen, tisu ganjal dada yang enggak tahu diri, dan sekarang JERAWAT yang enggak diundang.

Astaga, aku hampir ngelupain kadonya Wing! Kalo dari yang lain, sih, entar aja dibukanya. Tapi, dari Wing?

Mel terpana melihat sebuah gelang cantik dari perak dengan hiasan dua buah lumba-lumba kecil. Mel langsung suka. Dan, segera berubah jadi jatuh hati karena Wing yang menghadiahinya.

Seperti sudah diduga, besoknya Mel jadi bulan-bulanan ejekan teman sekelas. Berita ternyata cepat menyebar.

Acara nonton kemarin sudah jadi rahasia umum. Semua orang tahu.

"Duuuhhh, akibat nonton langsung muncul jerawat segede babon," gurau Hesty.

"Hush!"

"Habis nonton, kok, malah cemberut, sih, Mel? Apa Bian kentut melulu?" goda yang lainnya lagi.

Mel tak ingin tahu siapa yang mengoceh tak keruan itu. Wajahnya terasa panas. Saat itu ingin rasanya dia lenyap dari kelas. Kalau bisa, Mel ingin sekali melakukan teleportasi dan pindah ke kamarnya. Namun, apa mungkin? Tentu tidak, kan? Jangan-jangan bentuknya akan berubah hancur lebur setelah diubah menjadi atom.

"Anak-anak memang resek!" maki Mel setelah berempat dengan sohib-sohibnya.

> Gimana kalo mereka tahu tentang tragedi tisu pengganjal kemarin? Wah, pasti infotainmen jadi kalah seru. Udah kebayang kehebohannya. Seumur hidup enggak akan lupa.

"Kamu, kan, juga enggak kalah iseng sama mereka," cetus Yuri sembari menatap Mel.

"Aku?" tunjuk Mel ke arah dadanya. Alisnya terangkat dengan ekspresi tanda tanya.

"Iya. Kamu, kan, yang paling kenceng ngeledekin waktu Septi dan Arga naksir-naksiran tempo hari. Inget, enggak?" Fika mengerjapkan matanya dengan senyum jenaka.

"Hmmm...."

"Udah inget sekarang, kan?" desak Yuri.

Cuma Nef yang tidak memojokkan Mel.

"Maklum aja, deh, Mel, anak-anak memang kayak gitu. Suka iseng. Masalah kayak gini, kan, 'panen' bagi mereka. Cuekin aja, deh," tukas Nef santai, membesarkan hati Mel. Bola matanya yang indah tampak berbinar.

Mel tafakur beberapa saat.

"Jadi remaja kayak kita enggak gampang. Kita punya 'perang' sendiri. Mulai masalah jerawat, berat badan, belum lagi masalah naksir-naksiran. Jadi, nyantai aja. Kita semua harus menghadapi hal yang sama, kok!" lanjut Nef lagi sok dewasa.

"OMG! Mulai, deh, petuahnya." Siapa lagi yang sangat cinta dengan kata OMG selain Fika?

Pulang sekolah, hari yang menjengkelkan itu berubah drastis. Tiba-tiba Wing meminta Mel pulang bersamanya. Berdua. Bayangkan, hanya BERDUA. Sudah tentu teman-teman Mel—terutama Yuri dan Fika—akan terserang gagu kalau tidak memuntahkan aneka gurauan yang memerahkan telinga.

"Ada apa dengan Wing? Kenapa tiba-tiba kita tersingkir?" Nef tak tahan juga untuk mencandai Mel.

"Enggak ada apa-apa, Nef. Ini cuma buntut dari acara nonton kemarin," Fika berlagak menenangkan, tapi ekspresinya seolah berkata, *Wah, ada* hot gossip, *nih!*

"Shrek dan Fiona dalam kehidupan nyata," gelak Yuri. Mel sedang tak punya energi untuk membantah semua kata-kata yang menyerupai bah itu. Menerjang tiba-tiba.

Mel dan Wing berjalan bersisian setelah sekolah sepi. Mereka sengaja memilih hingga penghuni sekolah sudah pulang. Jalan berdua saat suasana masih ramai, sama saja dengan bunuh diri. Bisa dipastikan besoknya seisi sekolah akan heboh. Bahkan, bisa-bisa mereka akan dibahas di majalah dinding. Wah, membayangkan saja sudah membuat ngilu di sekujur tubuh. Apalagi benar-benar mengalami. Hii ....

Baru jalan berdekatan gini aja udah bikin jantungku memompa darah lebih cepat. Waktu tangan atau bahu kami bersentuhan secara enggak sengaja, perutku terasa mulas. Seperti ada yang meremas-remasnya dan membuatku serasa enggak menginjak bumi. Entah sejak kapan ada keringat dingin yang mengaliri punggungku.

"Kita mau ke mana?" tanya Mel dengan suara tak jelas. Sekilas dia melirik ke arah cowok di sebelahnya. Baru melirik saja jantungnya sudah serasa melompat-lompat.

"Punya ide?" Wing malah balik bertanya. "Aku belum punya bayangan mau ke mana."

Mel menaikkan alisnya. "Kenapa malah ngajak aku? Sebenernya kamu mau apa?"

Tadi Wing tak bicara tujuannya mengajak Mel pulang berdua. Dia cuma menanyakan kesediaan Mel untuk "jalan bareng aku". Mel sudah barang tentu menyetujui.

Wing berdehem pelan. Lalu, terbatuk-batuk kecil, membasahi kerongkongannya.

"Aku mau ngomong sesuatu sama kamu," ujarnya pelan. Suara yang begitu lembut ternyata mampu membuat dunia Mel berguncang hebat. Susah payah gadis remaja itu meredakan debur jantungnya yang berdetak gila-gilaan. Dada Mel terasa sesak, kekurangan oksigen.

"Ngomong apa?" susah payah Mel mengeluarkan pertanyaan itu. Kepalanya tertunduk.

"Nanti aja, deh," Wing pun sama gugupnya. Sepatunya menendang kerikil-kerikil kecil yang tergeletak di sepanjang jalan. Kedua tangannya dijejalkan ke dalam saku celana.

"Woooiiiiii, kurang mesraaaaa ...!" sebuah kor terdengar kencang mengejutkan.

Refleks Mel dan Wing memutar leher, mencari-cari sumber suara. Di depan gerbang, kaca jendela sebuah Innova terbuka dan tiga buah kepala muncul dari baliknya. Lengkap dengan sederet ekspresi usil dan suit-suit genit yang membuat pipi Wing dan Mel itu berubah menjadi tomat matang. Tersipu-sipu malu dan salah tingkah.

Mel berkomat-kamit tanpa suara, "Dasar usil," dengan ekspresi marah. Tiga sahabatnya masih bisa melambai girang sebelum Innova itu melaju membelah jalanan Bogor.

Entah dengan pertimbangan apa, akhirnya Wing memilih sebuah restoran di daerah Pajajaran. Tempatnya mirip *foodcourt* di mal, tapi tidak terlalu luas. Cowok itu memesan seporsi mi goreng kepiting dan jus markisa serta membujuk Mel dengan mati-matian supaya memesan menu yang sama.

"Jangan makan yang lain, Mel! Sama kayak aku aja. Ini enak, lho," promosi Wing.

"Aku minum aja, deh," tolak Mel. Rasanya sangat tidak nyaman mengunyah apa pun pada saat seperti ini. Mel sepertinya tidak akan mampu menikmati makanan. Seperti kemarin.

"Jangan gitu dong, Mel! Masak aku sendiri yang makan? Aku sengaja, lho, bawa kamu ke sini. Ini salah satu tempat makan favoritku. *Please*, ya?" pinta Wing penuh harap.

Mel akhirnya takluk.

"Ya, udah, deh."

"Mau, kan?" Wing menegaskan.

Mel mengangguk. "He-eh."

Mel sebenarnya lapar. Sangat lapar, malah. Soalnya saat istirahat tadi Mel tak makan apa-apa. Apalagi saat mencium bau mi goreng yang menyerbu indra penciumannya. Perutnya terasa meronta-ronta demikian dahsyat. Sepertinya Wing tidak berdusta. *Yummy* ....

Usai makan siang yang penuh kecanggungan bagi Mel itu, Wing mengucapkan sesuatu tanpa basa-basi. Langsung ke intinya, tanpa berputar-putar dulu.

"Mel, kita pacaran, yuk!" ajaknya dengan suara ditenang-tenangkan. Kata-kata itu diucapkannya dengan bergetar. Mel bisa merasakan bahwa sesungguhnya Wing pun sama gugupnya. Apalagi saat menunggu jawaban yang akan meluncur dari bibir Mel.

"Mel ...," panggil Wing lagi sambil menyentuh jemari Mel perlahan. Keduanya merasa kesetrum.

Wing bilang apa? Benarkah aku enggak salah dengar? Tangan Wing dingin dan berkeringat. Sama kayak tanganku. Pori-pori kami sepertinya memproduksi keringat berkali lipat hari ini. Aku baru tiga belas tahun dan untuk kali pertama ditembak cowok. Cowok yang kebetulan yang sangat kusuka. Jadi, begini rasanya, ya?

"Pacaran? Siapa takut?" []

3

Irikah Rasanya Pacaran?

Hal yang paling ingin kuhindari dalam hidup adalah mendengar omelan Mama saat pagi menjelang. Kata-kata negatif hanya bermanfaat untuk meruntuhkan mood.

(Mel)

Ya, Tuhan yang selalu ngertiin aku ....

Begini, ya, rasanya punya pacar? Wow, bener-bener ruuarrr biasa! Hidup rasanya begitu beda, begitu nyenengin. Seolah sebelum ini aku enggak ngerasain hidup sama sekali. Semua jadi berubah warna-warni. Intinya, bertabur keindahan. Ke sekolah pun jadi jauuuhhh lebih semangat. Tiap hari enggak sabar nunggu pagi tiba.

Hubunganku dengan Wing berjalan menakjubkan. Hmmm, gimana ya ... manis. Memba-

hagiakan, mungkin itu kata yang tepat untuk ngegambarinnya. Tapi, kalo dipikir lagi, mana ada, sih, hubungan cinta yang enggak bikin bahagia? Enggak ada, kan?

Aku juga jadi punya satu kebiasaan jelek, enggak bisa tidur kalo malam. Mata dan otakku me-*review* kejadian tiap hari. Kadang sambil senyum-senyum sendiri kayak orang gila. Akibatnya? Hampir tiap pagi pintu kamarku digedor-gedor Mama untuk membangunkanku. Lengkap dengan sederet omelan yang bikin kuping panas.

"Mellllll, cepet bangun! Ini anak kayak kebo. Udah siang begini masih aja ngorok."

Atau,

"Kerjaanmu apa, sih, Mel? Lihat, ada lingkar hitam di bawah matamu. Ngapain aja, sih? Ngerjain pe-er apa ngelamun? Mulai besok, jangan tidur di atas pukul sembilan!"

Atau,

"Harusnya Mama impor nyamuk *tsetse*. Suruh gigit kamu, biar cepet tidur. Enggak apa-apa tidur seharian, asal bangun pagi. Ketimbang begadang? Mana lebih sehat?"

Atau,

"Hape jangan cuma dipake untuk nelfon atau SMS doang! Nyalain alarmnya untuk ngebangunin kamu!"

Kepala Mel pasti makin berdenyut mendengar celoteh Mama yang tak kenal situasi. Begitu melek mata langsung disuguhi omelan panjang lebar yang tak ada habisnya.

Sedapat mungkin Mel mencegah dirinya untuk membantah perkataan Mama. Mulutnya dikunci rapat-rapat. Biasanya gadis itu hanya mengucapkan "maaf" atau kata-kata sejenis. Mel tak ingin mendengar syair indah ala Mama kian panjang durasinya.

Mama enggak pernah ngerti kalo orang baru bangun tidur itu paling enggak mau denger omelan. Pokoknya anti sama hal-hal yang nyebelin! Seharian bisa jadi *bad mood* kalo pagi-pagi udah be-te. Adu argumen juga percuma aja. Mana Mama mau ngerti?

"Umur tiga belas tahun malah makin males. Umur sial, tuh," ledek Jody tanpa perasaan. Mel sebenarnya ingin melempar roti yang sedang diolesinya mentega ke wajah kakaknya. Apalagi Mama dan Papa pun seolah "mengizinkan" Jody mengolok-olok.

"Pasti akibat nonton *Shrek*! Film sesat," gerutu Sashi menambahi bumbu. Sepertinya si Bungsu menyimpan dendam kesumat karena Mel menolak mengajaknya ikut nonton.

Mel menggeram, "Dasar orang usil!"

"Sudah, jangan berantem di meja makan! Ayo, teruskan sarapannya! Udah siang."

"Tapi, Pa, mereka yang ganggu aku," adunya. "Papa, kan, tadi dengar sendiri," Mel mengiba.

"Huuu," Sashi mencibir.

"Sashi, pagi-pagi jangan berisik!" sergah Papa sembari menatap si Bungsu tajam.

Mel bersorak dalam hati, "Syukurin!"

"Kamu juga, Jod, jangan ganggu adikmu. Maunya Papa, tiap pagi kita sarapan di meja ini dalam keadaan tenang. Papa enggak mau ada keributan," tukas Papa sambil melirik Jody. Yang dilirik buru-buru menundukkan kepalanya dan pura-pura menekuri piring. Sebandel-bandelnya Jody, dia enggak pernah berani membantah perkataan Papa dan Mama.

"Iya, Pa," desahnya dengan suara yang lirih. Mel hampir melonjak kesenangan.

"Ayo, cepetan sarapannya! Sudah hampir setengah tujuh, nanti kalian telat," kata-kata Mama memecahkan suasana kaku yang sempat memenuhi udara di ruang makan.

Ya, Tuhan, puas banget rasanya lihat muka Jody dan Sashi yang memelas gitu habis dimarahi Papa. Sayangnya, jarang-jarang aku bisa nikmati pemandangan itu. Siapa suruh selalu ngurusi aku? Mereka berdua kompakan untuk selalu nyela aku.

Sesampai di sekolah, Mel disambut oleh sebuah berita yang mengejutkan untuknya.

"Wing enggak masuk hari ini," lapor Fika begitu Mel menjatuhkan diri di kursinya.

"Sakit?" Mel mengernyitkan alisnya. "Kemarin dia baik-baik aja, kok, waktu pulang sekolah," ujarnya tak percaya. "Kamu tau dari mana, Ka?" imbuhnya lagi, penasaran.

"Bian yang bilang. Ada suratnya juga untuk Pak Monty," Nef menyebut wali kelas mereka.

"Emangnya Wing kenapa? Sakit?" Mel mengulang pertanyaannya yang belum terjawab. Kecemasan tergambar jelas di raut wajahnya. Betapa tidak? Wing adalah pacarnya!

"Katanya, sih ... hmmm ...," Fika ragu-ragu. Dia melihat ke arah Nef dan Yuri, seolah minta dukungan dari mereka. Diam-diam Mel merasa curiga. Ada apa sebenarnya?

"Jangan ngerjain aku, ya? Wing sakit apa? Pertanyaanku dari tadi enggak dijawab."

"Wing kemarin berantem," Yuri menukas dengan tak sabar. Mel terkesiap mendengarnya.

"Berantem?" Mel menggelengkan kepalanya perlahan. Rasanya Wing bukan tipe biang onar yang gemar memuntahkan kemarahan dan tinjunya melalui sebuah perkelahian. Dan, kenapa Wing tidak bilang apa-apa, ya? Minimal lewat SMS.

"Jangan bercanda dong, Ri! Mana mungkin, sih, Wing berantem sama orang? Kalian, kan, tahu gimana dia. Aku enggak percaya," gugat Mel. Pandangannya menyapu wajah di depannya.

"Bukan berantem, sih, tepatnya. Tapi, jadi korban anak-anak yang tawuran. Kena bogem nyasar. Tanya aja sama Bian kalo enggak percaya," Fika yang berusaha meyakinkan. "Ini bukan berita kayak di Canard[1]."

---

[1] Koran pertama di Prancis yang banyak menyajikan berita-berita bohong.

Fika paling suka menggunakan istilah yang tidak dimengerti oleh teman-temannya. Namun, mereka sudah terbiasa dan memilih untuk tidak banyak bertanya. Jika tidak, pasti akan semakin banyak meluncur istilah asing yang membuat telinga sakit.

"Apa? Kok, bisa? Siapa yang nonjok Wing? Trus, gimana keadaannya?" Mel cemas.

"Sabar, Neng, nanyanya jangan borongan gitu, dong! Mana dulu yang mau dijawab?"

"Ri, aku enggak lagi bercanda," Mel kesal.

"Udah, udah," lerai Nef lembut.

Kadang aku mikir, Nef pasti nantinya bisa jadi ibu yang jempolan. Sabarnya itu .... Ups, apa mikirin soal jadi ibu itu terlalu jauh untuk anak seusiaku, ya?

"Mau jenguk Wing, enggak?" Fika menebar senyum cantik sambil mengerling ke arah Mel dengan jenaka. Yuri sampai pura-pura berdehem.

Mel tak menjawab.

"Hei, kok, malah bengong?" Fika menyikut Mel. "Kamu mau jenguk Wing, enggak?"

"Eh ...," Mel tergagap.

"Gimana?" seperti biasanya, Yuri selalu menjadi orang yang paling tidak sabaran.

"Ngggg ... apa ... apa *harus*?" Mel menggumam tak jelas. Nef memalingkan wajah untuk menyembunyikan senyum di bibirnya. Yuri dan Fika lebih ekspresif.

"OMG! Ya, harus dong!" Fika tergelak.

"Iya, pertanyaan aneh," imbuh Yuri. "Masak, sih, hal kayak gitu aja kamu enggak tahu?"

Gadis berambut sepunggung itu memandang ketiga temannya berganti-ganti. Poninya berayun seiring gerakan kepalanya. Matanya menyorotkan sinar kebimbangan.

"Ri, sepertinya Mel lagi bingung nentuin sikap. Mau jenguk arjunanya atau enggak," Fika menggoda. Senyum nakal kembali bermain di wajahnya yang bulat. Mel sempat melihat Nef menyikut Fika pelan. Pasti mengingatkan agar Fika jangan kelewatan bercandanya.

"Hmmm, entar, deh, dipikirin lagi," elak Mel halus. Akhirnya, indra penglihatannya menatap langit-langit kelas yang baru dicat. Bola matanya berputar-putar gelisah. Mel tampak sedang memikirkan sesuatu. Teman-temannya tak sabar melihat tingkahnya.

"Jangan terlalu banyak pertimbangan, nanti nyesel, lho!" cetus Yuri dengan senyum dikulum.

"Iya, Mel. Kalo lihat gelagatmu saat ini, aku takut Wing keburu sekarat," Fika menakuti.

"Sekarat? Emangnya keadaan Wing separah apa, sih?" Mel cemas luar biasa. Wajahnya pias.

"Sekarat karena enggak kuat lagi menahan rasa rindu untuk ketemu sama kamu."

"Fika!" wajah Mel berubah merah. Apalagi saat mendengar suara tawa, menyambut ucapan Fika barusan.

Ajakan disertai dorongan sana sini akhirnya membuat Mel berani mengambil keputusan. Begitulah, sepulang seko-

lah empat gadis remaja itu akhirnya menuju rumah Wing ditemani Bian. Untung saja kali ini tanpa "kentut".

> Jantungku kayak lagi maraton. Gerakannya terasa sampai ke lutut. Mungkin karena menggedor-gedor dadaku dengan ganasnya. Seolah jantung mudaku ini berubah membesar dan memenuhi rongga dada. Membuat sesak di dalam sana.

Wing keluar dari kamar dengan wajah berantakan. Yang paling mencolok adalah lingkaran biru kehitaman pada kedua bola matanya. Anehnya, lingkaran itu seolah sudah diukur sebelumnya. Begitu pas.

"Wing, kamu mirip beruang berkacamata," celetuk Yuri setelah mati-matian menahan tawa.

"Iya," balas Wing pendek.

"Kenapa bisa begini, Wing?" Mel mengabaikan gurauan Yuri yang menurutnya kurang ajar.

Wing mulai bercerita.

"Waktu aku naik angkot pulang, ada tawuran di daerah Tajur. Nah, angkot yang kunaiki terjebak di tengah-tengahnya. Entah gimana, tiba-tiba ada yang masuk ke angkot. Mungkin untuk berlindung atau apalah. Pokoknya, kacau banget waktu itu. Tapi, ada yang ngejar dan langsung ngasih bogem mentah membabi buta. Beberapa di antaranya malah mendarat dengan sukses di wajahku. Yah, inilah hasilnya," Wing pasrah.

"Kamu ... kamu enggak apa-apa?" Mel tampak iba.

"Enggak apa-apa gimana? Wing udah babak belur gitu, apa masih kurang jelas?"

Mel tersipu-sipu mendengar suara tawa yang pecah di sekitarnya akibat pertanyaan bodoh itu.

"Maksud Mel, selain biru di matamu itu, kamu enggak kenapa-napa, kan?" Nef menerjemahkan maksud sahabatnya dengan sempurna. Mel berterima kasih diam-diam pada Nef.

"Oh ... selain ini aku baik-baik aja," Wing menunjuk ke arah wajahnya sambil tersenyum.

"Syukur, deh," Mel menarik napas lega. Setelah seharian merasa cemas, kini dia bisa sedikit lebih tenang.

"Tuh, muka Mel langsung cerah," gurau Bian.

"Iya," Fika menimpali.

Mel terpaksa pasrah dijadikan sasaran tembak godaan teman-temannya. Mereka tampak bahagia sekali bisa membuat dua remaja itu salah tingkah dan merah padam.

"Rumahmu, kok, sepi, Wing?" Nef membelokkan percakapan tiba-tiba, sekaligus "menyelamatkan" Mel.

"Mama ada di belakang, lagi sibuk di dapur. Makanya cuma menyapa sebentar. Biasa, mau ngadain arisan keluarga. Adik dan kakakku belum pulang sekolah."

Rumah Wing begitu luas dan kalo enggak salah cuma berpenghuni lima orang. Mama Wing cantik dan masih muda. Gayanya keren. Enggak kayak Mamaku yang lebih sering tampil

pake daster kebesarannya yang kadang udah ... belel.

Wing mirip banget papanya. Foto keluarga di dinding itu bercerita banyak. Kakak dan adiknya pun sama cakepnya. Cuma, mereka enggak saling mirip satu sama lain.

"Wing, berarti mamamu satu-satunya perempuan di rumah ini?" Fika mulai dengan interogasinya.

"Secara teknis, sih, iya. Tapi, praktiknya, sih, enggak juga. Ada dua orang pembantu cewek."

"Kalian semua cowok, mamamu jadi mirip perawan di sarang penyamun," Fika mengutip sebuah judul buku sastra terkenal. Tawa geli membahana di teras yang nyaman itu.

Mama Wing yang cantik itu tiba-tiba muncul dan menawari teman-teman putranya untuk makan siang di ruang makan. Remaja-remaja yang memang sudah lapar itu langsung menyambut dengan antusias tanpa basa-basi. Cuma Mel yang merasa kikuk dan nyaris mendak.

"Kenapa kamu enggak menghubungi aku? SMS atau telepon?" cetus Mel tiba-tiba.

Wing tersenyum manis. "Aku enggak ingin membuat kamu cemas."

Duh! Mel merasa pipinya hangat.

"Maaf, ya, Wing, aku pulang duluan aja," tutur Mel setelah melihat teman-temannya menghilang ke ruang makan dengan begitu gembiranya. Wing menarik tangan Mel, mencegahnya pergi. Lalu, memberi isyarat agar Mel segera duduk di sebelahnya. Di sofa yang letaknya di pojok.

Dengan enggan Mel menurut. Dadanya makin tak keruan, apalagi tangan Wing masih memegang jemarinya. Mel merasakan tubuhnya gemetar. Kakinya seolah tak menginjak lantai.

"Jangan pulang dulu!" suara lembut Wing bernada bujukan.

"Tapi ...."

Wing tak menjawab, malah mendekatkan tubuhnya ke arah Mel.

"Wing ...," Mel menghentikan kalimatnya. Badannya terasa panas dingin.

Melihat Mel salah tingkah, Wing melayangkan senyum dan mengacak rambut Mel gemas. Pipi Mel langsung berubah jadi sepasang tomat, antara grogi dan malu setengah mati.

***

"Perutku rasanya kenyang banget," Fika mengelus perutnya dengan mata setengah terpejam.

"Makanan di rumah Wing bener-bener *mak nyus*," imbuh Bian melengkapi maksud Fika.

"Iya, Fika sampai nambah tiga kali," Yuri geleng-geleng kepala. "Cuma Mel yang makannya dikiiit banget. Kamu kenapa, sih, Mel? Lemes banget, kayaknya. Baru ngelihat mata Wing lebam aja, udah semaput. Sampai enggak selera makan segala."

Mel tak menjawab.

"Mel, kamu kenapa?" Yuri menyentuh lengan Mel perlahan. "Baru pisah dari Wing lima menit udah ngelamun ...."

Mel tergagap.

"Aku? Aku ... enggak apa-apa."

"Wing enggak apa-apa, Mel! Jangan terlalu khawatir!" tukas Fika. Mencoba menenangkan. "Kalo ngelamun terus, entar dipatok ayam."

Ih, candaan Fika garing banget.

"Enggak, kok, aku enggak khawatir," elak Mel halus.

"Jadi, kenapa cuma makan dikiiit banget? Banyak ngelamun lagi. Apa ada masalah? Kamu enggak lagi diet, kan? Badan udah ceking gitu, apalagi yang mau dibuang?"

"Sungguh, Ri, aku enggak kenapa-kenapa. Cuma kepalaku aja yang rada pusing," dusta Mel.

"Harusnya minta cium Wing biar sembuh," gurau Bian yang sontak membuat wajah Mel bak kepiting rebus.

"Hei, lihat wajah Mel! Kenapa jadi merah padam begitu? Jangan-jangan kamu memang dicium Wing, ya?" tebak Yuri tanpa tedeng aling-aling. Semua mata menatap Mel.

"Ri, jangan ngarang!" Mel panik. Refleks dia menutup mulutnya dengan tangan.

Empat raut wajah menatap Mel dengan penuh rasa ingin tahu. Reaksinya memancing rasa penasaran.

"Kamu dicium Wing?" Fika mengajukan pertanyaan tanpa perasaan. "OMG!"

"Astaga, kalian memang gila. Tentu aja jawabannya TIDAK!" Mel buru-buru membuang muka.

Mel menulikan telinga saat mendengar tawa kecil di sana sini.

"Apa kalian kira ini lucu?" Mel benar-benar marah.

> Ya, Tuhan, kenapa aku jadi marah-marah begini? Kenapa harus melampiaskan kekesalan pada temen-temenku sendiri?

"Mel, maaf kalo kami keterlaluan," Bian ternyata peka juga.

Ketegangan di wajah Mel mengendur.

"Aku juga minta maaf. Enggak seharusnya aku emosi dengan candaan kalian yang norak itu," balasnya pelan.

"Ha ... ha ... ha ...," Yuri tak mampu menahan tawa.

Mel membuang muka dengan perasaan kesal yang masih tersisa.

> Harusnya tadi aku enggak usah terlihat salah tingkah saat Wing mendekatkan diri padaku di ruang tamu. Malu banget! Kupikir Wing akan ngapa-ngapain aku. []

8

I Love You, Sister *Part* 1

Patah hati tak selamanya buruk. Di balik air mata dan seonggok sakit hati, aku justru menemukan cinta dalam bentuk yang lain. Cinta milik saudaraku.

(Sashi)

Tuhan yang serbatahu, ini aku.

Kenapa, ya, beberapa hari ini Sashi jadi pendiam banget? Ditegur, sih, jawab, tapi, ya ... cuma seadanya. Enggak banyak komen. Tumben dia enggak jadi orang yang nyebelin.

Biasanya? Masalah segede kuman aja bisa bikin dia meradang dan marah-marah. Rambutnya bisa makin jabrik kalo lagi senewen. Tapi, sekarang? Diledek gimanapun dia teteuuuppp kalem. Dingin. Anehnya, aku, kok, malah ngerasa jengkel, ya? Rasanya seperti kehilangan sesuatu, deh. Sepi tanpa "gonggongan" Sashi.

"Ma, Sashi ke mana?" tanya Mel saat sarapan. Seperti biasa, Minggu semua jadwal jadi molor. Termasuk makan pagi. Sekarang sudah pukul 8.00 pagi lebih dan Mel baru saja duduk di meja makan, siap menyantap sepiring lontong Medan yang pasti dibeli Mama di perempatan dekat rumah. Mel sebenarnya kurang suka makan lontong, tapi Mama pasti ngambek kalau dia enggan makan. Segudang petuah tentang "menghargai rezeki yang diberikan Allah" pasti akan meluncur dan bikin pegal.

"Di kamarnya," jawab Mama pendek sambil tetap melanjutkan mencuci piring.

"Tumben. Ngapain dia di kamar? Biasanya, kan, dia main ke rumah temennya," selidik Mel.

"Mama kurang tahu."

Mel mulai menyantap sarapannya sambil berpikir. Sashi makin aneh saja. Sejak kapan dia betah berdiam diri di dalam kamarnya itu? Bukan kebiasaan si Bungsu. Dia mungkin orang yang paling enggak betah di rumah saat hari libur seperti ini.

"Kamu kenapa pukul segini baru sarapan, Mel? Enggak lapar? Orang-orang udah sejak tadi beresnya. Minggu, kan, bukan berarti dunia berhenti berputar. Harusnya, semua jadwal seperti biasa. Jangan mentang-mentang libur, semua jadi lebih siang."

"Ronde pertama" sudah dimulai. Mel mengeluh dalam hati. Entah kapan bisa terbebas dari semua omelan dan protes Mama yang lebih sering membuat *mood* berantakan.

"Aku barusan beresin kamar dulu, Ma," tukas Mel, lebih berupa pembelaan diri.

"Harusnya sarapan dulu. Biar perutmu enggak kosong. Kamu, kan, punya gejala mag."

Mag selalu jadi alasan Mama untuk mengingatkan Mel agar makan tepat waktu.

"Oke. Minggu depan aku janji enggak sarapan pukul segini lagi," balas Gadis itu lagi.

Mama itu penguasa Minggu. Seminggu sekali, jadwal masak berubah drastis. Makanan untuk sarapan pasti beli. Begitu terus tiap Minggu. Kalo enggak lontong Medan, pasti menunya bubur ayam atau roti bakar. Bosen banget sebenernya, tapi mau gimana lagi? Kalo nekat protes, pasti Mama akan marah. Minggu adalah jadwal Mama bebas masak. Dan, itu enggak bisa diganggu gugat oleh siapa pun.

"Ma, kenapa belakangan ini Sashi jadi pendiam banget, ya? T'rus, dia jadi betah di kamar. Apa enggak aneh, tuh? Biasanya, kan, dia enggak pernah di rumah kalo libur."

Mama tak segera menjawab keingintahuan Mel. Ada jeda sekian detik yang menggemaskan Mel. Dengan diamnya Mama justru "menyiksa" keingintahuan putrinya.

"Ma ...," rajuk Mel.

"Hmmm. Tumben kamu perhatian sama adikmu? Biasanya, kan, kalian kayak 'Tom and Jerry'," ledek Mama sambil tertawa kecil. Mungkin sembari membayangkan pertengkaran dua saudari itu yang telah berlangsung hampir seumur hidup mereka.

Mama cantik kalo banyak tertawa. Jadi tampak lebih muda. Tapi, kadang Mama kehilangan rasa humor. Lebih sering ngomel dan salah paham untuk semua kelakuanku. Bikin enggak nyaman. Apa semua remaja selalu jadi musuh utama mamanya, ya? Dan, apakah setiap ibu selalu jadi tokoh antagonis untuk anak seumuranku?

"Gimana, ya? Hmmm... khawatir juga. Takutnya Sashi lagi ada masalah atau apalah."

Mama terkekeh. Barangkali dalam hatinya sedang menertawakan kecanggungan Mel. Mengkhawatirkan Sashi, tapi enggan menunjukkan perasaannya.

"Kalo kamu khawatir, tanya aja langsung sama orangnya. Nanya ke Mama, sih, percuma, Mama enggak tahu ada masalah atau enggak," sekilas dagu Mama menunjuk ke arah pintu kamar Sashi yang tertutup. "Mungkin dia butuh bicara dengan seseorang. Yang jelas, Mama bukan pilihannya. Mama udah tanya berkali-kali, tapi Sashi enggak mau cerita."

Mel hampir menelan sendoknya sendiri. Dia tersedak dan terbatuk-batuk dengan hebat. Butuh lebih dari dua menit untuk meredakannya meski tenggorokan Mel masih disiksa oleh rasa sakit. Segelas penuh air putih belum sepenuhnya mampu menormalkan.

"Apa, Ma?" Mel hampir yakin kalau ada masalah serius dengan indra pendengarannya.

"Ngobrollah dengan adikmu," pinta Mama dengan suara lembut. Mel menelan ludah.

"Ngobrol gimana? Satu-satunya bahasa yang kami kenal, ya, cuma ... berantem. Mama kayak enggak tahu aja. Udah, deh, Ma, jangan ngasih ide cemerlang kayak gitu lagi. Salah-salah, baru ngetuk pintu aja aku udah langsung diusir Sashi," Mel bersungut-sungut. Lontong Medan yang tidak enak itu jadi makin aneh saja di lidahnya.

Mama tertawa kecil. Hari ini Mel bisa melihat sisi lembut Mama yang telah lama lenyap. "Nah, gitu dong, Ma!" Mel tidak bisa menahan diri untuk tidak berkomentar.

"Maksudmu?" Mama mengeringkan tangannya.

"Mama itu lebih cantik kalo banyak ketawa, banyak senyum. Jadi, enggak angker."

Mama benar-benar melepaskan tawa lagi mendengar ucapan putrinya. "Masak, sih?"

"Iya, Ma! *Swear*!" Mel mengangkat tangan kanannya di udara dan mengacungkan jari tengah dan telunjuknya dengan semangat. "Mama cantik kalo enggak marah-marah."

"Makasih untuk pujianmu, Mama jadi ge-er, nih! Mudah-mudahan enggak ada udang di balik batu."

"Yaaaaa, Mama curiga melulu!"

"Liat adikmu sana," Mama kembali ke topik tentang Sashi.

"Malas, Ma, takut malah berantem," tolak Mel.

"Makanya, belajarlah berdialog. Biar enggak salah paham terus. Biar enggak ribut melulu."

> Harusnya kita berdua juga begitu. Kita butuh bicara dengan bahasa yang sama. Supaya Mama enggak selalu curiga dan overprotektif yang justru bikin sesak napas.

"Aku takut Sashi malah ngusir aku. Enggak, ah, Ma, aku enggak mau," ulang Mel lagi.

"Yaaa, masak, sih, nyerah tanpa nyoba dulu?"

"Kalo dia marah, kan, makin berabe."

"Coba dulu, jangan cuma nebak-nebak."

Saat itu juga Mel tahu kalau sesungguhnya Mama sangat mengkhawatirkan Sashi.

"Baiklah kalo gitu, nanti aku coba ngobrol sama Sashi," Mel akhirnya mengalah demi melihat ekspresi Mama. Tidak tega rasanya menolak permintaan barusan setelah Mama menghadiahinya dengan banyak sekali senyum dan tawa pagi ini.

Mel menyelesaikan sarapannya dengan segera. Lidahnya hampir tak bisa merasai apa yang barusan melewati tenggorokannya. Lontong Medan itu hanya memenuhi kewajibannya untuk mengisi perut Mel agar tak kosong pada pagi yang hangat ini.

Perlahan, Mel mengetuk pintu kamar Sashi yang cokelat tua itu. Ada tulisan "Kamar Sashi" tergantung di daun pintu. Tulisan yang khusus dipesan pada teman Jody.

"Siapa?" sebuah suara halus sayup-sayup menembus pintu. Mel nyaris tak mendengarnya.

"Aku."

Tidak ada suara lagi. Mel bimbang sejenak. Namun, akhirnya dia memberanikan diri memutar kenop pintu. Kalau Sashi tak ingin dia masuk, pasti sudah terdengar teriakan untuk mengusirnya.

"Boleh aku masuk," Mel berbasa-basi. Dia berdiri mematung di ambang pintu dengan canggung.

"Masuklah," jawab Sashi tanpa mengangkat wajahnya.

Remaja berusia hampir 15 tahun itu sedang berbaring telentang sambil membaca sebuah novel remaja yang belum pernah dilihat Mel sebelumnya. Dengan langkah perlahan, Mel menuju ranjang dan duduk di bibirnya. Sejenak Mel dilanda kepanikan. Apa kalimat pembuka yang tepat untuk perbincangan paling aneh abad ini?

"Mau apa?" tanya Sashi setelah sekian detik terbalut keheningan yang canggung.

"Hmmm, kamu baca apa?"

Sashi menaruh novelnya di dada dan mengerutkan kening. "Jangan basa-basi! Kamu ke sini enggak untuk nanya aku baca apa, kan? Terus terang aja, kamu mau nanya apa?"

Mel diam-diam merasa malu. Dia lupa, Sashi selalu suka hal-hal yang serba terus terang. "Kamu kenapa, Shi?" pertanyaan satu miliar itu akhirnya meluncur dari bibir Mel. Pertanyaan mahal. "Aku? Memangnya aku kenapa?" Sashi malah balik bertanya. Mel paling anti-pertanyaan dibalas dengan pertanyaan juga. Namun, khusus kali ini dia berusaha menahan diri. Tak ingin terpancing dengan pertengkaran yang tidak perlu. Bagaimanapun, Mel mengkhawatirkan adik semata wayangnya yang perangainya agak berubah.

Mel mengambil tempat di sebelah Sashi. Kini mereka berbaring berdampingan, memandangi langit-langit kamar bercat hijau pucat. Untuk kali pertama dalam hidup mereka, Sashi tak mengajukan keberatan atas perilaku Mel. Sang Kakak pun tak langsung menyodok si Bungsu dengan aneka pertanyaan yang mengintimidasi. Tiba-tiba saja, ada saling pengertian yang sedah-dah mengikat mereka berdua.

"Aku pernah merasakan sakitnya patah hati," Mel nekat mengutarakan kalimat "berbahaya" itu. Hanya saja, kali ini tidak diiringi dengan tekanan sok tahu dan kesinisan pada nada suaranya. Nadanya justru terdengar menenangkan, bahkan di telinganya sendiri! Mel hampir merasa takjub. Oleh karena itu, dia tak ingin melepas momen ini.

"Kamu sok tahu," elak Sashi, tapi dengan nada suara lemah. Tidak ada kemarahan di situ.

"Aku pernah putus dari Wing dengan alasan enggak jelas. Padahal, aku masih sayang sama dia. Kebayang enggak beratnya? Dia, kan, cinta pertamaku. Pernah juga naksir cowok, tapi enggak direspons. Aku juga pernah dikhianati Arland. Kamu pikir hidupku enggak malang? Jadi, aku tau banget apa yang kamu rasakan sekarang, Nona!"

Mel diam-diam menahan napas cemas. Dengan waswas dia menunggu reaksi Sashi.

"Serius?"

Mel nyaris terkena serangan jantung! Kalimat panjangnya hanya dibalas satu kata saja! Namun, keberaniannya langsung tumbuh demi melihat reaksi kalem dari Sashi.

"Duniaku kayaknya runtuh. Sakitnya minta ampun. Mirip syair-syair lagu patah hati itu. Mau ngapa-ngapain jadi

maleeeesss. Aku ngerasa jadi orang paling malang di dunia. Ngeliat orang jalan sama cowoknya, jadi iri dan sakit hati. Bahkan, sempat kepikiran kenapa, ya, dunia ini enggak adil," pandangan Mel menerawang. Otaknya me-*rewind* lagi peristiwa pada masa lampau itu. Helaan napasnya terdengar berat.

"Kamu ngerasain kayak gitu juga?" tanya Sashi tak percaya. Gadis itu memiringkan tubuhnya, lalu menatap sang Kakak dengan pandangan penuh tanda tanya.

Dalam hati Mel bersorak penuh kemenangan. Ternyata benar, Sashi lagi patah hati. Pantas saja.

"Tentu aja. Siapa, sih, yang berani bilang patah hati itu enggak nyakitin perasaan? Bayangkan, umurku baru empat belasan, tapi udah ngerasain patah hati."

"Ya, kamu bener. Nyakitin banget," tubuh Sashi kembali telentang. Dengan usia yang cuma beda setahun lebih sedikit, mereka punya ukuran tubuh yang nyaris sama. Bedanya, Sashi tidak pernah punya masalah dengan tubuhnya. Sementara Mel hampir dibantai stres berkepanjangan karena terlalu kurus dengan dada yang rata. Untung saja sekarang dia bisa menarik napas lega. Mel sudah tumbuh menjadi remaja dengan tubuh yang tergolong ideal. Perbandingan berat dan tingginya masuk kategori "langsing".

"Orang-orang selalu pengin ikut campur kalo kita lagi sedih. Semua berlomba-lomba ngasih semangat dan ngehibur. Rempong. Maksudnya, sih, baik, tapi efeknya itu, lho. Bukan itu yang kita inginkan. Empati *lebay* kayak gitu justru bikin kita jadi terus-terusan inget kalo kita baru putus. Kita enggak punya ruang untuk sedih dan menyendiri."

"Bener banget."

"Patah hati belum sembuh, tiba-tiba lihat mantan udah gandeng cewek lain. Wuih, dahsyat banget rasanya. Kayak luka segar yang dikasih air jeruk nipis. Periiiiiihhh."

"Iya."

Tanpa terasa, obrolan dua remaja itu menjadi panjang dan penuh curhat yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Mendadak, mereka pun sedah berubah menjadi dua saudari yang telah saling mencintai sepanjang hidup! Pertengkaran demi pertengkaran bertahun-tahun ini sedah-olah tak pernah ada. Hari ini Mel dan Sashi membentuk hubungan yang bertolak belakang dari sebelumnya. Sashi membagi kesedihannya.

"Siapa yang udah berani nyakitin hatimu?" tanya Mel gagah. "Jangan bilang kalo si unyil itu punya nyali bikin kamu nangis," selidiknya lagi dengan penuh curiga. Mel memberikan julukan itu untuk Lilo, cowok satu sekolahan Sashi yang belakangan ini sering muncul di rumah mereka dengan berbagai dalih. Julukan yang tidak pernah dimaksudkan sebagai pujian, tentu saja. Fika yang kebetulan pernah bertemu Lilo pun menyematkan gelar khusus untuk cowok itu. le petit Caporal[1]. Mel tentu saja protes keras. Mana mungkin Lilo disamakan dengan Napoleon?

Secara fisik, Lilo dan Sashi bukanlah pasangan yang serasi dipandang mata. Lilo lebih pendek dari Sashi beberapa sentimeter, tapi si Bungsu justru bertekuk lutut padanya! Cinta tidak bisa memilih, kan?

---

[1] Artinya kopral kecil. Itu merupakan julukan yang diberikan untuk Napoleon Bonaparte karena tinggi badannya yang hanya 157 cm.

Sashi terbahak di antara genangan air mata yang berkumpul di matanya yang bulat.

"Jangan nilai dari tinggi badannya, Mel. Dia cowok yang hebat menurutku," belanya.

"Cinta itu buta," akhirnya cuma itu yang bisa diucapkan Mel. Dia tak bisa mendesak Sashi untuk menceritakan detail hubungannya dengan Lilo.

> Apa hakku untuk menilai pilihan Sashi? Dia sama berhaknya dengan aku dalam hal menemukan orang yang pas. Pendek atau enggak, Lilo itu hebat di mata adikku.

"Kamu, kok, tahu aku patah hati?" tanya Sashi di antara perbincangan mereka yang terasa makin mengasyikkan. Mel pura-pura kaget, mengedipkan matanya dengan jenaka, lalu tertawa.

"Tanda-tandanya klasik banget. Mendadak jadi pendiam, gemar menyendiri, ogah berantem. Ha ... ha ... ha ... aku udah pernah ngalaminnya, Shi! Jadi, gampang nebaknya."

"Oh, ya? Aku sejelas itu?"

"Ya," angguk Mel. "Enggak perlu punya indra keenam untuk menebaknya."

Berdua mereka bertukar senyum.

"Kamu balikan sama Wing lagi?"

"Apa? Dari mana kamu punya ide genius itu? Enggak mungkinlah. Udah masa lalu."

"Tapi, tatapan mata enggak pernah bohong, Mel. Mata adalah jendela hati. Itu ungkapan yang bener banget. Kita bisa ngeraba apa yang ada di hati seseorang dari matanya."

Mel bersiul. "Sotoy."

"Waktu dia nganterin kamu kemarin, aku, kan, sempat lihat. Cara dia ngelihat kamu. Wuih, dahsyat! Masak, sih, kamu enggak bisa ngerasain? Dasar, kamu emang enggak peka."

"Ada apa emangnya dengan cara dia ngelihat aku?" Mel bisa merasakan dadanya mengeluarkan suara bertalu-talu yang sangat ribut. Mendengar nama Wing selalu memberi efek yang tidak sederhana. Bahkan, saat membaca kalimat dalam bahasa Inggris yang menyelipkan kata "*wing*" di dalamnya! Reaksi bodoh yang tak bisa diantisipasinya.

"Dia masih suka sama kamu."

Mel tak mampu membendung gelak. Bahunya terguncang pelan, sementara jantungnya sendiri melompat-lompat gesit di dalam rongga dadanya yang sempit. Ah ....

"Kalopun kamu bener, Shi, justru di situ ada ironi paling besar abad ini," desis Mel.

"Ironi apa?"

"Wing, kan, waktu itu bareng temennya."

"Lalu?"

Mel menatap adiknya dengan pandangan penuh rahasia. "Aku yakin kamu enggak lupa kalo temennya itu berjenis kelamin cewek, kan? Cantik pula. Pokoknya, keren."

"Kamu cemburu?" Sashi setengah menggoda. Matanya berkedip. "Bukan hal aneh, kan, punya temen beda jenis

kelamin. Enggak berarti ada hubungan khusus atau apalah."

"Cemburu apanya? Salah alamat, Nona. Dia yang harusnya cemburu sama aku."

"Kenapa?"

"Cewek itu namanya Indira. Dia pacarnya Wing!" suara Mel terdengar begitu dramatis.

"Hah?"

Mel mengangguk mantap.

"Ironi yang lucu, kan?"

Sashi geleng-geleng kepala. Entah takjub atau heran. Jemarinya diketuk-ketukkan pada novel yang urung dibacanya. Suaranya menggema beberapa saat.

"Dia nganter kamu bareng pacarnya?" Sashi akhirnya mengungkapkan sebuah keheranan.

"Untuk apa aku bohong? Cewek itu namanya Indira. Mereka temen kursus bahasa Jepang."

"T'rus, kamu dikenalin sebagai apa?" Sashi makin tertarik mendengar ucapan kakaknya.

"Temen sekelas waktu SMP," Mel mengutip dengan utuh kalimat yang dipergunakan Wing untuk memperkenalkannya dengan Indira nan menarik itu. Mel masih bisa merasakan hatinya yang sedah dipilin-pilin saat menjabat tangan Kekasih Wing itu.

"Lho?"

"Habisnya, mau apalagi? Dikenalin sebagai mantan pacar? Wah, bisa perang dunia nantinya."

Sashi terbatuk kecil.

"Perasaanmu gimana? Maksudku, dianter sama mantan cowok dan pacarnya yang sekarang."

Mel terdiam sejenak. Matanya mengerjap perlahan. Peristiwa itu terbayang lagi di kepalanya dengan demikian jelas. Mel masih bisa merasakan perjalanan pulang diantar Wing dan Indra. Perjalanan yang sangat "mengerikan". Mel seakan duduk di atas tumpukan duri yang menyakitkan. Perjalanan selama kurang lebih lima belas menit itu berubah menjadi berabad-abad lamanya. Apalagi menyaksikan Indra yang begitu demonstratif memamerkan kemesraan dengan kekasihnya. Mel tahu, hatinya sangat hancur saat itu. Naik ke mobil itu mungkin salah satu penyesalan terbesar dalam hidupnya!

"Mel," panggil Sashi.

"Apa?"

"Perasaanmu gimana? Ditanya bukannya ngejawab, eh ... malah sibuk ngelamun."

Mel tampak malu karena sepertinya Sashi bisa menebak isi hatinya dengan jitu.

"Campur aduk."

"Adukan yang gimana? Panas atau dingin? Atau adukan semen?" gurau Sashi sambil menyenggol Mel. Sekarang malah dia yang sepertinya berusaha menghibur sang Kakak. Padahal, belum lama tadi dia mengeluarkan air mata. Mel tak bisa mencegah hatinya untuk tidak jatuh haru.

"Diguncang gempa, disapu tsunami, dilambungkan tornado, dihanyutkan air bah. Pokoknya segala kemalangan yang bisa terbayangkan, dirangkai jadi satu," jelas Mel.

Sashi menggenggam tangan kakaknya dengan lembut. Tanpa bisa dicegah, Mel dihinggapi rasa haru. Tadinya, dia ingin menghibur Sashi, tapi sekarang yang terjadi justru sebaliknya. Mel tersadar, dia baru saja membuka isi hatinya yang terdalam!

"Yang sabar, ya, Mel," desah Sashi. "Aku bisa ngerasain perasaan kamu. Tapi, menurutku, sih, kamu enggak boleh nyerah gitu aja. Kalo memang masih suka Wing, berjuang dong!"

Serta-merta Mel mengibaskan tangannya ke udara. "Gila, kamu! Berjuang apaan? Negara kita, kan, udah merdeka," canda Mel. "Wing dan aku itu cuma kisah basi yang enggak mungkin terulang lagi. Oke, taruhlah aku memang masih suka sama dia. Apa masalahnya selesai? Apa Wing masih suka juga sama aku? T'rus, ceweknya mau dikemanain? Kamu ini suka ngambil jalan pintas, deh!"

Sashi menautkan kedua alisnya yang indah. Alis yang selalu dicemburui Mel seumur hidup.

"Lho, aku, kan, cuma ngasih solusi. Enggak perlu munafik, deh! Kalo masih suka, kok, gengsi, sih?"

"Ih, dasar, nih, anak!" Mel mengacak rambut Sashi dengan gemas. Setelahnya, kedua remaja itu tertegun. Ini contoh kedekatan yang tidak pernah mereka lakukan selama ini.

"Solusimu itu solusi gila. Udah, ah, jangan ngomongin masalah Wing lagi! Doain aja semoga aku dapat cowok yang secakep Daniel Radcliff, setajir Donald Trump, ... uhm ... pokoknya cowok idaman, deh!"

"Hahaha ... kalo ngayal jangan kelewatan! Bisa stres nanti. Mana ada kombinasi yang sesempurna itu?"

Mereka tertawa berdua, menertawakan patah hati dan segala pernak-perniknya.

"Aku enggak nyangka bisa ngobrol hal kayak gini sama kamu, Mel."

"Kita terlalu lama berantem."

"Iya. Habis, kamu nyebelin."

"Kamu yang nyebelin," bantah Mel tak mau kalah. Sashi malah tertawa mendengarnya.

"Iya, kita sama-sama nyebelin."

"Jody juga."

"Mama dan Papa juga."

"Ha ... ha ... ha ...."

Tawa Mel terhenti saat tiba-tiba Sashi menatapnya dengan demikian serius. Mel takut ada kata-katanya yang salah dan membuat si Bungsu kembali marah. Seperti kemarin-kemarin.

"Ternyata ini hikmah dari patah hati."

"Apa?" Mel tak mengerti.

"Di antara seonggok sakit hati, air mata yang berember-ember, kesedihan yang rasanya tak berujung, ternyata ada cahaya lain yang terlihat. Hikmah dari semua hal buruk ini."

"Maksudmu?"

"Aku ngedapetin cinta saudariku. Kamu, Mel. Harusnya udah sejak bertahun-tahun lalu. Tapi, sekarang enggak terlalu terlambat, kan?"

Mel memeluk adiknya dengan haru yang memenuhi dada. "Kalo dipikir-pikir, kamu ternyata unyu juga." []

5

Antara *Hair Extention* dan Kawat Gigi

Menjadi cantik pun ternyata butuh perjuangan ekstra sakit. Hair extention dan kawat gigi begitu dekat dengan rasa nyeri.

(Yuri)

Ya, Tuhan yang selalu ada untukku ....

Dadaku selalu berdebar tiap kali memasuki suatu lingkungan baru. Seperti sekarang.

Ini hari pertamaku menjadi siswi SMA. Saat yang udah kunantikan nyaris seumur hidup. Seragam putih abu-abu adalah lambang dunia baru yang menggiurkan, bagiku. Aku sedang menuju suatu titik, menyongsong kedewasaan.

Sejak malam aku udah enggak bisa tidur. Enggak sabar nunggu pagi sambil meraba-raba kira-kira seperti apa, ya, suasananya nanti. Meski udah ikutan MOS, aku ngerasa itu bukanlah cerminan situasi sekolah yang sebenarnya.

"Mel, dari tadi ngelamun aja. Enggak sabar pengin ketemu Arland, ya?" gurau Fika.

Khusus hari "istimewa" ini, Yuri meminta sopir keluarga untuk menjemput teman-temannya. Mereka ke sekolah bersama-sama, sedah ingin menghadapi hari ini sambil bergandeng tangan saling menguatkan. Siapa, sih, yang tidak gentar pada hari pertama di sekolah baru? Lingkungan yang tak dikenal sangat terasa "ancamannya", bukan?

"Hush, sok tahu," Mel cemberut, berlagak marah.

"Enggak usah gengsi, Mel. Aku juga deg-degan mau ketemu Edgar," Yuri bersuara rendah. Mel kadang iri dengan sikap Yuri yang begitu terus terang. Sepertinya tidak ada hal yang disembunyikannya. Yuri tak pernah berpura-pura meski kadang berisiko menyinggung orang lain. Yuri selalu jujur dengan apa yang ada di hatinya.

Mel menatap bagian belakang kepala Yuri. Yuri yang tampak sangat cantik pagi ini. Wajahnya begitu bercahaya, mengalahkan sinar mentari pagi. Mel baru sadar kalau ada yang berubah dalam diri temannya itu. Perubahan yang membuat Yuri kian manis.

Mel menyenggol Nef dan Fika yang mengapit duduknya. "Kenapa enggak ada yang merhatiin kalo tiba-tiba rambut Yuri panjang? Siapa yang nyulap," guraunya riang.

"Siapa yang nyulap, Ri? Criss Angel[1]?" tanya Fika.

Refleks Yuri mengelus rambut panjangnya yang tebal. "Bagus, enggak?" tanyanya.

"Bagus. Kayak Barbie," puji Mel.

---

[1] Seorang *street magician* yang terkenal dan memiliki acara televisi sendiri.

"Cantik," ujar Fika pendek. Tampaknya Fika yang terbiasa heboh pun mendadak lebih kalem. Pengaruh hari pertama di sekolah barukah?

"Makin oke," timpal Nef.

Semua menyuarakan hal yang sama, Yuri kian cantik dengan rambut panjang yang menyentuh punggung bawahnya itu. Selama pertemanan mereka, rambut Yuri hanya menyentuh bahu meskipun dia bereksperimen dengan aneka model rambut yang sedang "*in*".

"*Hair extention*-nya kapan? Kok, enggak bilang-bilang, sih?" Fika tampak penasaran.

Yuri tertawa. "Kemarin, ditemenin Mami. Aku sengaja diem-diem, mau bikin kejutan. Eh, kayaknya kurang sukses, ya? Aku sampai be-te karena enggak ada yang merhatiin."

"Sakit enggak, Ri?"

Yuri membalikkan badan agar leluasa memandang wajah teman-temannya. Sayang, sabuk pengaman membuat gerakannya tidak leluasa. "Sakit banget. Kepalaku mau copot rasanya. Rambut ditarik-tarik. Aku hampir menangis, lho. Mana mahal lagi."

Nef terkikik geli.

"Udah sakit, mahal lagi. Lalu, kenapa dengan bodohnya kamu masih mau menderita?"

Yuri meringis dengan ekspresi tanpa dosa. "Pengin cantik kadang harus sakit."

Mel geleng-geleng kepala.

"Kamu juga siap-siap, Nef."

Nef mengernyitkan alisnya penuh tanya.

"Siap-siap apa, Ka? Aku enggak ada rencana mau *hair extention* juga," bantahnya lagi.

"Kamu, kan, mau pasang kawat gigi?"

"Oh."

"Setauku, pasang kawat gigi lumayan menderita juga. Apalagi minggu-minggu pertama."

Nef bergidik ngeri. "Kalo gitu, aku batalin aja."

"Hah? Jangan!" cegah Fika panik. "Masak kamu mundur cuma gara-gara mulut besarku?"

Tawa Yuri dan Mel meledak.

"Liat muka Fika! Sepucat kapas! Dia takut dimarahi nyokapmu, Nef!" ledek Yuri. Ibu Nef memang terkenal sebagai sosok yang "serius dan tegas". Kadang Nef mengeluhkan sikap ibunya yang untuk ukuran remaja sekarang tergolong "keras dan kaku".

Kalo aja aku tahu bersyukur, harusnya aku bahagia dikaruniai Mama. Sekeras-kerasnya Mama, tetap enggak bisa nyaingin galaknya ibu Nef. Tapi, selama ini aku lebih banyak ngeluh, ngeluh, dan ngeluh. Enggak pernah bersyukur sama sekali.

Rambut indah Yuri ternyata bikin masalah.

Bukan salahnya kalau hampir semua mata makhluk berkelamin cowok langsung tertuju padanya. Bukan salahnya juga bila beberapa orang yang kebetulan punya nyali besar dan rasa pe-de yang cukup, mulai mengeluarkan jurus tebar pesona masing-masing.

Arland, Virlo, dan Edgar menghampiri ke kelas empat cewek itu begitu ada kesempatan. Fika dan Nef saling menyikut. Yuri tak berusaha menyembunyikan kegembiraannya. Sementara Mel sendiri bisa merasakan tatapan mata Arland yang "menelanjangi". Mel tahu, hatinya sudah benar-benar jatuh. Seperti dulu saat bersama Wing.

Reaksi norak itu datang lagi. Otot-ototku lemas karena lututku rasanya nyaris enggak bisa menyangga tubuh. Dadaku hampir rontok oleh gedoran jantung yang semena-mena. Pipiku terasa dijalari rasa panas terus-menerus. Aku enggak asing dengan ini semua. Setahun setengah yang lalu aku pernah mengalami kayak gini. Dejavu.

"Kamu cocok sama Arland. Pasangan yang serasi," Nef tersenyum kecil sambil berbisik. Arland, Virlo, dan Edgar sudah kembali ke kelas mereka dengan janji akan pulang bersama-sama.

"Hmmm," balas Mel dengan wajah merah.

"Dia naksir kamu, Mel," Fika ikut-ikutan beropini.

"Jangan bilang OMG!" potong Mel membungkam Fika.

"Ah...."

"Mel jadi salah tingkah," canda Yuri. "Lihat, mukanya kayak paprika," tunjuknya.

"Udah, ah, jangan ngeledek melulu," sergah Mel pelan.

Hari pertama lebih banyak berisi perkenalan. Mereka sudah dizinkan pulang sebelum pukul 12.00 siang. Mel merasa lega semua berlangsung baik-baik saja. Empat

dara itu berjalan bersisian. Saat berada di samping lab bahasa yang agak sepi, semua terkesima.

"Aduh!" tiba-tiba Yuri bersuara kencang dengan ekspresi kesakitan. Seorang cewek bertubuh besar sedang menarik rambut Yuri. Mirip raksasa. Di sebelahnya ada dua orang cewek lagi yang berdiri dengan sikap angkuh.

"Hei, jangan tarik rambut Yuri! Kamu apa enggak lihat kalo dia kesakitan?" bentak Fika dengan berani. Yang dibentak bersikap tak acuh, tangannya masih meremas rambut Yuri.

"Lu lagi naksir Arland, ya? Atau Edgar?" tanya seorang cewek cantik berambut keriting tanpa basa-basi. Mel membaca nama "Malika" di seragamnya. Si raksasa ternyata bernama "Jilly", dan si mungil bersorot mata dingin itu adalah "Anneke".

Mel ingat, Malika turut berpartisipasi saat MOS kemarin. Itu artinya, mereka sedang berhadapan dengan kakak kelas. Entah kelas XI atau kelas XII. Alarm tanda bahaya seketika berbunyi nyaring di kepalanya. Mel mulai bisa meraba masalah yang mereka hadapi.

"Apa urusanmu aku naksir siapa?" Yuri memukul tangan Jilly sehingga genggamannya pada rambutnya terlepas. Aneh, kenapa cuma Edgar dan Arland yang disebut? Kenapa nama Virlo sama sekali tidak didengungkan? Menghadapi cewek yang sedang cemburu bukanlah perkara mudah. Mel merasakan tangannya basah oleh keringat dingin.

"Jelas urusan gue! Arland, Edgar, atau temennya yang lain, udah ada yang punya! Lu cari aja cowok lain yang sama genitnya kayak lu!" Jilly yang mengeluarkan suara.

Mel, Yuri, Fika, dan Nef terbelalak dengan rasa kaget yang tidak bisa ditutupi. *Dasar cewek aneh! Masih umur berapa, sih, tapi sudah ribut soal cowok.*

"Lu yang punya?" Yuri terbahak. Beberapa siswa yang lewat mulai berbisik-bisik. Nef sempat memberi isyarat agar Yuri tak bikin keributan. Masak hari pertama sekolah sudah ribut? Gara-gara cowok, lagi. Aduuuhhh.

"Namamu Yuri, heh?" Anneke melirik ke arah papan nama di dada kanan Yuri. Suaranya halus, nyaris tak terdengar. Matanya masih menyorot dingin. Mel bergidik.

"Gue yang punya Edgar," Malika maju selangkah dengan angkuh. "Dia pacarnya Arland," tunjuknya ke arah Anneke. Mel seketika merasakan perutnya mulas.

"Oh, ya?" Yuri tampak tenang. Tidak ada setitik pun gurat kepanikan di wajahnya. "Kamu serius ngajak ribut cuma gara-gara cowok?" Yuri melipat tangannya di depan dada. Dia tak terpancing untuk ikut ber-"lu-gue". Sikapnya tetap tenang.

"Ya. Makanya, lu harus jauhi mereka. Enggak usah kecentilan, deh! Tiga hari yang lalu rambut lu masih pendek. Sekarang berani-beraninya pake *hair extention*. Mau tebar pesona? Anak baru aja udah belagu! Ini sekolah, bukan tempat untuk pamer! Emangnya lu artis?" celoteh Jilly panjang lebar. Cewek ini mengambil peran sebagai *bodyguard* Anneke dan Malika, juga merangkap jadi juru bicara yang payah. *Hair extention* dituding sebagai cara untuk menaklukkan cowok.

Ternyata mereka cukup merhatiin Yuri. Mudah-mudahan mata tajam mereka enggak bisa menangkap sinyal perasaanku pada Arland. Bisa gawat kalo itu terjadi.

"Aku enggak percaya! Ayo, kita tanya aja sama orangnya. Edgar dan Arland lagi nunggu di depan. Aku pengin dengar langsung dari mulut mereka. Kalo memang dua temenmu ini pacar mereka, enggak masalah. Kami cuma temenan sama mereka. Bukan salah kami dong kalo cowok-cowok ngajak kenalan?" tanya Yuri penuh makna.

"Wah, nekat amat ini anak!" Anneke menatap tajam. Pandangannya berganti-ganti antara Mel dan Yuri. Mel diam-diam bergidik.

"Ayo, entar mereka kelamaan nunggu," tantang Yuri lagi. Tangan Jilly digamitnya, tapi si Raksasa itu langsung menepisnya dengan ekspresi tidak suka.

"Ayo, dong, kenapa kalian malah bengong?" Fika tampaknya tertulari keberanian Yuri. "Kan, biar masalah ini cepet beres. Masak, sih, gara-gara cowok mesti jadi gini? Kami cuma temenan sama cowok-cowok itu, jadi enggak perlu ada yang cemburu!"

Tiga cewek itu saling berpandangan selama dua detik.

"Enggak perlu," Malika membalikkan tubuh, diikuti oleh Jilly dan Anneke. Semua bisa melihat kalau Malika mengambil posisi sebagai "pemimpin" di antara mereka.

Yuri masih akan membuka mulut, tapi Fika buru-buru mengisyaratkan agar dia diam. "Biarin aja, enggak usah

diladenin. Dasar cewek-cewek aneh! Seenaknya aja merindas anak baru. Aku jadi curiga, apa bener mereka pacaran sama Arland dan Edgar?"

"Kamu tadi enggak kaget, Ri?" tanya Mel.

"Kamu?"

"Lho, kok, balik nanya, sih?"

"Udah, aku yakin kalian berdua pasti kaget," Nef menengahi sambil merangkul pundak Mel dan Yuri. "Mending kita tanya aja langsung sama orangnya biar enggak penasaran."

Begitu bertemu Arland dan Edgar di dekat gerbang sekolah, Yuri segera menceritakan peristiwa barusan dengan begitu bersemangat. Lengkap dengan segala bumbu yang membuat cerita kian seru. Arland dan Edgar tampak terkaget-kaget mendengarnya.

"Tiga cewek aneh itu nekat banget," Edgar mengepalkan tinjunya dengan gemas.

"Malika memang pacarmu, ya?" Yuri bertanya tanpa sungkan. Edgar buru-buru menggeleng tegas.

"Enggak."

"Kalo Ameke?" selidik Fika sambil menatap Arland yang disambut dengan senyum tipis.

"Aku aja takut dekat dia, mana mungkin bisa pacaran? Lihat sorot matanya yang dingin itu. Sereeemmm. Kayak es."

Mel tertawa melihat gaya Arland mengucapkan kata-kata itu. Tawa itu juga lebih merupakan kelegaan mendengar ucapan Cowok itu. Arland mengisyaratkan dia dan Ameke tidak punya hubungan apa-apa. Apa lagi yang lebih diharapkannya saat ini?

"Ini hari pertama sekolah yang enggak akan terlupakan seumur hidup. Rambut barumu jadi sasaran kemarahan tiga cewek aneh yang sedang dilanda cemburu," sergah Fika sambil menggamit lengan Yuri yang kebetulan berada tepat di sebelahnya. "OMG!"

***

Rambut panjang Yuri ternyata menyisakan banyak masalah. Gadis itu mulai sering mengeluh.

"Rambutku copot lagi. Kalo begini terus, bisa-bisa enggak lama lagi aku jadi botak."

Atau,

"Sekarang aku jadi enggak bisa keramas pagi-pagi. Rambut panjang ternyata lamaaa keringnya. Berat lagi. Bisa telat ke sekolah kalo harus ngeringin rambut dulu."

Atau,

"Rambut sambungan kayak gini enggak praktis, ya? Apa mungkin karena aku enggak terbiasa dengan rambut panjang? Tahu, enggak? Tidurku enggak nyaman. Sambungannya bikin sakit."

Atau,

"Mau cantik itu sakit dan mahal. Kalo tahu begini rasanya, aku enggak akan mau ngelakuin *hair extention* seumur hidupku! Cukup sekali ini aja punya pengalaman kayak gini."

Teman-temannya dengan setia mendengar keluh kesah Yuri dan memberi kata-kata dukungan yang menenangkan. Meski kadang ditingkahi oleh gurauan dan godaan.

Lalu, kini giliran Nef dengan kawat giginya. Teman-temannya sengaja datang ke rumah Nef setelah gadis itu mengirim SMS bernada histeris pada Mel, Yuri, dan Fika. Meski kalem, Nef sangat suka mengirim SMS dengan bahasa Alay. Mel protes karena sulit membaca pesannya, tapi Nef kepala batu. Untuk urusan bahasa SMS, Nef bisa menjadi orang yang berbeda. Seperti berkepribadian ganda.

Mulut Q ga k3ru4n. G161ku r4s4ny4 4n3h. Tolooooonggg ....

"Aku susah makan, gusi sakit semua. Enggak nyaman. Pokoknya, nyebelin," keluh Nef.

"Sabar dulu dong, Nef, pikirin efeknya nanti. Kamu pasti makin cantik dengan gigi yang lebih rapi," bujuk Fika. "Segala sesuatu itu pasti berat di awal-awalnya," lanjutnya. Tumben bijak, tidak meledek.

"Coba lihat tampangku baik-baik! Mukaku jadi aneh, kan? Bibir atasku jelek banget," sungut Nef bandel. "Rasa pe-deku sedang berada di titik rawan. Aku malu ketemu orang."

Mel mengelus bahu Nef dengan lembut. Memang kelihatan agak aneh, tapi bukan berarti Nef berubah jelek. "Bukan aneh, cuma karena belum terbiasa aja lihat kamu dengan kawat gigi," hiburnya. Gigi Nef memang agak berantakan. Mirip-mirip gigi Wing.

"Ini cara pasif-agresif untuk bilang 'jelek'," balas Nef keras kepala. Bibirnya mengerucut. Kesabaran dan kelembutannya sepertinya sudah minggat.

"Ha ... ha ... ha ...," tiga gadis lainnya serempak melemparkan tawa. Kawat gigi ternyata membuat saraf-saraf

Nef jauh lebih sensitif. Wajahnya pun jauh dari senyum manis.

"*Hair extertion* dan kawat gigi ternyata hampir sama. Jangan khawatir, Nef, kamu punya teman menderita."

"Letak samanya di mana, Ri?"

Yuri menghela napas. "Biayanya enggak murah. Udah gitu, bikin nyeri dan sakit."

"Tapi, kan, hasilnya setimpal, Ri. Kamu lebih cantik ternyata dengan rambut tebal dan panjang kayak gitu," tutur Mel. Tangannya kembali merogoh masuk ke dalam bungkus keripik singkong yang sudah habis setengahnya. Lalu, tiba-tiba Nef berteriak.

"Mellllll, tolong jangan ngunyah keripik di depankuuuuu!!!!!!"

Bungkus keripik itu hampir terlepas dari tangan Mel saking kagetnya. Nef yang biasanya sabar itu kini justru mengeluarkan kalimat dengan intonasi tinggi. Semua melongo.

"Kamu, kan, tahu kalo aku suka banget keripik singkong. Kamu tega! Aku masih belum bisa makan yang renyah kayak gitu," jelas Nef demi melihat semua mata memandangnya heran.

"Maaf ... maaf ...," Mel buru-buru menyingkirkan bungkusan keripik itu dari hadapannya.

Esoknya, Yuri muncul di kelas dengan rambut pendek.

"Hei, ada apa dengan rambutmu?" tanya Fika keheranan. "Apakah semuanya copot? OMG!"

"Aku enggak betah rambut panjang. Ribet. Kemarin pas buka *extention*-nya, sakiiiittt banget. Aku bersumpah, enggak bakalan ngelakuin hal begitu lagi. Kalian juga! Jangan pernah dekat-dekat sama *hair extention*! Itu lebih mirip kutukan!" []

10

I Love You, Sister Part 2

Mencintai bukan hanya tentang keinginan untuk memiliki. Mencintai juga tentang melepaskan dan membebaskan.

(Yuri)

Ya, Tuhan Yang Mahasegalanya, ini aku.

Lucu banget rasanya ngelihat Yuri belakangan ini begitu ngeributin soal jerawat. Wajahnya enggak mulus lagi, dan Yuri uring-uringan. Dia emang orang yang sadar penampilan. Noda sedikit aja sama penampilannya, bisa bikin Yuri be-te seharian.

Semua udah berusaha ngeyakinin kalo jerawat yang cuma satu itu enggak akan ngaruh. Si Indo itu masih teramat sangat menawan. Tapi, Yuri yang perfeksionis itu mana mau dengar. Jadilah kami saling berbantahan dengan sia-sia.

"Yuri ke mana?" tanya Mel pada Fika saat Yuri tak juga kelihatan batang hidungnya.

Fika mengangkat bahu. "Enggak tahu," jawabnya pendek.

"Udah hampir bel masuk, tapi dia enggak datang juga. Apa enggak masuk hari ini? Kenapa enggak ngasih tahu, ya?" Nef mengerutkan kening. Yuri biasanya datang lebih pagi dari yang lain. Kadang dia berangkat bersama Fika karena rumah mereka searah. Yuri juga paling antibolos. Kalau bukan sesuatu yang mendesak, Yuri tidak akan absen.

"Mungkin dia lagi nyepi di yurt[1]," cetus Fika diiringi tawa geli. Fika sesekali gemar menggunakan kata yang aneh, tapi punya arti. Semua maklum. Itu karena kapasitas otaknya di atas rata-rata.

"Iya, aku ingat kehebohannya sejak tiga hari lalu. Cuma gara-gara jerawat segede biji cabe," Mel pun tak mampu menghalau geli. Dia ikut-ikutan tertawa. Cuma Nef yang tidak.

"Untuk Yuri, segede biji cabe sama dengan segede Hulk, ha ... ha ... ha ...," lanjut Fika lagi. Jemarinya menutup mulut, mencoba meredam suara tawa agar tidak terlalu kencang.

"Yuri emang kadang *lebay*."

"Hei, udah bel, tuh! Yuri kenapa, ya?" Nef masih menjadi yang paling khawatir. Gadis itu merogoh *handphone* dan mulai sibuk menekan *keypad* dengan cepat.

"Mau SMS Yuri?" Mel memanjangkan kepala, mencari tahu apa yang sedang dikerjakan Nef.

---

[1] Tempat tinggal bangsa Mongolia berupa pondok dari bulu kempa.

"He-eh."

Fika mengusulkan, "Kenapa enggak telepon aja? Bahasa SMS-mu itu butuh penerjemah khusus."

"Astaga, kenapa enggak terpikir, ya? Dasar goblok," Nef memukul dahinya sendiri. Mel dan Fika saling memberi isyarat dengan isyarat mata yang bermakna, *Lebay*.

"Enggak diangkat," wajah Nef kian cemas. Tepat di saat itu, Bu Astrid memasuki ruangan kelas. Mel buru-buru berbisik pada teman sebangkunya itu. "Nanti telepon lagi. Atau kita datangi aja rumahnya. Mungkin dia demam gara-gara jerawat itu."

Bu Astrid berdehem sambil mengeluarkan beberapa buah buku dari dalam tasnya. Seketika kelas berubah hening. Semua duduk dengan tenang. Meski dikenal sebagai sosok yang tegas, Bu Astrid adalah guru sejarah yang jadi favorit banyak anak didiknya. Dengan keahlian yang entah didapatnya dari mana, Bu Astrid membuat sejarah jadi pelajaran yang menarik dan tidak membosankan. Beliau mengajak murid-muridnya keliling dunia dengan cerita-cerita yang luar biasa membangkitkan minat.

Beliau kerap menyelipkan aneka informasi di luar sejarah. Pengetahuannya luas sekali. Kecintaannya terhadap hewan memberi keuntungan tersendiri bagi murid-muridnya. Di tangan Bu Astrid, sejarah tak cuma berkisar tentang tahun-tahun dan peristiwanya.

Kisah tentang moon bear[2] membuat Yuri merengek pada sang Papi dan "memaksa" untuk melihat langsung bi-

---

[2] Beruang dengan bulu berkilau di sekujur tubuhnya dan di bagian dada terdapat bulu putih menyerupai huruf V.

matang itu suatu ketika nanti. Sama seperti sang Guru, Yuri punya ketertarikan besar pada dunia satwa. Di rumah dia punya seekor anjing kampung yang dinamai Brownie dan disayang setengah mati. Brownie adalah raja baginya.

Cerita tentang penemuan makam Tutankhamun[3] pada 1922 oleh arkeolog Inggris bernama Howard Carter membuat imajinasi Mel bermain liar. Berhari-hari dia membayangkan bagaimana kira-kira luas makam salah satu raja itu bila ruang depannya saja membutuhkan waktu hingga tiga tahun hanya untuk membersihkannya!

Bu Astrid juga dengan fasih menuturkan asal usul nama Mahatma[4] di depan nama Gandhi, dan bagaimana lelaki itu meyakinkan pihak Hindu dan Muslim untuk berhenti bertikai dengan cara menjalani ... puasa! Suatu kisah yang luar biasa dan menginspirasi. Raina yang tomboi dan sering beradu mulut dengan anak cowok pun sampai menitikkan air mata saat mendengar bagaimana Gandhi yang baru tiba di Afrika Selatan untuk bekerja sebagai pengacara, dibuang dari kereta hanya karena warna kulitnya!

Penguin makaroni[5] membuat murid-muridnya berlomba menonton film animasi *Surf Up*. Nef pun sampai mengoleksi gambar aneka jenis penguin dari internet.

Kegigihan Ernest Shackleton[6] saat menyelamatkan seluruh awak kapalnya setelah terjebak di laut es selama

---

3 Raja Mesir Kuno yang memerintah antara 1347-1339 SM dan meninggal saat usianya baru 18 tahun. Lapisan ketiga peti matinya terbuat lebih dari 1 ton emas solid.

4 Mahatma berarti jiwa yang besar.

5 Penguin ini memiliki bulu di sekitar mata dan kepala oranye.

6 Ilmuwan Inggris ini adalah orang pertama yang ingin menyeberangi Kutub Selatan.

sepuluh bulan dan terserang radang dingin hingga kakinya membusuk dan kekurangan makanan. Lalu masih terdampar di Pulau Elephant yang gersang dan sangat kering selama ... 105 hari tanpa ada seorang pun yang mati! Semua cerita itu mampu menyihir seisi kelas menjadi demikian hening.

Setelah mengabsen dan sempat mempertanyakan mengapa Yuri tidak masuk hari ini, Bu Astrid berkisah tentang Raja Louis XIV[7] dan istananya di Versailles yang konon membutuhkan 36.000 pekerja dan waktu selama kurang lebih 47 tahun untuk membangunnya!

Semua terpesona kecuali Nef.

"Nefertiti, ada apa? Kamu kelihatannya gelisah dari tadi. Apa lagi sakit?" Bu Astrid pun ternyata menyadari minat Nef yang mendadak menyentuh angka nol. Nef kaget.

"Enggak apa-apa, Bu. Cuma memang saya agak pusing, mungkin masuk angin, Bu."

Mel hampir menelan lidahnya sendiri mendengar Nef berdusta. Bukan kebiasaannya.

"Kamu kenapa, Nef? Kayaknya dari tadi enggak konsen. Bu Astrid dicuekin," canda Mel begitu jam istirahat tiba.

Nef mendesah pelan, "Aku cemas, Mel! Yuri enggak bisa dihubungi. Telepon enggak diangkat, SMS enggak dibales. Ini, kan, bukan kebiasaannya. Takut dia kenapa-kenapa."

"Hei, mau ke kantin, enggak?" Fika menepuk bahu Nef. "Kalian, kan, senang berlama-lama di sana. Kalo kelamaan ngobrol di kelas, bel masuk keburu bunyi."

---

[7] Raja Prancis yang menduduki takhta sejak berumur 5 tahun dan berkuasa selama 72 tahun.

"*Thanks*, Ka, aku enggak lapar."

"Kamu, Mel? Mau ikutan Nef?"

"Aku masih kenyang."

"Astaga, hari ini sangat ajaib. Enggak ada satu orang pun ingin memamah biak. Ya, udah, kalo gitu aku pergi sendiri. Mau nitip sesuatu, enggak? Cemilan atau minuman?"

"Enggak usah," balas Mel.

Fika melenggang santai. Seandainya bisa seperti Fika ....

Fika mungkin manusia yang paling santai. Dia enggak pernah ngebiarin dirinya mencemaskan hal-hal yang enggak perlu. Giginya lebih berantakan dari Nef, tapi dia enggak tergiur untuk pasang kawat gigi. Bobotnya belakangan cenderung melesat dibanding saat awal SMP dulu, tapi Fika tetap enjoy. Mungkin itu yang membuat pipinya begitu mulus dan bikin iri?

"Mungkin Yuri ke dokter kulit. Kemarin dia, kan, sempet bilang mau nyuntik jerawatnya biar cepat kempes," Mel berusaha menenangkan Nef yang masih sibuk menghubungi Yuri.

"Ya, semoga kamu bener," Nef tersenyum sambil memasukkan kembali *handphone* itu ke dalam saku roknya. Mungkin akhirnya dia memutuskan untuk menyerah.

Yuri memang sangat peduli penampilan. Jerawat sebiji aja bisa bikin dia ke dokter kulit. Hhh.

Sampai pulang sekolah pun, Yuri masih enggak bisa dihubungi. Belakangan *handphone*-nya malah enggak aktif dan telepon rumahnya enggak ada yang ngangkat. Padahal, di rumah Yuri, kan, ada banyak yang kerja. Gara-gara Nef aku jadi ikutan cemas.

"Jadi ke rumah Yuri?" tanya Fika sambil mengemasi buku-bukunya ke dalam tas.

Nef menjawab pendek, "Jadi."

"Ya udah kalo gitu. Aku udah dijemput," ujarnya lagi.

Mel dan Nef buru-buru memberesi semua barang-barang mereka serta segera mengikuti langkah-langkah panjang milik Fika yang sudah hampir mencapai pintu kelas.

Rumah Yuri tampak sepi. Kelegaan segera tampak jelas di wajah Nef saat pembantu Yuri membukakan pintu dengan ekspresi "normal". Nef yang pencemas dan selalu mengkhawatirkan teman-temannya itu pun sudah bisa mengukir senyum manis.

"Liat! Bahkan, Brownie pun enggak punya semangat hidup," Fika terkekeh sambil menunjuk ke arah anjing kesayangan Yuri yang hanya menggonggong sekali untuk menyambut kedatangan mereka sebelum kembali berdiam diri di sudut halaman.

"Jadi ingat Jilly," kata Mel usil.

Jilly yang selalu "menjaga" Malika dan Anneke. Cewek-cewek yang sempat mengganggu Mel cs pada awal-awal

SMA dulu. Gangguan yang menyebalkan karena mereka kerap menyindir-nyindir dan menyebarkan berita bohong yang memerahkan telinga. Terutama Jilly, yang kesetiaannya mungkin menyamai kesetiaan Brownie terhadap Yuri.

"Yuri kenapa enggak sekolah, Mbak?" itu kalimat pertama yang meluncur dari bibir Nef.

Mbak Arni tersenyum tipis. "Dia sedih karena Liv lagi sakit."

"Oh. Sakit apa?"

"Wah, kurang tahu. Coba aja tanya sama Yuri. Dia ada di kamarnya. Dari tadi enggak keluar."

Wajah panik Nef kembali lagi. Mel hampir tertawa melihatnya. Dulu saat Fika terkena cacar air pun begitu. Nef lebih heboh dibanding ibunya Fika. Begitu juga ketika Mel patah hati setelah putus dari Wing dan dikhianati Arland. Nef selalu menjadi si khawatir nomor satu. Mungkin harusnya "Khawatir" menjadi nama tengahnya.

Nef mengetuk pintu kamar Yuri yang terletak di lantai dua dengan halus. Ada jeda yang panjang sebelum suara sahutan terdengar dari balik pintu. "Siapa pun yang telepon, bilang aku lagi enggak mau terima!"

Suara Yuri terdengar kesal. Nef langsung memutar *handel*. Tidak dikunci, ternyata.

"Mbak, kan, aku udah ...."

"Yuri, ini kami ...."

"Oh ...," wajah tegang Yuri agak mengendur.

"Kenapa enggak sekolah, Ri? Tahu enggak, Nef cemas banget dari pagi. Oh, ya, dia sampai bohong sama Bu Astrid

segala," cerocos Fika begitu memasuki kamar bercat hijau itu.

Yuri sedang tidak ingin tahu tentang apa pun.

"Liv sakit parah," jawabnya dengan suara tercekik. Wajahnya berubah kian muram. Ada lingkar hitam di sekitar matanya yang bengkak. Yuri tampak sangat sedih.

Ketiga temannya menampakkan kekagetan yang luar biasa. Liv yang cantik itu sakit?

"Sakit apa? Seberapa parah? Waktu terakhir ketemu, Liv masih baik-baik aja," sergah Mel tak percaya. Mel sangat ingat, Liv yang saat itu baru pulang dari Amerika tampak begitu bersemangat saat bercerita tentang fotonya di salah satu jalan di Manhattan dengan sinar matahari muncul dari arah belakang. Foto yang begitu indah.

"Ini namanya Manhattanhenge[8]. Adanya cuma dua hari dalam setahun. Aku udah lama pengin ngelihat langsung fenomena ini. Cuma, baru tahun ini kesampaian. Ternyata asyik banget *homeschooling*. Aku enggak terikat jadwal sekolah. Mau liburan kapan aja, enggak masalah, kan?" Liv tampak begitu berbinar saat mengucapkan kalimat itu.

Pengetahuannya tergolong luar biasa untuk anak berumur 14 tahun. Liv bisa bercerita tentang ikan *coelacanth*[9], mesin *antikythera*[10], atau kenyataan bahwa ketinggian gu-

---

[8] Sebuah fenomena unik di Kota New York ketika letak matahari segaris lurus dengan satu jalan yang dijajari gedung pencakar langit.

[9] Ikan purba yang dianggap telah punah lebih dari 70 juta tahun silam, tapi pada 1938 ditemukan hidup-hidup di Chalumna, Afrika Selatan.

[10] Mesin astronomi yang ditemukan pada awal abad ke-20 pada sebuah kapal Yunani yang diduga karam sekitar 80 SM dengan keakuratan yang nyaris sempurna.

nung di dunia berkurang sekitar 80 sentimeter setiap seribu tahun. Ck ... ck ... ck ....

"Dalam bahasa Indonesia dong, Liv!" begitu gurauan Mel setiap kali berhadapan dengan otak encernya Liv. "Aku enggak ngerti apa yang kamu omongin. Kapasitas otakku enggak bisa mencerna. Harus ditambah memorinya," lanjutnya lagi. Biasanya Liv tertawa mendengarnya. Liv harusnya lebih cocok bersanding dengan Fika sebagai saudara. Sama-sama berotak encer.

Liv nyaris sebaya dengan Sashi. Mel kerap membanding-bandingkan keduanya. Mana Sashi punya pengetahuan yang demikian luas? Mungkin satu-satunya "kegeniusannya" yang membuat Mel kagum hingga bertahun-tahun kemudian adalah upayanya untuk memerahkan bibir dengan cara mengolesinya dengan pasta gigi dan membiarkannya selama berjam-jam! Hasilnya? Bibir Sashi memang merah, tapi ... ditambahi kerutan yang membuatnya mirip seseorang remaja yang terserang penuaan dini akut hanya pada bagian bibirnya. Seharian Sashi mengeluhkan bibirnya yang perih dan sakit, bahkan untuk sekadar digerakkan! Mel dan Jody tak henti mengejeknya.

"Liv sakit. Hasil tes memastikan ada tumor ganas yang akan membuat bagian kanan tubuhnya lumpuh," Yuri menutup wajahnya dengan kedua tangan sebelum mulai menangis. Entah untuk kali keberapa air mata Yuri tumpah. Keadaannya tampak kacau.

Nef, Mel, dan Fika segera merubungnya dan mulai membuat gerakan-gerakan untuk menenangkan. Nef mengelus bahunya, Mel memegang tangannya, Fika memeluknya dari arah belakang.

"Masak separah itu?" tanya Nef lembut. Yuri mengangkat wajah dan mengangguk. Wajah cantiknya tampak sangat murung. Rambutnya sangat berantakan.

"Ya, memang separah itu. Dokter bilang waktu Liv enggak akan lama lagi. Enggak ada harapan."

Nef meledak mendengar kalimat terakhir. "Enggak ada harapan gimana? Jangan ngaco kamu, Ri! Siapa yang berhak mengatakan itu? Hidup atau mati itu urusan Tuhan. Mana mungkin kita bisa memprediksi umur orang meskipun itu seorang dokter!"

Tangis Yuri kian kencang bak gelombang yang bergulung-gulung menuju pantai.

"Aku tahu, aku tahu. Aku berusaha untuk mikir positif, tapi otakku rasanya lumpuh."

Ya, Tuhan, benarkah keadaannya separah ini? Bukankah Liv selama ini baik-baik aja? Lalu, dari mana datangnya tumor ganas yang konon ngendon di otaknya?

"Sekarang Liv mana?"

"Tadi pagi dibawa ke Singapura. Mami dan Papi yang pergi. Mereka mau nyari *second opinion*. Aku tadinya pengin ikut, tapi enggak dibolehin. Entar sore tanteku dari Jakarta akan tinggal di sini untuk sementara. Mau nemenin aku. Aku enggak nyangka ...."

Semua kehilangan kata-kata. Tiga gadis remaja itu merasakan lidah mereka mendadak menegang. Mereka tahu, tidak ada kata-kata penghiburan yang mampu me-

nenteramkan hati sang Sahabat. Sabar, tabah, atau kata-kata semakna itu tak akan berhasil.

"Liv masih kecil. Aku enggak bisa ngebayangin hidupnya harus berakhir kayak gini."

Fika melepaskan pelukannya dan ganti mengelusi punggung Yuri dengan lembut.

"Ri, banyak-banyak berdoa," desah Mel pelan.

"Ya," isak Yuri kian menjadi.

"Sabar, ya, Sayang," bisik Fika lembut.

"Iya, Ka."

"Berapa lama Liv di Singapura?"

"Belum tahu, Nef. Harus dilihat dulu hasil observasinya."

Tangis Yuri tak sekencang tadi. Keheningan yang menyakitkan menggantung di kamar itu. Semua orang tak tahu harus bicara apa. Tiga remaja itu bisa merasakan kepedihan Yuri.

Liv itu saudara Yuri satu-satunya. Semua tahu bagaimana sayangnya Yuri pada Liv. Saat kelas satu SMA dulu, Yuri dengan bangganya memamerkan sebuah puisi tulisan tangan Liv ke seisi kelas. Puisi yang berisi ungkapan kasih sayang sang Adik pada kakaknya. Wajahnya begitu bahagia mendapat pengakuan betapa berartinya Yuri bagi Liv.

Aku mencintaimu
Seperti aku mencintai hujan
Aku mengasihimu
Seperti aku mengasihi hidupku

Aku mengagumimu
Seperti aku mengagumi pelangi

***

Ya, Tuhan yang tidak pernah bawel, ini aku.

Yuri bikin kami sedih. Tiap hari wajahnya murung, semangat belajar lenyap entah ke mana. Meski bukan tergolong serajin Fika, Yuri punya minat tinggi pada sekolah. Walau kami sering mengeluhkan sekolah, Yuri belum pernah seperti ini.

Yang paling ngeselin, kami enggak bisa berbuat apa-apa. Setitik pun enggak ada yang bisa kami lakukan untuk ngeringanin bebannya yang berat. Kami cuma bisa ngedengerin keluhannya. Apalagi saat dokter di Singapura pun memberi diagnosis yang sama kayak dokter di Bogor. Liv memang mengidap tumor otak ganas!

"Kamu harus ngasih semangat biar Liv kuat ngelawan penyakitnya." Entah sudah berapa ratus kali Nef mengucapkan kata-kata senada. Tiga remaja itu kini punya kegiatan rutin tiap Sabtu dan Minggu. Menemani Yuri di rumah dan berusaha menghiburnya.

"Iya, tentu aja." Entah berapa ratus kali pula Yuri menjawab dengan kalimat itu.

"Gimana sekarang keadaannya?"

"Belum ada perkembangan yang melegakan. Tapi, setiap sebelum tidur aku pasti meneleponnya. Nanya keadaan-

nya. Kami ngobrol beberapa menit. Aku bilang, kami nanggung sakitnya berdua. Aku berjuang untuk setengahnya, Liv untuk sisanya. Kalo ditanggung berdua, kan, enggak akan terasa berat. Tumor itu harus bisa kami kalahkan."

Gadis-gadis itu merasakan hatinya mencelos. Yuri menunjukkan besarnya cinta seorang kakak.

Ini sudah bulan keempat. Sementara ini Liv mampu membalikkan semua prediksi negatif dokter. Namun, keadaannya justru kian memburuk.

Yuri makin murung. Minggu lalu dia berangkat ke Singapura untuk menjenguk Liv kali pertama.

"Liv makin parah," desahnya pilu. Matanya mulai berkabut. Air mata akan segera jatuh.

Semua kehilangan kata-kata. Lalu, tiba-tiba Fika melontarkan kalimat yang membuat semuanya tersentak. "Apa pendapatmu, Ri? Liv mampu bertahan sekuat ini, mungkinkah karena dia takut mengecewakanmu? Karena selama ini kamu sudah berjuang bersamanya?"

"Maksudmu?"

Fika menelan ludah, tiba-tiba merasa telah melontarkan rentetan kata-kata tak pantas.

"Maaf, ya, Ri, aku enggak punya maksud jelek," tukasnya dengan ekspresi serbasalah.

Yuri tiba-tiba bungkam. Dia tentu mendengar kalimat yang diucapkan Fika tadi. Wajahnya kian mendung. Sisa sore pada Sabtu itu menjadi begitu canggung. Fika tak bisa menahan diri lagi, akhirnya dia duluan pamit. Nef dan Mel menyusul kemudian.

“Fika kenapa ngomong gitu? Apa enggak tahu kalo Yuri lagi sedih?”

“Fika enggak punya maksud jelek, Mel. Kita semua ingin Yuri bisa melewati ini, kan?”

Mel mengangguk. Pikirannya melayang ke mana-mana. Wajah Yuri begitu mengiba.

“Kamu ini, jalan kayak keong. Sekarang udah mau hujan, angkot juga masih jauh. Jangan nyantai!” Nef menarik tangan Mel, memintanya untuk lebih bergegas.

“Nef, sakit!”

“Cepetan!” Nef tak peduli.

“Nefertiti!”

Kalau Mel sudah menyebutkan nama lengkap teman-temannya, itu berarti dia benar-benar merasa terganggu. Nef buru-buru melepaskan pegangan tangannya. “Maaf.”

***

Seninnya, pagi-pagi sekali suara SMS masuk membangunkan Mel yang masih di puncak mimpi, mimpi jalan bareng Kim Bum.

“Siapa, sih, yang pagi-pagi buta begini kirim SMS? Kreatif banget,” gerutu Mel sambil menguap. Baru pukul 4.00 pagi. Namun, rasa penasaran tak urung membuat tangannya meraih *handphone* dan membaca SMS itu meski dengan susah payah karena matanya terasa dilem.

Liv sudah pergi untuk selamanya.

Mel merasakan ada tusukan tombak tepat di jantungnya. Kantuknya mendadak lenyap, Mel terduduk dalam re-

mang. Buru-buru dia menyalakan lampu kamar dan mengirim SMS.

Kalian udah dapat kabar tentang Liv?

Nef dan Fika membalas dengan kata singkat yang sama.

Udah.

Mereka akhirnya sepakat untuk enggak masuk sekolah hari ini. Tiga remaja itu harus menemani Yuri yang pasti sedang merasa hancur saat ini. Anehnya, saat tiba di rumah Yuri, pemandangan yang tak terbayangkan terlihat di sana. Yuri tampak tabah meski matanya bengkak bukan main. Melihat sahabat-sahabatnya datang, Yuri tersenyum tipis. Hal yang sudah hampir tak pernah dilakukannya selama berbulan-bulan ini.

"Kapan Liv dibawa pulang?" bisik Mel sambil memeluk Yuri.

"Diusahakan hari ini. Aku minta doa kalian, ya, semoga semuanya lancar."

"Tentu. Surga akan senang bertambah satu penghuni cantik," isak Nef pelan.

Yuri mengalihkan pandangannya ke arah Fika. "Jangan ngerasa bersalah, Ka. Kata-katamu udah bikin mataku terbuka. Kalo aku mencintai adikku, aku enggak akan ngebiarin dia menanggung derita lama-lama. Mencintainya membuatku harus siap ngehadapin kehilangan juga."

"Maksudmu?" Fika masih merasa tak enak karena kata-katanya dua hari yang lalu.

"Aku udah melepaskannya. Makasih, Ka, kata-katamu bikin aku mikir. Sabtu malam itu aku bilang bahwa enggak

apa-apa kalo dia mau nyerah. Aku bisa ngerti kalo dia mau pergi ke tempat yang lebih baik, tempat enggak ada sakit dan penderitaan. Minggu dini harinya dia benar-benar pergi. Tapi, aku enggak nyesel. Aku tahu udah ngelakuin yang terbaik." []

11

Ada Cinta di Mana-Mana

Ke mana pun pandangan mencari, cinta tak akan datang bila saatnya belum tiba. Jadi, jangan menghindar jika hatimu telah mengatakan "ya".

(Nef)

Halo Tuhan yang cuma satu, ini aku.

Yuri mulai pulih. Aku senang ngelihatnya. Dia masih bicara tentang Liv, tapi udah enggak dengan nada pilu yang meremas hati itu. Dia udah bisa ngetawain hal-hal konyol yang dilakuin adiknya semasa hidup. Aku lega ngelihat itu semua. Aku enggak mau dia terus-terusan kejebak dalam pasir isap duka yang bikin bulu meremang.

Belakangan ini, ada cowok yang lagi berusaha ngedeketin aku. Awalnya, sih, kenalan di Facebook. Tadinya, cuma iseng karena aku,

kan, enggak gitu doyan main Facebook. Belum tentu seminggu sekali aku nulis status. Buka akun juga cuma supaya enggak ketinggalan zaman. Yaaahhh, namanya juga anak muda, hobi banget ikut tren. Buatku, berhubungan langsung dengan seseorang lebih nyenengin. Lebih natural.

Oh, ya, cowok itu punya nama yang menurutku keren: Tico. Nama yang enggak pasaran.

Dari iseng, akhirnya kami jadi ketemuan dan ... deg, jantungku kayak ditonjok pas lihat dia. Astaga, makhluk ini kereeeeeennnn banget. Dia emang enggak mirip sama artis siapa pun. Tapi, dia punya wajah yang bisa bikin aku ngedadak kena demam. Sumpah!

Matanya cokelat, rambutnya juga (aku enggak tahu apakah efek dari cat rambut atau bukan), kulitnya kuning langsat, alisnya tebal dan itu bikin dia jadi "cowok banget". Yang paling istimewa, lesung pipinya! Maut! Selama ini, aku agak nahan diri. Enggak promosiin dia gede-gedean karena Yuri lagi punya masalah. Paling-paling cerita sambil lalu aja kalo sekarang ada anak kuliah yang lagi pedekate sama aku. Buatku, ini kemajuan, lho! Baru kali ini ada anak kuliahan yang "ngelirik" ke aku. Selama ini, kan, aku cuma dikecengin anak-anak sebaya.

"OMG, keren amat! Kamu nemu di mana, Mel? Kalo ada satu lagi, aku mau, deh," celetuk Fika dengan gaya berlebihan sesaat setelah Mel memperkenalkan Tico pada para

karibnya di suatu Sabtu yang teduh. Tico menunggui Mel dengan sabar. Dia makin ganteng meski cuma memakai jin belel biru muda dan kaus biru tua bergambar VW kodok.

"Lho, Sonny mau dikemanain?" goda Mel.

"Sonny? Siapa, ya?" Fika pura-pura tak mengenal nama itu. Sonny dan Fika mungkin salah satu pasangan paling ajaib di dunia ini. Mereka saling suka, tapi bertahan untuk tidak menjalin satu hubungan spesial. Alasan Fika pun jadi bahan olok-olok.

"Aku mau mantapin hati dulu. Sekarang ini belum pengin punya cowok. Takutnya, pas udah dijalani malah enggak sreg. Entar aja kalo aku udah lebih dewasa. Mungkin... hmmm... kalo udah jadi mahasiswi."

"Hah? Sonny keburu digaet orang!"

"Kalo bisa dapatin Robert Pattinson, ngapain takut kehilangan Sonny?" Fika sok berfilosofi.

"Alaaa, nanti kalo Sonny bener-bener diambil orang, awas kalo nangis!" ancam Mel.

Belakangan Fika berterus terang kalau dia dan Sonny sudah "bersepakat" baru akan memikirkan komitmen setelah menamatkan SMA. Saat ini, mereka menjalani hubungan yang "mengalir" saja. Namun, masing-masing tidak boleh "main mata" dengan yang lain. Kesepakatan yang aneh.

"Astaga, berbelit-belit amat, sih?" protes Yuri. "Bilang aja kalo sekarang kalian pacaran santai dan setelah kuliah mungkin mau bertunangan? Atau langsung ... menikah?"

Gelak tawa saat itu seketika pecah. Kecuali di wajah Fika yang justru berpose kecut.

Kukira Fika orang yang paling santai. Nyatanya enggak juga. Dia takut jadi korban cowok kayak yang pernah dialami Yuri dan aku. Fika makin seram kalo ingat betapa genitnya Kak Fariz. Gonta-ganti cewek melulu. Dia takut sekalinya punya cowok malah setipe sama kakaknya.

Mel memperhatikan tingkah norak teman-temannya. Apalagi saat Tico tersenyum, membuat keindahan lesung pipitnya kian nyata.

"Ini baru oke. Dari tampangnya, sih, kayaknya ... hmmm ... setia," imbuh Yuri sok tahu.

"Iya, lebih 'bagus' dari Arland," kali ini Nef yang menimpali. Semua bernada pujian.

Mel tidak bisa menyembunyikan rasa bangganya. "Kami udah jadian," bisiknya.

"Ha???"

Sontak tiga wajah di depannya menyuarakan pekik kaget yang nyaring. Mel sampai perlu meletakkan jarinya di depan bibir, minta teman-temannya untuk mengecilkan suara. Tico yang sedang berjalan ke arah mobilnya pun sempat memalingkan wajah dan bertukar pandangan dengan Mel. Cowok itu dengan segera mengerti.

"Nanti aja ceritanya, ya? Sekarang aku mau bareng Tico. Ada yang mau ikut?"

Tiga kepala itu serempak menggelengkan kepala dengan tegas.

"Aku nebeng Yuri aja," jawab Nef.

"Aku enggak mau jadi obat nyamuk. Pasti nanti dikacangin!" tolak Fika. Sebelum kenal Sonny, Fika belum pernah dekat dengan cowok. "Belum ketemu seseorang yang bisa bikin aku mendadak 'lumpuh'," begitu selalu jawabannya tiap kali ada yang iseng pengin tahu.

"Ya, udah, kalo gitu aku duluan, ya? Sampai ketemu," Mel melambai dan segera bergegas menyusul Tico. Mereka berlima akan makan siang bersama hari ini. Dada Mel dipenuhi gairah dan kebahagiaan yang rasanya hampir meledak. Adrenalinnya terpacu.

Tico memilihkan sebuah restoran Sunda di salah satu sudut jalan raya Puncak. Dia ingin menyenangkan Mel. Mau tak mau, hal itu membuat Mel kian melayang.

Khusus hari itu, Mel hanya memesan satu buah empal. Biasanya? Minimal masih ditambah sepotong ayam goreng. Fika yang usil pun beberapa kali menyindir, tapi Mel berlagak tak peduli. Seolah-olah Fika sedang membicarakan makhluk lain yang tak dikenalnya. Sementara Tico hanya menanggapi dengan senyum tiap kali Fika "berulah".

Untuk kali pertama, Tico menggenggam jemari Mel saat mereka bersiap hendak pulang. Wajah Mel kembali menjadi paprika, dadanya yang sejak tadi dipenuhi debar jantung tak beraturan pun rasanya nyaris meledak. Belum lagi aliran darahnya yang mendadak terasa lebih cepat seribu kali dibanding saat normal. Mel takut dia terkena stroke!

Mel berpisah dari pacarnya dan bergabung di mobil Yuri.

"Lho, kok, enggak bareng Tico lagi?"

Mel mengangkat bahu sambil menutup pintu. "Belum dapat izin pacaran dari Mama. Bisa digorok aku kalo tiba-tiba pulang bawa cowok. Jadi, sementara ini *backstreet* aja, deh, seperti biasa, hehehehe."

"Cowokmu enggak protes?"

"Untungnya enggak, Ri. Dia ngertiin aku. Mungkin karena dia udah lebih dewasa, ya?"

"Kamu aja yang terlalu berprasangka, kali! Mamamu pasti ngizinin kalo Tico main ke rumah. Dicoba dulu, jangan *backstreet*. Entar keterusan, lho!" Nef menasihati.

Mobil Yuri mulai melaju. Tico menekan klakson dan melambai pada para gadis itu. Mel membalas dengan antusias. Jalan menuju Puncak sejak tadi padat merayap.

"Bener kata Nef, tuh!" timpal Fika seraya mengatur duduk dan memasang sabuk pengaman. Yuri pun mengangguk setuju.

"Iya, Mel. Coba aja kenalin Tico sama keluargamu."

"Kalian kayak enggak tahu Mama aja," celetuk Mel. Dia bisa membayangkan kehebohan yang mungkin tercipta. Suara teriakan Mama bisa meretakkan semua kaca di rumah bila tahu Mel punya pacar. Padahal, Mel udah mulai pacaran tiga tahun silam.

Mama terlalu khawatir padaku. Mungkin aku baru dianggap pantas punya cowok setelah berumur tiga puluh tahun! Pake celana agak pendek aja bisa bikin Mama nyaris terkena serangan jantung. Apalagi kalo tahu aku punya pacar dan ... dicium cowok!

Oh, ya, sekarang lidah Yuri tak setajam dulu. Dia, kok, kayak berubah jadi orang yang beda, ya? Sekarang Yuri lebih pengertian. Jadi agak-agak mirip sama Nef. Enggak gampang meledak-ledak dan komentar seenaknya lagi. Kehilangan Liv udah bawa banyak banget perubahan pada dirinya. Menurutku, ini transformasi yang nyenengin.

"Oke, oke, aku akan coba ngomong sama Mama. Kalian kompakan melototin aku kayak gitu, bikin serem aja," Mel mau tak mau harus mengalah diberi tatapan tajam oleh tiga pasang mata itu.

Sekilas Mel bisa menangkap senyum tipis Om Sam—sopir keluarga Yuri—yang terpantul dari kaca spion.

"Tuh, Om Sam aja jadi senyum ngeledek," protesnya.

"Eh... enggak, saya enggak ngeledek," dengan gelagapan Om Sam membela diri.

Tiga gadis lainnya tertawa geli, membuat Mel makin cemberut. Bibirnya manyun.

"Om Sam terlalu banyak tahu rahasia tentang kita," cerocos Fika di antara gelaknya.

"Iya, bisa bikin buku. Asal jangan dipake untuk meras kita aja. Siapa tahu, entar ada yang jadi konglomerat dan dikorek-korek masa lalunya. Bahaya," canda Fika.

"Calah, Om Sam bisanya cuma nyetir. Nemenin kalian Om Sam jadi ngerasa muda lagi."

"Jangan bocorin rahasia kalo Mel lagi *backstreet*, ya, Om?" Nef ikut mengerling nakal.

"Om tutup mulut, *swear*," Om Sam mengacungkan telunjuk dan jari tengah tangan kanannya ke udara dengan mimik lucu. Wajah Mel makin ditekuk, sebal digoda ramai-ramai. Sedah-dah semua sasaran ditujukan kepadanya, gara-gara Tico.

"Ngomong-ngomong, kapan kamu jadian sama Tico? Kok, tega, sih, ngerahasiain hal penting kayak gini sama kita-kita? Hayooo, kamu harus cerita!" Fika menagih janji.

"Iya, ayo cerita!" Nef mendukung Fika. Yuri pun ikut-ikutan mengangguk setuju.

Maaf, ya, teman-teman, jadian sama Tico bukan satu-satunya rahasia yang aku punya. Bahkan, waktu aku ketemu Wing dan pacarnya, aku enggak ngasih tahu kalian.

"Kalian kompak banget mojokin aku, ya," keluh Mel dengan suara takluk. "Selama ini aku memang enggak cerita kalo Tico lagi pedekate. Aku enggak enak karena Yuri, kan, lagi sedih masalah Liv. Masak tiba-tiba aku justru bawa cerita tentang cowok? Kan, enggak etis banget! Makanya, aku nunggu waktu yang tepat untuk ngomong."

"Bukan karena kamu takut Tico 'dibajak' salah seorang dari kita, kan?" gurau Fika lagi.

"Dibajak? Emangnya sawah?" balas Mel. Lidahnya dijulurkan untuk membalas Fika.

"Kalian gimana kenalannya? Dikenalin Jody, ya?"

"Astaga, Ri, mana ada temennya Jody yang normal? Enggak mungkinlah bisa kenal Tico lewat jasanya. Coba kalian tebak, gimana kira-kira caranya kami kenalan?"

"Yah, ni anak malah berteka-teki lagi. Kita-kita enggak punya bayangan," celetuk Fika tak sabar.

"Kamu Nef?"

Nef menggeleng. "*Blank*."

"Yuri?"

"Yang kayak aku bilang tadi, kenalan lewat Jody."

"Kami kenalan lewat Facebook."

"Facebook???" kor serempak itu menggelora lagi. Om Sam lagi-lagi harus menahan tawa.

"Iya, Facebook. Kenapa, sih, reaksi kalian kayak dengar Hitler dapat *nobel* perdamaian?"

"Soalnya, kamu, kan, enggak doyan main Facebook? Bikin status cuma kalo inget aja."

"Iya, sih. Cuma belakangan ini aku suka iseng. Nah, Tico *add* aku. Setelah itu, mulai *chatting* atau suka nulis di *wall* masing-masing. Ngobrolnya asyik banget. Tico enggak pernah ngerasa sok tahu hanya karena dia lebih tua dari aku. Akhirnya, keterusan, deh."

"Pertama ketemuan, gimana? Di mana?" Nef mewakili rasa penasaran teman-temannya.

"Aku bener-bener modal nekat. Tadinya, males, tapi penasaran. Ya, udah, kami ketemuan di Botani Square. Kalo kira-kira dia enggak sesuai dengan bayanganku, aku bisa kabur buru-buru. Pokoknya, hari itu lucu dan aneh situasinya," pandangan Mel menerawang.

"Kenapa enggak ngajak salah satu dari kami? Kok, malah nekat sendiri? Apa enggak takut dihipnotis? Kan, udah banyak cerita di tivi," Fika masih merasa belum rela Mel memilih merahasiakan soal Tico dari mereka selama sekian lama.

"Yaaa, kan, aku tadi udah bilang alasannya. Waktunya enggak pas menurutku. Dan, kayaknya enggak mungkin kena hipnotis, deh! Soalnya sebelumnya aku udah minum jamu tolak bala," gurau Mel.

"T'rus, kapan kalian jadiannya?" tukas Yuri kian ingin tahu.

"Baru seminggu."

"Ha? Kamu bener-bener bisa jaga rahasia dari kita, ya?" Yuri geleng-geleng kepala.

Mel mengedip jenaka. "Sebenernya, sih, mulutku udah gateeeeelll banget pengin ngomong. Mau pamer sama kalian. Tapi, enggak tega juga karena semua lagi jomlo."

Mel tertawa lebar, bisa merasakan lucunya kalimat yang baru saja dilontarkannya.

"Takut kalian pada iri, ha ... ha ... ha ...," tambah Mel lagi.

"Aku enggak jomlo, kok!" cetus Nef dengan suara halus. Setahu Mel, Nef baru sekali pacaran saat kelas tiga SMP . Cowoknya bernama Prima. Mereka bertahan tiga minggu. Sejak itu, Nef belum pernah lagi dekat dengan cowok mana pun di dunia ini.

"Apa?" Fika melotot. "Jangan bilang kalo kamu juga ngerahasiain ini dari kami!"

Nef tersenyum lembut. "Maaf, Ka. Aku lagi nyari waktu yang tepat untuk cerita."

"Aku jangan dijadiin kambing hitam, ya? Masalahku dengan kalian punya cowok, kan, enggak ada hubungannya. Kenapa, sih, sekarang jadi suka main rahasia?" Yuri gemas.

"Siapa cowokmu? Kenalin dong ke kita," pinta Mel.

"Jangan bilang kalo kenalan di Facebook juga!" Fika kian lama tampak makin be-te.

"Tentu aja enggak. Aku, kan, enggak punya akun di Facebook. Kalian kenal, kok, sama dia."

Semua bisa menangkap binar bintang yang berpijar di mata Nef. Gadis itu betul-betul jatuh cinta, sepertinya. Meski masih merahasiakan, antusiasme di suara Nef jelas tertangkap telinga. Apalagi rona bahagia yang sedang tercetak di wajah cantiknya.

"Siapa?"

"Nanti, Mel, ada saatnya aku kenalin dia sama kalian," elak Nef.

"Rahasia lagi? Astaga .... Di mana artinya persahabatan kita ini?" Fika menepuk keningnya gemas.

"Tico emang cakep, cocok sama kamu, Mel. Oh, ya, kemarin aku ketemu sama Wing. Dia titip salam untuk kalian," celetuk Yuri tiba-tiba. Seketika, dua pasang mata melotot galak ke arahnya. Dan, Mel bisa merasakan jantungnya mendadak rontok. Wing ....

***

Be-teee ... banget rasanya kalo mati lampu malam-malam kayak gini. Mana baterai *handphone* udah abis lagi. Mau ngecas, tapi dicolokin ke mana? Aku takut kalo saat-saat ini Tico telepon. Rugi dong enggak bisa ngobrol sama cowok sendiri?

Saat ini kalo boleh milih, kayaknya enakan tinggal di piramida, deh. Aku pernah baca di buku edukomik Fika, baterai bisa dicas di dalam piramida! Baterai apa aja. Tanpa kabel lagi. Segelas kopi pahit pun bisa jadi lebih enak dan lembut kalo disimpan selama dua puluh menit aja di dalamnya. Katanya, itu karena ada titik energi yang sangat kuat di dalam piramida.

Ajaib banget, kan, yang namanya piramida itu?

"Mel ...," suara Sashi merayap masuk perlahan ditingkahi ketukan halus di pintu kamar.

Kamar Mel tak gelap karena ada lampu darurat yang masih menyala. Mel yakin, Sashi pasti mau menumpang mengerjakan PR atau membaca novel karena suasana di kamarnya saat ini pastilah gelap. Mel diberi keistimewaan soal lampu karena dia sangat takut gelap. Kata Mama, waktu kecil Mel beberapa kali pernah terserang sesak napas saat lampu padam pada malam hari. Itu sebabnya Mama tak mau ambil risiko.

"Masuk aja, Shi!"

Terdengar suara *handel* pintu diputar. Sedetik kemudian wajah Sashi muncul di baliknya.

Mel dan Sashi sama sekali tidak mirip. Sashi lebih mirip Papa, Mel lebih mirip Mama. Sedangkan Jody entah mirip siapa. Mel berambut lurus, Sashi ikal nan cantik. Mel kuning langsat, Sashi condong ke sawo matang. Selain kulit, Mel istimewa di bibirnya yang mungil dan merah jambu, Sashi memiliki mata bulat nan jernih yang memesona ditambah bonus alis yang tebal dan rapi tanpa campur tangan seorang ahli *make-up*. Begitulah.

"Mau ngerjain pe-er?"

"He-eh."

Sashi langsung menuju meja belajar yang ada di dekat jendela kamar. Satu ketukan lagi terdengar. Sebelum Mel membuka mulut, Jody masuk sambil menenteng satu kantong plastik berlogo Hypermart berukuran sedang dan penuh dengan ... makanan!

"Untuk siapa?" Mel keheranan.

Jody meletakkan kantong plastik itu di bibir tempat tidur.

"Untuk kalian. Selamat ngemil, ya?"

Mel terbengong-bengong selama sekian detik sambil menyaksikan punggung Jody menjauh dan pintu kamarnya kembali tertutup rapat. Apa yang sebenarnya terjadi padanya?

"Kenapa, tuh, anak? Dapat hidayah? Tumben bawain makanan untuk kita," Mel masih merasa aneh.

"Alaaa, paling-paling ada maunya. Biarin aja. Kan, kita untung perut kenyang."

"Iya, sih, cuma aneh aja lihatnya."

"Kamu sekarang punya cowok, ya?" tebak Sashi sambil mulai menulis. Mel terperangah.

> Astaga, apakah di keningku tertulis "hepi punya cowok baru" yang jelas banget?

"Kok, kamu bilang gitu?"

"Kelihatan banget."

"Apanya?"

"Jadi enggak suka marah, sering senyum-senyum sendiri, bersenandung di mana-mana."

"Masak, sih?" Mel tak percaya.

Sashi membalikkan tubuhnya, "Iya, itu kebiasaanmu akhir-akhir ini," senyumnya merekah.

Belakangan ini hubungan mereka jauh lebih kondusif. Pertengkaran nyaris tak ada. Hanya Mel dan Jody yang masih seperti musuh bebuyutan. Jody jauh lebih akur dengan si Bungsu. Dengan Mama apalagi. Sepertinya cuma dirinya yang tak bisa "damai" dengan seisi rumah.

Dalam logika Mel, harusnya Mama dan Papa lebih sayang padanya. Dia memang bukan si sulung, tapi dia adalah putri pertama. Jadi, setelah mendapat Jody, kebahagiaan Mama Papa tergenapi dengan kehadiran putri pertama. Nyatanya? Sashi justru mendapat prioritas. Mel kadang merasa dikhianati oleh status "bungsu" yang disandang Sashi. Protes sudah berkali-kali diajukan tiap kali Sashi dapat hak istimewa, tapi tetap saja tak ada titik terang yang melegakan. Akhirnya, Mel tak punya pilihan selain berdamai dengan kenyataan.

"Iya, baru jadian," aku Mel akhirnya. Dia menangkap seulas senyum di bibir Sashi.

Mel masih menelungkup di kasur sambil membolak-balik *The Lonely Hearts Club*-nya Elizabeth Eulberg yang baru tuntas dibacanya. Mel enggak bisa memprediksi reaksi sang Adik.

"Tuh, kan."

"Jangan sirik, ya?"

"Astaga .... Sirik apa? Enggak bakalan!" Sashi tertawa kecil. Mel ingat perbincangan panjang mereka tentang patah hatinya Sashi pada suatu Minggu, beberapa bulan silam. Perbincangan yang membuka hubungan baru di antara dua saudara ini.

"Siapa tahu," goda Mel.

"Namanya Tico, kan?" tebak Sashi tepat sasaran. Mel hampir melompat dari tempat tidur.

"Hei, kamu mau belajar atau menginterogasiku? Lagian, kok, tahu namanya Tico, sih?"

Sashi malah kian kencang tertawa. "Siapa pun yang baca statusmu, pasti bisa menebak."

"Status apa?" Mel kian bingung.

"Status di Facebook, Oon!"

Mel menepuk jidatnya pelan sekaligus berusaha mengingat-ingat. "Oh, Facebook .... Kamu punya akun juga, ya? Emangnya kamu pernah *add* aku atau sebaliknya?"

Sashi benar-benar terbahak-bahak sekarang. Dia sampai memegangi perut, sementara Mel merasa bodoh karena sama sekali tidak mengerti di mana letak lucunya.

"She Is Beautiful itu aku," tuturnya setelah tawanya reda dan wajahnya merah padam.

"Hah? Orang resek yang suka ngasih komen enggak penting tiap kali aku nulis status itu?" Mel benar-benar hampir pingsan. Beberapa minggu lalu dia pernah punya niat untuk memblokir She Is Beautiful. Benarkah orang itu adiknya? Ya, ampun, kenapa bisa?

"Ha ... ha ... ha ... kamu pasti enggak nyangka, kan?" Sashi sama sekali tidak merasa bersalah.

"Iya, enggak kepikir sama sekali. Pantes aja kalo aku be-te karena dimarahi Mama atau apa, komenmu, kok, pas banget. Tadinya kukira kamu itu paranormal, serem. Habis, komennya pas mulu. Itu menakutkan buatku. Makanya kepikir mau blokir aja nih orang. Ternyata ... itu kamu???"

"Iya. Kamu kecolongan, kan? Apalagi aku enggak pernah pasang foto sendiri di akunku."

She Is Beautiful selalu memajang artis-artis luar sebagai foto profilnya. Yang paling sering, sih, Dakota Fanning. Mel benar-benar tidak menyangka kalau ternyata itu adiknya.

"Tico, kan, nama cowokmu? Aku lihat fotonya, keren. Tulisan-tulisannya romantis."

Mel menelan ludah. "Begitu, ya?"

"Iya. Tapi, kok, enggak dibawa main ke rumah, sih? Jangan *backstreet* mulu, dong!"

Seharian ini, orang-orang terdekatnya memperingatkan Mel agar tidak menjalani hubungan dengan cara diam-diam.

"Takut Mama marah. Kamu, kan, tahu kita belum diizinin pacaran. Bisa hilang kepalaku."

"Kalo tamunya datang baik-baik ke rumah, masak, sih, Mama marah? Belum dicoba aja udah nyerah. Payah."

Mel tercenung lama, mencerna baik-baik ucapan Sashi. Adiknya ternyata sudah mulai dewasa.

"Oh, ya, tadi siang Wing datang ke sini. Mau ketemu kamu. Tapi, aku udah ngasih nomor telepommu sama dia."

Untuk kali kedua dalam satu hari, jantung Mel hampir rontok mendengar nama itu disebut. Saat terakhir bertemu, mereka tak sempat bertukar nomor telepon. Mungkin karena saat itu ada Indira? Bagaimana kalau waktu itu hanya ada dirinya dan Wing?

Wing mau apa? Apa mau ngabarin kalo dia lagi *single*? Ah, harapan yang jahat.

"Wing ke sini? Ada urusan apa kira-kira, Shi? Bareng ceweknya, ya? Kok, kamu enggak ngasih tahu dari tadi, sih?" kata-kata Mel kacau balau. Sashi menatapnya heran.

"Iya, aku lupa. Maaf, deh. Dia datang sendirian aja, cuma bilang mau ketemu kamu. Emang dia belum nelfon?"

Dengan panik Mel meraih *handphone*-nya dan langsung lemas saat hanya menghadapi layar yang gelap meski telah memencet aneka tombol berkali-kali. Dia terkena amnesia mendadak hanya karena mendengar nama Wing disebut. Bukankah sejak tadi *handphone*-nya tak bisa menyala? Bukankah sejak tadi dia berangan-angan ingin tinggal di piramida?

"Hapeku abis baterai," keluhnya sambil menarik napas panjang. Kekecewaan terpancar jelas.

"Ya, Tuhan ... Mel, kalo kayak gini ceritanya, mending cepetan putusin aja Tico!"

"Kamu ngomong apa, sih? Ngaco!"

"Habisnya, kamu itu kelihatan banget enggak bisa ngelupain Wing. Udah, balikan aja! Ngapain, sih, bela-belain sama orang yang enggak bener-bener kamu suka?"

"Aku suka, kok, sama dia. Kalo enggak, masak, sih, kami bisa pacaran?" debat Mel.

"Dasar bandel! Terserah kamu aja," Sashi membalikkan tubuh dan mulai menulis.

Kepala Mel rasanya ditonjok.

***

Teka-teki siapa yang menjadi cowok Nef benar-benar bikin penasaran. Para sobatnya tak pernah melihat Nef jalan dengan seorang cowok, tapi dia jelas-jelas mengakui sedang menjalani hubungan bersama seseorang. Siapa kira-kira cowok misterius itu?

"Nef, siapa, sih, cowokmu itu? Masak tega main rahasia-rahasiaan sama kita-kita?"

Nef tersenyum. "Nanti juga kalian akan tahu sendiri. Tapi, janji, ya, enggak boleh protes!"

"Lho? Kok, kamu yakin kalo akan ada yang protes?" Mel curiga. "Emangnya ada apa?"

"Standar kita, kan, beda, selera juga. Oke menurut kalian, belum tentu oke menurutku."

"Wah, jangan-jangan Nef naksir satpam sekolah," Yuri terbahak mendengar ucapannya sendiri.

"Jangan nebak-nebak," Nef malah mengukir senyum penuh misteri. Mel sendiri sungguh heran, kenapa Nef memilih berahasia? Sepertinya alasannya kurang oke.

"Nef, waktu aku nyembunyiin soal Tico, alasannya jelas. Tapi, kamu? Ada apa, sih?"

Nef menghela napas panjang. Wajahnya tampak berubah serius.

"Ini soal hati, Mel! Aku khawatir kalian enggak ngerti alasanku milih dia. Selama ini aku sering berbuat konyol, nyari-nyari seseorang yang mungkin pas untukku. Tapi, aku ternyata salah banget. Cinta bukan kayak gitu. Cinta itu soal waktu yang pas dan hati yang klik. Jadi, kalo ternyata suatu ketika ada 'klik' di hatimu untuk seseorang yang baru atau yang sudah kamu kenal lama, jangan banyak pertimbangan. Apalagi menunda-nunda. Itu saatnya untuk bikin keputusan. Kita, kan, enggak tahu hari esok gimana. Jadi, jalani aja kalo hatimu udah ngasih isyarat," jelas Nef panjang lebar. Mel mendadak pusing.

"Aduh, Nef, kenapa, sih, jadi ribet amat? Jadi pusing, nih! Aku enggak akan protes kamu jadian sama makhluk mana pun. Yuri dan Fika pun pasti kayak gitu juga. Kita akan ngedukung. Siapa, sih, cowok yang datang di waktu yang pas dan 'klik' di hatimu?"

"Nanti ada saatnya aku ngasih tahu. Tunggu aja dengan sabar," ternyata Nef tak terbujuk.

Fika malah garuk-garuk kepala. Orang paling optimis itu pun berekspresi putus asa.

Ada apa, sih, sama Nef? Tumben dia main rahasia kayak gini.

Yuri, Mel, dan Fika masih tak putus asa membujuk Nef untuk menyebutkan siapa nama cowoknya. Segala jurus bujuk rayu dilancarkan untuk membuatnya menyerah.

Akhirnya, semua usaha itu tak sia-sia.

"Karena kalian maksa terus, aku akan kasih tahu nama cowokku. Ingat, ya, janji kita, jangan protes apalagi demo," gurau Nef dengan wajah semringah yang mencengangkan.

"Astaga, Nef, iyaaaaa ... janji ...," Mel benar-benar kesal.

"Nyantai, Mel, jangan emosi jiwa!" Fika menyikut Mel, mengisyaratkan agar sang Teman menahan diri. Dia khawatir Nef mengurungkan niatnya menyebut nama si cowok misteri ini.

"Hmmm ...," Nef membasahi tenggorokannya. "Aku ... aku pacaran sama ... Jody!"

Mel merasa menelan lidahnya sendiri.

"Jody mana? Jody yang *itu*? Jody kakaknya Mel?" Yuri sudah meneriakkan pertanyaan yang hendak dimuntahkan Mel. Nef tetap terlihat tenang melihat ekspresi kaget pada tiga wajah di depannya.

"Tuh, kan? Liat wajah kalian! Emangnya kenapa kalo aku pacaran sama Jody?"

Mel yang menjawab. "Jody itu bukan orang 'normal', Nef! Ngapain kamu mau sama dia? Kayak enggak ada cowok lain aja! Apa matamu jadi rabun kena *wedus gembel*?"

Nef tetap kalem.

"Aku, kan, udah pernah bilang kalo ini masalah hati. Masalah 'klik'. Enggak bisa diukur sama logika atau untung rugi. Emangnya, di mana letak ketidaknormalan Jody?"

"Dia itu penguasa kamar mandi, suka kentut sembarangan kayak Bian, hobinya ngupil, enggak suka olahraga sama sekali, kalo udah pegang remot tivi yang lain enggak kebagian, dan ... ah masih banyak lagi pokoknya!"

Mel terengah-engah sambil mencari-cari apa lagi kelemahan kakaknya.

"Aku udah duga kalian akan bereaksi kayak gini, terutama Mel. Sekali lagi, *Sist*, ini soal hati."

"Hatimu itu kena panah beracun, *Sist*!" balas Mel cepat.

Yuri dan Fika meledak dalam tawa. []

12

Hiks, Kenapa Kamu Datang Lagi?

Mungkinkah sekadar mencintai saja tidak cukup untuk sebuah hubungan?

(Mel)

Ya, Tuhan yang semoga enggak bosan dicurhatin, ini aku.

Ini Minggu pagi yang indah banget. Waktu aku buka jendela tadi, tercium bau khas tanah sesudah hujan. Sayangnya, mawar Mama enggak ada yang sedang merekah.

Kenapa, ya, aku ngarepin banget ada telepon atau SMS dari Wing? Sashi bilang dia ngasih nomor hapeku, tapi, kok, Wing belum pernah ngehubungin, ya? Apa hilang atau nomornya salah?

Astaga, apa yang salah sama hatiku? Aku udah punya Tico, kenapa masih mikirin Wing,

sih? Tico enggak kalah segalanya dari Wing, malah punya bonus: lebih dewasa. Buat orang seusiaku, keren banget bisa pacaran sama anak kuliahan. Maksudku gini, Tico punya kesempatan untuk macarin mahasiswi lain di kampusnya yang guede itu. Tapi, dia malah milih aku! Aku yang enggak pake lipstik atau maskara. Aku yang cuma dandan seadanya karena pake *lipgloss* pun bisa bikin Mama kena darah tinggi.

Tapi, Wing juga bukan orang yang sikapnya kekanakan. Wing itu pengertian.

Kepala Mel terasa sakit. Hatinya saling berbantahan tentang sosok Tico dan Wing. Dia sungguh bingung dengan dirinya sendiri. Entah apa yang sedang terjadi. Selama ini Mel sudah mengubur dalam-dalam perasaannya pada Wing dan tidak memberi celah sedikit pun untuk kembali. Wing adalah masa lalu yang harus dilupakan.

Wing cuma seseorang yang kebetulan kejatuhan cinta monyet darinya. Setidaknya, itulah yang dipikirkan Mel selama ini. Namun, sejak pertemuan mereka yang tak terduga itu, Mel meragukan hatinya sendiri. Untung saja ada Tico. Cowok yang membuat dada Mel kembali "*jogging*" setiap berjumpa. Efek sama dengan yang pernah ditimbulkan Wing dulu.

Lalu, Mel ingat pada Nef. Teman cantiknya itu entah kenapa mau pacaran sama Jody. Menurut akal sehat Mel, Jody itu tidak ada kelebihan apa pun yang mampu membuat perasaan Nef berubah jadi pelangi. Namun, hati orang siapa yang tahu?

Mel sendiri masih sering heran, bagaimana asal mulanya Nef dan Jody main mata? Mengapa hal ini lolos dari pengamatannya? Seingat Mel, dia hampir selalu tahu apa yang dilakukan teman-teman karibnya. Namun, ternyata tidak ada manusia yang betul-betul mengenal orang lain.

Terdengar sebuah suara tanda adanya pesan masuk. Dengan gairah yang tiba-tiba membubung tinggi, Mel meraih *handphone*-nya. Adrenalinnya melambung jauh.

Ternyata dari Yuri. Mendadak Mel merasa tubuhnya lemas. *Hei, memangnya mengharap SMS dari siapa*, tanyanya pada diri sendiri.

Ntar sore ada acara, enggak?

Mel mengerutkan kening membaca pesan itu. Dia ingat, hari ini tidak ada janji dengan Tico. Karena desakan sana sini, beberapa hari lalu Mel memperkenalkan Tico pada seisi rumah. Untungnya, tidak ada yang nyinyir atau bertampang kecut. Kalaupun Mama kaget, beliau tidak menampakkannya. Jody pun tak banyak bicara. Mungkinkah karena pacaran dengan Nef dia jadi punya toleransi lebih? Jadi tidak mudah meledek? Jadi, sekarang lebih mudah kalau punya janji, Tico bisa langsung datang ke rumah.

Emang kenapa? Mau traktir makan?

Balasan Yuri datang setengah menit kemudian.

Iya, tapi bukan aku yang traktir.

Mel buru-buru mengetik.

Siapa? Cowok barumu?

Mel tahu, Yuri saat ini sedang jomlo. Dan, sepertinya tidak ada tanda-tanda dia sedang tertarik pada seseorang.

Yuri orang yang ekspresif, isi hatinya gampang terbaca. Namun, siapa tahu dia mau meneruskan jejak Nef? Bahkan, Mel sendiri pun pernah berahasia.

Bukan. Mr. Skatole.

Mel tercengang. Bian?

Ada acara apa emangnya? Kita, kan, udah lama enggak ketemu Bian.

Mel lama menunggu jawaban Yuri, hingga dia memutuskan untuk mengirim sekali lagi SMS itu.

Sori, barusan Nef telepon. Bian mau ulang tahun. Dia pengen kita semua datang.

Mel terperangah. Kata "ulang tahun" mempunyai arti penting dalam hidupnya. Seketika ingatannya melayang pada peristiwa lebih tiga tahun silam. Hal norak yang pernah dilakukannya, tragedi tisu yang bikin malu. Sampai detik ini pun cuma Nef yang tahu persis tentang peristiwa itu. Mereka kompak merahasiakan hal itu dari Fika dan Yuri.

Semua datang? Koq ngedadak amat, sih? Gimana dengan Fika dan Nef?

Diam-diam Mel berdebar menunggu jawaban Yuri. Akankah ada "dia" di antara mereka?

Semua udah janji datang. Termasuk WING. Makanya, kamu juga datang, ya? Diantar Tico atau mau kujemput aja?

Mel menatap nama Wing yang ditulis dengan huruf kapital. Hatinya galau seketika. Kalimat terakhir Yuri serasa menonjok ulu hatinya. Tico. Astaga, dasar goblok!

Ntar, deh, aku tanya Tico dulu, dia bisa ikutan apa enggak. Nanti aku kabarin.

Mel tafakur lama. Apa Wing akan datang juga? Bersama Indra-kah? Atau dengan pacar baru?

Kalo pengen ketemu Wing, mending jangan ajak Tico.

Lalu, ada gambar *emotikon* orang menjulurkan lidah. Mel serta-merta merasa keki.

Sialan.

***

Dejavu.

Itulah yang dirasakan Mel sore itu saat melangkahkan kaki ke restoran steik milik seorang penyanyi terkenal. Semua perasaan yang pernah muncul saat dekat Wing semasa pacaran dulu, mendadak keluar dalam dosis yang nyaris dua kali lipat! Di salah satu bangku, ada Wing yang sedang asyik berbincang. Di sampingnya ada ... Indra! Mel tiba-tiba merasa, mencintai Tico tak pernah cukup. Karena hatinya masih bisa dilanda badai. Penyebabnya? Siapa lagi kalau bukan ... Wing!

"Kamu kenapa? Kok, ngedadak tanganmu dingin?"

Tuhan, semoga Tico enggak tahu.

Mel menoleh ke arah Tico yang sedari tadi menggenggam jemarinya. Diam-diam dia memaki dalam hati. Perhatian besar dari Tico sungguh sangat tidak dibutuhkannya sekarang. Mel belum sempat menjawab karena seseorang sudah memanggil namanya.

"Mel, sini!" Fika melambai. Mel mengisyaratkan dia sudah melihat. Kini, semua pandangan teman-temannya tertuju pada pasangan itu. Mel berjalan dengan perasaan rusuh yang membuat sikapnya menjadi canggung. Kakinya terasa berat. Belum lagi letupan-letupan magma di balik dadanya. Kalau boleh, Mel ingin kabur dan pulang!

"Mel, makin cantik aja," sapaan dan jabatan tangan Bian rasanya "menyelamatkan" hidup Mel. Bian tampak lebih tampan dibanding dulu. Dia jauh lebih rapi sekarang. Kali ini dia membawa seorang cewek manis yang tampak pemalu, Cecil.

Saat Mel memperkenalkannya dengan Tico, Bian mulai menggoda. Membuat Mel gondok.

"Wah, ternyata Mel punya cowok juga. Waktu SMP, dia lebih mirip laki-laki. Yang paling parah, dulu Mel ini sering banget dikira enggak doyan cowok, ha ... ha ... ha ...."

Mel tersenyum masam. Tentu saja itu dusta. Candaan Bian memang lebih sering garing daripada lucu. Tico hanya menanggapi dengan seulas senyum tipis menawan. Lesung pipinya terlihat meski hanya sedikit. Dalam pose itu, Tico jauh lebih memesona.

Saat harus "menghadapi" Wing, Mel berdoa semoga dia tidak pingsan atau kesurupan.

"Hai, Mel, apa kabar?"

"Baik. Kenalin, ini ... hmmm... Tico"

Mel hampir tersedak oleh kata-katanya sendiri. Kenapa tidak ada kebanggaan pada suaranya saat memperkenalkan Tico? Dan, kenapa dia tidak bilang, "Ini cowokku."

"Hai, Indira," sapa Mel, sementara Wing dan Tico saling berkenalan dan berbasa-basi. Indira membalas dengan ramah jabatan tangan dari Mel. Entah sengaja atau tidak, dia mendekat pada Wing. Seolah ingin menunjukkan posisinya di hati cowok itu.

Apakah cuma perasaanku aja? Kenapa, ya, aku, kok, nangkap kesan kalo Indira terlalu demonstratif?

Tapi, kalo dipikir-pikir lagi, wajar juga dia kayak gitu. Wing itu sekarang jauuuuhhhh lebih keren. Jangkung, bodinya keren, matanya makin bikin hanyut. Aku berani taruhan, di balik kaus biru lautnya itu ada perut yang *six pack*. Hmmm, pikiranku kotor, ya?

Mel sangat bersyukur karena Jody tidak ada di sana. Semua sudah datang, kecuali Adro. Mel duduk diapit Tico dan ... Wing! Entah cuma kebetulan atau memang sudah diatur teman-temannya yang mungkin hari ini otaknya mendadak eror.

"Adro mana, Bi?"

"Di toilet."

Tadinya, Mel mengira kalau Bian cuma bergurau. Ternyata tidak. Tak sampai lima menit kemudian, Adro benar-benar muncul dari toilet dan hampir saja memeluk Mel!

"Jangan pingsan, Mel! Dia emang kayak gitu dari tadi. Semua orang hampir dipeluknya, sedah-dah kita pisah udah puluhan tahun," celetuk Yuri, sang mantan pacar. Bian cuma nyengir dan langsung duduk di sebelah Yuri. *Astaga, ada apa ini? Apakah Bian bermaksud menjadikan ini acara "mengenang masa lalu"?* umpat Mel dalam hati.

"Astaga, Dro, aku mendadak ngerasa jadi manusia kerdil kalo berdiri di sebelahmu."

Adro sejak dulu memang paling tinggi. Namun, sekarang pertumbuhannya luar biasa.

"Bukannya justru ngerasa lebih terlindungi?"

"Huh, kepedean!" justru Yuri yang merasa sewot. Meski tak bermusuhan sejak putus hubungan, mereka juga tak bisa akur. Selalu ada yang jadi bahan perdebatan.

"Mana Jody? Enggak ikutan dia?" Mel mengalihkan pandangannya ke arah Nef. Sekaligus mengalihkan topik perbincangan.

"Dia enggak mau kuajak, katanya mau ke Puncak bareng temen SMA-nya," balas Nef.

Mel sangat tahu, sesungguhnya "ke Puncak bareng teman SMA" itu cuma tipu daya. Jody tentu saja enggak mau duduk semeja dengannya bersama pacar masing-masing. Sebabnya? Karena itu akan jadi peristiwa terakhir yang akan mereka lakukan dalam hidup! Waktu Tico menjemput, Jody sedang sibuk mengotak-atik *compo* di kamar.

Mana mungkin, sih, aku dan Jody ngelakuin *double date*? Bunuh diri namanya.

"Wah, kita bener-bener mengulang masa lalu. Jadi ingat waktu ultahnya Mel," Bian ternyata makin bawel. Mel merasa kepalanya dihantam palu. Dia khawatir Bian keceplosan bicara. Bagaimanapun, ada Tico dan Indra sekarang. Tragedi tisu terbayang lagi.

"Cecil, kenapa, sih, bisa kepincut sama Bian yang ceriwis ini?" Wajah Cecil memerah ditanya begitu. Bahkan, seorang Yuri yang gemar meledek pun, turut gemas juga.

"Ri, jangan gitu dong! Emang aku enggak punya kelebihan selain bawel dan kentut?"

Suara tawa memenuhi meja.

"Kalian kira aku enggak tahu julukan-julukan yang kalian kasih?" Bian memasang wajah misterius.

"Julukan apa?" Fika waswas.

"Joseph Pujol atau Mr. Skatole. Hanya Tuhan yang tahu ada berapa julukan untukku."

"Hah?" wajah empat karib itu memerah tanpa bisa dicegah. Tidak ada yang menyangka kalau Bian tahu semuanya.

"Siapa yang udah berkhianat?" bisik Yuri sambil menatap teman-temannya penuh selidik.

Bian malah tertawa.

"Udah, deh, enggak usah dibahas. Enggak penting. Biar apa pun julukan yang kalian kasih, aku tetap cinta sama kalian. Aku kangen sama kalian. Cuma aku sebel, kenapa semuanya pada ganti nomor *handphone*? Wing aja sering ngomel-ngomel. Kalian sengaja mau ngehindar, ya? Enggak mau kenal lagi sama tiga cowok keren ini?"

"Untung aja pas kemarin ketemu Yuri aku masih ingat minta nomor hape. Untungnya lagi, Yuri enggak keberatan untuk ngasih," imbuh Wing. Entah mengapa, Mel merasa kalimat Wing barusan ditujukan untuknya. Cowok itu sempat meliriknya. "Bogor cuma segede gini, tapi kita bisa kehilangan kontak beberapa lama."

"Eits, jangan curiga dulu! Ganti nomor hape kadang karena kepaksa. Mel hapenya hilang. Kalo aku, emang niat ganti nomor dari *provider* yang sama kayak mereka. Jadi, SMS dan telepon lebih murah. Yuri sering dapat telepon iseng yang enggak penting, sementara Nef mungkin cuma karena solider aja," Fika membela diri dan teman-temannya.

"Oh ...."

"Jadi, bukan untuk ngehindari cowok-cowok keren kayak kalian," canda Fika lagi.

"Iya, deh, percaya," Adro yang menjawab sambil mengaduk minumannya dengan pipet.

> Yuri sering banget dapat SMS atau telepon teror. Sampai sekarang, enggak tahu siapa pengirimnya. Tapi, semuanya sepakat menyebut nama Malika dkk harus dipertimbangkan sebagai si pengirim. Sampai saat ini, enggak ketahuan siapa dalangnya. Yuri keburu be-te dan memilih ganti nomor.

Mel menoleh ke arah Tico yang tampak begitu diam. Tanpa bisa dicegah, ada rasa bersalah yang memenuhi hatinya. Tico tentu saja tidak nyaman dengan keadaan saat ini karena Mel dan teman-teman membahas masa lalu yang

sama sekali tidak ada hubungannya dengan dirinya. Mel menyentuh jemari Tico dengan lembut. Saat Cowok itu balas menatapnya, Mel tersenyum penuh permohonan maaf. Tiba-tiba, gelombang dahsyat menerjang dadanya. Jantungnya kembali berkhianat! Detaknya melebihi normal. Saat tahu penyebabnya, Mel nyaris menggigil. Bukan sentuhannya pada jari-jari cowoknya. Atau senyum menawannya Tico. Namun, tangan Wing yang tak sengaja menyentuh lengannya!

Harusnya, aku pake baju lengan panjang yang enggak memungkinkan ada kontak fisik dengan Wing. Jadi, enggak bakalan ada naik-turun adrenalin kayak gini.

Harusnya, aku enggak ngajak Tico datang ke sini. Lihat, deh, dia jadi canggung.

Harusnya, aku ENGGAK PERNAH DATANG ke sini! Itu yang mestinya kulakukan!

Obrolan dan tawa bertebaran di meja resto sore ini. Cecil dan Tico lebih banyak diam. Ibarat lukisan, mereka adalah warna yang tidak dibutuhkan di sana. Indra? Dia berhasil "menyelinap" di sana sini, ikut cair di antara perbincangan teman-teman lama.

Meski begitu, Mel tetap merasa paling canggung. Bibir, otak, dan hatinya saling bertentangan. Ada kerinduan berkumpul dan bercanda seperti dulu. Ada rasa bersalah yang menyelusup diam-diam karena Wing masih mampu membuat hatinya meronta-ronta. Ada keinginan untuk pergi saja bersama Tico dan menikmati hari itu berdua.

"Mel lagi kena radang tenggorokan."

Mel meninggikan alisnya. "Siapa bilang aku radang tenggorokan?" gugatnya pada Bian.

"Kalo enggak kena radang, kenapa dari tadi diam aja? Enggak suka, ya, ketemu cowok-cowok ini?"

Mel kehilangan kata-kata.

"Tico, tahu enggak kalo Mel ini aslinya cerewet banget? Dulu dia yang paling ribut di kelas. Apalagi kalo enggak ada guru," Bian buka rahasia. Ditatapnya Tico. "Tapi, dia paling pintar bahasa Indonesia. Nilainya selalu paling sempurna," tambahnya lagi.

"Jangan percaya, dia itu tukang ngibul nomor wahid."

Mel sebenarnya ingin menambahkan kata "tukang kentut nomor satu juga". Namun, niatnya diurungkan. Bian sedang didampingi Cecil yang pemalu itu. Tidak etis rasanya.

"Mel lagi sariawan dari kemarin, Bi," Nef tiba-tiba membela sang Calon "Adik Ipar".

"He-eh," mau tak mau Mel mengiakan saat dirasakannya tendangan Nef di bawah meja. Mel tahu, Nef sangat mengerti perasaannya. Dia memang punya kedekatan hati yang tak biasa dengan Nef. Mereka punya saling pengertian yang menakjubkan.

"Sariawan? Kok, enggak bilang, sih? Kan, aku bisa bawain obat," cetus Tico penuh perhatian. Mel ternganga tanpa sadar. Tico memang sosok yang penuh perhatian. Namun, kali ini dia meraba ada "sesuatu" yang membuat Cowok itu jadi lebih demonstratif.

Kok, Tico jadi kayak Indira, sih? Atau ... jangan-jangan dia ngerasa ada yang enggak beres sama aku? Apa iya Tico punya indra keenam? Atau cuma aku aja yang terlalu banyak mikir yang aneh-aneh?

Rengkuhan Tico di bahu Mel terasa "tidak pas hanya untuk alasan sariawan". Mel ingin melepaskan tangannya, tapi dia bimbang. Khawatir Tico salah mengartikan tindakannya. Mel merasakan kepalanya sakit. Mungkinkah dia terkena migrain mendadak?

"Enggak apa-apa, enggak parah, kok! Cuma sariawan doang. Ini juga udah mau sembuh," tutur Mel pelan sambil tertawa yang bahkan di telinganya sendiri pun terdengar begitu sumbang. Dia kagum pada dirinya sendiri yang baru saja melafalkan sebuah dusta. Lalu, gadis itu melepaskan diri dari rangkulan Tico dengan gerakan samar yang tidak kentara. "Aku ke toilet dulu, ya?" pamitnya.

"Mau kutemani?"

Ya, ampun!

"Enggak usah. Aku bisa sendiri."

"Aku ikut, Mel. Aku juga mau ke toilet," seseorang turut bangkit dari tempat duduknya.

"Sesama saudara ipar emang harus saling jaga," Fika mengeluarkan godaan yang membuat para cowok membelalakkan mata.

"Mel, kan, enggak mungkin pacaran sama kakaknya Nef, lagian Nef, kan, anak tunggal," Adro berusaha mengingat-ingat. "Aku tahu sekarang. Jadi, Nef lagi pacaran

sama hmmm... Kak Jody?" tanya Adro dengan wajah yang "oh ... kejutan terbesar abad ini".

"Tanya aja sama Fika! Dia juru bicara kami," tunjuk Mel ke arah Fika dengan tatapan nakal. "Rasain! Biar dia kehabisan napas dicecar pertanyaan," bisik Mel ke telinga Nef.

"Iya," Nef pun tak bisa menyembunyikan geli.

Bergandengan tangan mereka berjalan menuju kamar mandi yang letaknya agak di belakang. Ada semacam gang kecil yang harus dilewati dengan ornamen dinding yang menarik. Sementara toilet untuk pria ada di sisi bangunan satunya lagi.

"Tico jadi aneh banget. Masak mau nganterin aku ke toilet? Toilet cewek dan cowok, kan, misah jauh. Perhatian, sih, perhatian, tapi enggak usah sampai sebegitunya," tutur Mel sembari berusaha menenteramkan hatinya yang sejak tadi dilanda hiruk pikuk.

"Jangan pura-pura bodoh! Dia itu lagi cemburu!" ujar Nef sambil mendorong pintu toilet yang tertutup. Mereka masuk ke sebuah ruangan lebar yang di salah satu sudutnya berdiri sederetan WC. Mel memicingkan matanya, mencerna kata-kata yang diucapkan Nef baik-baik. Perasaannya kian kacau. Ternyata simpulan Nef tak beda jauh dengan pemikirannya. Mel berdoa semoga ini hanya kesalahan.

"Begitukah cemburu itu? *Overacting*, overprotektif, over-over lainnya?" desah Mel ragu. Jemarinya yang panjang-panjang itu menyisir rambutnya yang sebenarnya baik-baik saja. Energinya terasa meleleh tanpa sebab. Mel

berkaca di cermin lebar yang terpasang dan mendapati seraut wajah yang bingung dan ... tak berdaya!

"Overprotektif menurutmu? Benarkah?" Nef tertawa kecil sambil geleng-geleng kepala. Lalu, dia masuk ke salah satu kamar mandi. Tepat di depan pintu, Nef berhenti dan berpaling. "Kok, malah ngaca? Bukannya tadi kamu yang pengin ke toilet?"

"Itu cuma alasan aja," aku Mel sambil nyengir. Dia menyalakan keran dan mencuci tangan.

"Udah kuduga."

"Kalo kamu udah duga, kenapa masih nanya?" sungut Mel lagi. Nef malah tertawa sebelum menghilang di balik pintu. Mel menekan tempat sabun, tapi ternyata isinya kosong.

"Sialan," makinya tanpa sadar. Refleks Mel menutup mulutnya. Tempat sabun kosong berhasil membuatnya memaki. Penyebabnya? Tentu saja karena menyentuh *mood*-nya yang sedang amburadul. Mel tak berani membayangkan apa yang sedang terjadi pada hatinya saat ini. Hal-hal yang selama ini dikiranya sudah usai, ternyata belum.

"Kamu kenapa jadi be-te, sih?" tiba-tiba—entah sejak kapan—Nef sudah berdiri di sisi Mel.

"Ih, ngagetin aja!" Mel memukul bahu Nef pelan. "Aku hampir kena serangan jantung!"

Nef menjawab acuh, "Itu berarti sejak tadi pikiranmu ke mana-mana. Masak cuma begitu aja kaget?"

"Kaget, mah, kaget aja, Nef! Enggak ada alasannya!"

Nef mengubah nada suaranya, kini berubah serius. "Sebenarnya ada apa? Dari tadi kamu enggak nyaman ba-

nget kelihatannya. Apa ada masalah sama Tico? Kalian lagi berantem, ya?" tebak Nef. "Atau, jangan-jangan ... kamu memang bener-bener sariawan?"

Mel menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri. Poninya berayun dengan lembut.

"Entahlah ... tadinya, sih, enggak ada apa-apa," jawabnya tidak sepenuhnya yakin.

"Lho???"

"Udahlah, jangan diomongin lagi. Sekarang aku juga lagi bingung. Nanti kita bicara lagi kalo aku udah yakin."

"Yakin?"

"Iya. Yakin. Udah, deh, jangan nanya mulu. Kamu itu kalo nanya kadang-kadang mirip FBI mabuk," tandas Mel kemudian. Kalimatnya berisi setengah gurauan.

Nef mencegahnya membuka pintu.

"Mel, hati-hati!"

"Hati-hati apa?"

"Jaga perasaan Tico."

"Kenapa emangnya? Apa aku menyinggung perasaannya?" tanya Mel sambil menahan napas.

"Bukan gitu maksudku!"

"Lalu?"

"Pasti Tico ngerasa kurang nyaman. Kita dari tadi asyik ngobrol dan dia bener-bener jadi orang asing. Dia enggak ngerti apa yang kita omongin atau ketawain. Jangan sampai dia ngerasa kamu nyuekin dia. Entar dikira mentang-mentang lagi ngumpul sama temen-temen, kamu jadi kurang

merhatiin dia. Itu sebabnya dia yahhh ... kayak yang kamu bilang tadi, overprotektif, *overacting*, overdosis, atau over apalah."

Mel terbahak dan tanpa bisa dicegah dia menghela napas panjang. Napas kelegaan.

"Kukira kamu mau ngomong apa. Ternyata ngasih nasihat bagus. Oke, aku akan hati-hati. Mungkin super-duper-teramat-sangat-hati-hati. Udah, jangan pasang tampang serius gitu! Kamu belakangan ini bawelnya melebihi Mama. Apa pengaruh Jody, ya?" Mel mengangkat kedua tangannya ke udara dan membuat gerakan tanda kutip.

"Hush!" wajah Nef bersemu merah. Tangannya dikibaskan di udara. Mel tak bisa mengerti apa yang bisa diperbuat cinta pada seseorang. Perubahan sikap hingga kegilaan bisa terjadi tanpa pandang bulu.

"Ayo, kita keluar dari sini! Nanti anak-anak curiga karena kita kelamaan di toilet. Aku, kan, udah enggak ngebutuhin gulungan tisu lagi, ha ... ha ... ha ...," Mel melepas tawa.

Nef ikut-ikutan terbahak mengingat peristiwa beberapa tahun lalu. Siapa yang bisa melupakannya? Kisah kekonyolan Mel saat mereka baru saja menapaki usia remaja.

"Kamu memang norak," untuk kali pertama Nef menjadikan peristiwa itu sebagai lelucon.

"Mungkin dulu otakku ini cuma segede kenari."

"Kalo sekarang? Jangan-jangan malah menyusut jadi segede kacang ijo?" gurau Nef.

Mel teringat sesuatu. "Itu belum seberapa, Nef!"

"Ada lagi yang lain?" Nef membelalak.

"Sepanjang itu menyangkut Wing, masih ada yang lebih konyol," celetuknya cepat. "Kamu ingat enggak, waktu kita ngejenguk Wing pas dia jadi korban salah bogem?"

Nef mengingat-ingat sebelum mengangguk pelan. "Ya, tentu aja aku ingat gimana anak-anak berubah kalap di meja makan," gelaknya. "Bener-bener norak, ya?"

"Nah, setelah kalian semua ke ruang makan, aku sempat duaan sebentar sama Wing di ruang tamunya. Saat itu, dia tiba-tiba mendekatkan wajah ke arahku," Mel berkisah.

"Lalu? Dia mau nyium? Astaga, kenapa enggak cerita dari dulu, sih?" Nef gemas.

"Tadinya, kupikir begitu!"

"Hah?"

"Iya. Wing enggak cium aku! Dia cuma mengacak rambutku sambil senyum. Aku malu banget! Mukanya udah deket banget! Aku grogi setengah mati."

Nef nyaris terbanting ke lantai karena tak bisa menahan tawa. Saat Mel membuka pintu, wajah pias Tico ada di baliknya.

***

"Maaf, aku sengaja menyusulmu karena khawatir. Kalian hampir sepuluh menit berada di toilet. Aku takut terjadi sesuatu," Tico membuang muka, tak kuasa menatap Mel.

Mel dan Nef terkejut luar biasa mendapati ada Tico di depan pintu toilet. Wajah Mel sama piasnya dengan sang Pacar. Nef dengan segera dihinggapi rasa bersalah yang

mengganggu. Tico pasti mendengar semua perbincangan mereka karena cewek-cewek itu bicara dengan nada suara riuh. Mereka merasa tempat ini aman sehingga tak perlu berbisik-bisik untuk mengenang kebodohan-kebodohan lucu pada masa lalu.

Semoga Tico enggak dengar apa pun. Semoga dia pucat cuma karena mencemaskanku.

"Tico, maaf ...," desis Mel tak enak hati. Dia tak tahu harus mengatakan apa. Lidahnya terasa kelu. Mel dan Nef saling berpandangan dengan sikap serbasalah yang canggung. Mel mengangkat bahunya dengan sikap tak berdaya. Nef menggigit bibir.

"Enggak apa-apa, Mel. Itulah gunanya pacar," balas Tico sambil menyunggingkan senyum tipis. Lalu, dia melangkah di depan para gadis itu. Pada saat "normal", senyum itu mampu membuat hati Mel meleleh. Namun, hari ini dia justru merasa ada kepedihan di situ. Ataukah kekecewaan? Atau justru kemarahan? Entahlah ....

"Lama amat di kamar mandinya? Kirain ketiduran," goda Bian. Tepat pada saat itu pelayan mulai berdatangan membawa aneka steik pesanan para remaja itu. Seketika meja penuh dengan aneka makanan yang menggiurkan. Harumnya mengundang selera. Mel mengeluh diam-diam. Sesungguhnya, sejak memasuki restoran ini selera makannya sudah lenyap tak berbekas. Belum lagi ditambah "insiden" barusan.

"Sempat nyasar tadi," Nef yang menjawab, dengan kalimat asal-asalan tentunya.

Mel berinisiatif menukar tempat duduknya dengan Tico, secara tidak kentara. Kini dia yang berada di ujung meja. Dia merasa sudah cukup apa yang tadi didengar cowok itu. Kini, rasa bersalahnya benar-benar tak terbendung. Yuri dan Fika pun menatapnya dengan penuh tanda tanya. Mungkin wajah ketiganya yang "gelap" cukup menimbulkan deretan pertanyaan. Mel melirik Levi's di tangan kirinya—satu-satunya jam mahal yang dia miliki, itu pun hadiah ultah dari teman-temannya—dia dan Nef hampir sepuluh menit di kamar mandi! Pantas saja Tico berinisiatif untuk mencarinya.

Tiba-tiba, sebuah SMS masuk. Mel mengutuk dalam hati. SMS, telepon, bahkan sebuah kata yang tak berkenan di hatinya adalah hal terakhir yang dibutuhkannya saat ini. Mel ingin mengabaikan, tapi dia khawatir jangan-jangan ini SMS dari Jody atau Sashi atau ... titah Mama! Bisa bahaya kalau dibiarkan saja tanpa dibalas. Mel takut akibatnya.

Mel salah menebak, ternyata.

Mukamu j3l3k b4ng3t, m1r1p b3k4nt4n. N664k u54h l4m4-l4m4 b3t3ny4.

Mel cuma tersenyum kecut membaca pesan dari Nef itu. Kacau dan sulit dimengerti. Heran, entah kenapa Nef suka sekali menulis begitu. Lalu segera membalas.

Aku bekantan, kamu tarsius. Sama-sama makhluk langka. Ini semua gara-gara kamu.

Nef membalas dengan sengit.

K0k j4d1 64r4-g4r4 aq?

Mel merasa tak leluasa berkirim pesan karena seisi meja mulai menyantap hidangan masing-masing. Bahkan, embun di gelas minumannya pun sudah melimpah dan membasahi meja.

Saat ini Mel merasa perlu mencari kambing hitam untuk meredakan rasa bersalahnya.

Ntar aja kita bikin perhitungan.

Mel tak bisa menutupi kekagetannya saat mendapati daging steiknya tak lagi utuh, tapi sudah terpotong-potong rapi. Dilirikny a Tico yang sedang sibuk dengan garpu dan pisaunya. Mau tak mau dada Mel dipenuhi rasa haru. Tico begitu perhatian. Namun, kenapa hati Mel masih ada suara-suara tak biasa yang begitu membingungkannya?

Dengan perasaan tak menentu, Mel mulai menusukkan garpunya ke potongan steik.

“Maaf, ya, Mel, hari ini kita enggak makan makanan Sunda,” Adro menggoda lagi. Entah kenapa hari ini teman-temannya mengeluarkan kata-kata ajaib pada saat-saat ini. Ataukah sejak tadi Mel terlalu sibuk di alam pikirannya sendiri yang penuh kabut itu?

“Enggak apa-apa. Toh, yang hobi banget makan nasi Padang juga sama nasibnya kayak aku,” sindir Mel. Adro terkikik geli hingga tersedak dan terbatuk-batuk.

“Syukurin! Makanya makan dulu baru ngomong,” kecam Fika menunjuk ke arah piring.

Yuri menepuk-nepuk punggung Adro untuk meredakan batuknya. Wajah Cowok itu yang aslinya memang berkulit putih, sampai demikian merahnya. Mel iba juga.

"Dro, minum dulu!"

Diam-diam Mel melirik Tico yang tampak begitu menikmati makanannya. Namun, benarkah demikian? Cowok itu kian diam sejak menjemput Mel ke kamar mandi tadi. Mel sendiri tidak bisa menikmati makanan yang melalui tenggorokannya. Dia mendadak lupa bagaimana rasanya steik. Gigi-giginya otomatis membuat gerakan mengunyah begitu Mel memasukkan makanan. Namun, indra perasanya mendadak lumpuh. Seperti dulu. Saat berdua dengan Wing.

Suara SMS masuk kembali terdengar. Mel mengumpat dalam hati, lagi. *Untuk apa Nef mengirim pesan lagi? Apa dia mau batuk-batuk setengah mati kayak Adro barusan?*

Aku perlu bicara sama kamu. Berdua.

Mel kaget membaca sederet kalimat dari nomor yang sama sekali tidak dikenalnya itu.

Salah sambung.

Jawaban tak terduga terkirim semenit kemudian. Mel bisa merasakan panas di wajahnya.

Kamu udah bener-bener ngelupain aku, ya? Ini Wing.

Gadis itu tak tahu apakah dia harus menangis atau tertawa? Kenapa selama ini tak terpikir untuk meminta nomor ponsel Cowok itu pada Yuri? *Hei, bukankah waktu itu Yuri pernah menawari, tapi aku yang sok jual mahal? Rasain!* keluh Mel dalam hati.

Maaf, Wing, aku nggak tahu.

Mel bertanya-tanya pada diri sendiri, perlukah mereka bicara berdua? BERDUA.

Jadi, gimana? Kamu mau, kan?

Mel diterpa kebimbangan.

Kapan?

Mel tak percaya mendapati dirinya menulis kata itu. Apalagi pesan itu telanjur terkirim.

Nanti aku hubungi lagi. Hapemu diaktifin terus, ya?

Mel merasa tak perlu membalas SMS itu. Jauh di dalam hati, Mel yakin kalau Wing sudah tahu apa jawabannya. []

13

Hati-Hati dengan Cinta Monyet mu!

Cinta memang tidak pernah salah. Meski sudah berusaha memalingkan wajah darimu, ternyata hatiku hanya mampu takluk padamu.

(Mel)

Ya, Tuhan yang selalu bisa membolak-balik keadaan, ini aku.

Hari ini bener-bener jadi hari yang aneh. Semuanya menggelinding ke arah yang enggak pernah kubayangkan sebelumnya. Sungguh, aku ngerasa bersalah banget sama Tico. Dia pasti kecewa. Tico akhirnya tahu kalo pernah ada "masa lalu" antara aku dan Wing dengan cara yang begitu ... hmmm ... memalukan, menurutku.

Bukannya pengin nyembunyiin hal itu, tapi aku ngerasa enggak ada untungnya juga kalo aku

buka. Toh, Tico enggak kenal sama Wing. Dan, itu, kan, cuma sepenggal kisah cinta monyet yang udah berlalu bertahun-tahun. Udah selesai. Lagian Wing juga udah punya pacar. Indira itu jauh lebih cantik dari aku. Jauuuhhh .... Dia pas banget untuk Wing. Mana aku tahu akan ada hari kayak gini dalam hidupku? Jujur, kan, bukan berarti ember? Masak semuanya harus diceritain?

Tuhan, tolong aku! Duh, mana dadaku rasanya terkena badai dahsyat. Dari tadi belum juga berdetak dengan normal. Apalagi sesudah baca pesan-pesan dari Wing.

Sedah mengerti, Yuri dan Fika berusaha membuat suasana makin cair. Tico sesekali mulai ikut mengobrol. Tertawa. Mel pun setengah mati berusaha mengenyahkan semua rasa bersalah dan kecanggungannya agar bisa bersikap lebih normal.

Kalau saja tidak ada Tico dan pertemuan lagi dengan Wing dan kekasihnya, atau minimal mereka tidak punya masa lalu yang masih bikin hatinya melompat-lompat, hari ini tentulah akan menjadi hari yang demikian membahagiakan. Bertemu Adro dan Bian yang sejak tamat SMP tak pernah ada kabarnya, berbincang akrab mengenang kisah-kisah lucu nan abadi.

“Nef, beneran kamu pacaran sama Kak Jody?” Wing rupanya masih penasaran.

Wajah Nef bersemu merah.

"Ya, ampun, masih enggak percaya juga? Ngapain, sih, aku ngarang cerita dahsyat gitu?" gerutu Fika. "Wing, tiap aku bohong sekali, timbanganku nambah sekilo. Jadi, rugi banget!"

Wing terkekeh, tapi tidak menghentikannya. "Lalu, siapa di antara kalian yang pacaran sama Kak Fariz? Kamu, Ri?" tanyanya lagi tanpa perasaan.

"Astaga, kamu kira kami enggak bisa nyari cowok sendiri, apa? Masak pacaran sama saudara temen-temen sendiri, sih?" celetuk Yuri kesal. Bibirnya cemberut. Apalagi dia merasa menjadi "tertuduh" karena secara khusus Wing menyebutkan namanya.

"Maaf, maaf. Bukan kayak gitu maksudku. Jangan tersinggung, Ri! Hmmm ... gini, kayaknya dari dulu kalian, kan, ngidolain Kak Fariz yang ganteng itu," Wing tertawa. Deretan gigi yang "agak berantakan tapi menawan" itu terlihat lagi. Mel menahan napas tanpa sadar. Tiba-tiba dia menyadari bahwa dia sangat merindukan pemandangan ini.

"Enggak ada cewek normal yang mau pacaran sama cowok mata keranjang. Sori, Ka."

Suara Yuri agak tajam saat mengucapkan kalimat itu dan baru melembut waktu minta maaf pada Fika. Mungkin dia teringat pada Edgar dan segala kegombalannya itu.

"Sekarang kakakku udah tobat. Dia punya cewek yang obsesif. Kak Fariz jadi enggak bisa leluasa jelalatan. Biasanya, sih, dia gampang banget mutusin cewek. Tapi, berhubung kayaknya cinta mati, ya ... terpaksa bertahan, deh," tutur Fika dengan mimik geli.

Gelak tawa memenuhi seantero meja. Tanpa sengaja pandangan Mel bertemu dengan mata Wing. Aliran listrik kembali terasa meletup-letup di setiap jalan darahnya. Mel, dengan segala kenaifan remaja berumur 16 tahun lewat, mencoba menggenggam jemari Tico. Dia ingin tahu reaksi kimiawi yang bisa ditimbulkannya. Nyatanya? Hampir tak ada! Perut diremas-remas dan darah yang bergejolak itu tak lagi menjadi efek. Walaupun ada, itu cuma akibat dari saling tatap dengan Wing tadi.

"Dro, lagi *single*, ya? Sama dong kayak Yuri," Mel iseng mengerling nakal pada keduanya.

"Udah, jangan sombong mentang-mentang punya cowok," Yuri yang menukas.

"Harusnya kita sering-sering ketemuan kayak gini. Sebulan sekali, kek. Bareng temen-temen lain juga boleh. Makin rame makin seru," Nef membelokkan percakapan tiba-tiba.

"Iya, boleh banget, tuh, idenya Nef. Aku dukung penuh," balas Wing penuh antusias.

"Betul. Biar kita enggak kehilangan kontak kayak kemarin-kemarin. Masak Liv meninggal kita enggak dikasih tahu," Adro setengah menggerutu. Cowok satu ini kian menjulang. Mel menebak tingginya hampir menyentuh angka 185 sentimeter. Wing saja kalah. Bian apalagi. Khusus Bian, mungkin tingginya tidak sampai 170 sentimeter.

"Maaf, Dro, enggak kepikiran. Keadaan waktu itu kacau banget, pokoknya! Aku enggak bisa mikir dengan jernih. Aku enggak siap kehilangan dia," Yuri beralasan. Semuanya bisa melihat ada kilatan kabut di matanya yang indah itu meski cuma sekejap.

"Sebenarnya Liv itu sakit apa?"

Yuri tafakur beberapa saat. Menyebutkan nama Liv, membangkitkan luka lagi.

"Tumor otak yang ganas. Entahlah, selama ini enggak ada tanda-tanda kalo dia sakit. Dia pun enggak pernah ngeluh. Lalu, tiba-tiba suatu hari semuanya berubah drastis."

Semua menatap iba pada si Cantik Yuri karena mereka tahu besarnya kasih sayangnya pada Liv. Saat itu, entah mengapa Mel menggerakkan kepala dan matanya menangkap tatapan tajam penuh permusuhan dari ... Indira! Mel bisa merasakan bulu kuduknya meremang. Entah bagaimana, Mel mendapati kesan kalau Cewek satu itu memendam kebencian padanya. Tatapan tadi begitu dingin dan menusuk meski kemudian Indira buru-buru menetralisasi dengan seulas senyuman yang tampak begitu palsu.

Astaga, apa yang barusan terjadi? Meski baru dua kali ketemu, aku dapat kesan kalo Indira itu baik dan menyenangkan. Tapi, pandangannya barusan? Aku enggak salah lihat, kan? Kukira Indira enggak tahu tentang cinta monyetku dulu. Tapi, sekarang aku enggak yakin lagi. Aku bisa ngerasain kalo dia benci banget sama aku.

Kalopun dia benci sama aku, apa sebabnya? Cemburu? Apa emang perlu? Masak, sih, takut aku bakalan genit-genit sama Wing lagi? Bukannya aku sendiri pun udah punya Tico yang dari tadi ngejagain aku kayak porselen yang gampang pecah?

Mel berusaha menenang-nenangkan hatinya sendiri. Otaknya sudah tidak mampu lagi berpikir normal. Cuma ada sederetan benang kusut yang menari-nari di matanya.

"Aku ke toilet dulu," Tico berbisik sambil menyentuh punggung tangan Mel sekilas. Gadis itu hanya menjawab dengan anggukan kepala dan bibir berulas senyum kecil.

Diam-diam pandangan Mel menempel di punggung kokoh milik Tico. Sampai punggung yang dibungkus oleh sebuah kemeja hijau *tosca* yang menawan itu menghilang dari jarak pandangnya. Mel bisa melihat raut wajah Tico yang tak bergairah.

"Mel, Tico pacarmu yang keberapa setelah putus dari Wing?"

Mel merasakan adanya pecahan bom di telinganya saat mendengar Bian mengucapkan kata-kata itu. Akhirnya .... Namun, Mel tak terlalu khawatir karena tidak ada Tico di sana. Indira? Ah, itu bukan urusannya. Wing yang lebih pantas memusingkannya.

"Kamu ngomong apa, sih?" Nef nyaris meledak. Fika dan Yuri pun memasang wajah kaget bercampur kesal. Ada ketegangan yang menggantung dan melingkupi meja itu.

"Ups, maaf," Bian menutup mulutnya sendiri dengan gerakan serbasalah. Mel merasa tubuhnya terpaku demikian kuat di kursinya. Jangankan untuk bergerak, mengangkat wajah pun dia tidak memiliki keberanian! Mel menebak-nebak ekspresi Wing.

"Ah, itu, kan, cuma masa lalu yang enggak perlu diingat lagi. Siapa, sih, di antara kita yang masih terbawa perasaan sama cinta monyet?" tanpa terduga, Indira yang justru

berusaha menetralisasi suasana. Mel merasa hatinya dicubit. Kalimat Indra lebih terasa sebagai sindiran keras yang membuat panas telinganya. KALIMAT ITU UNTUKNYA!

"Indi, maksud Bian bukan begitu. Ini enggak ada hubungannya sama cinta monyet yang harus dilupain atau apalah. Dia itu, kan, cita-citanya petugas sensus. Jadi, itu pertanyaan yang enggak mungkin dihindari oleh siapa pun dari kami. Dia lagi nyusun statistik hubungan cinta temen-temennya," baru kali ini Wing berceloteh panjang pada sore itu. Suaranya terdengar lembut dengan intonasi yang tegas. Nadanya datar, tidak ada bujukan di situ. Seolah dia tidak peduli apakah Indra akan marah atau tidak.

"Ya, ya ... kayak gitu maksudku," Bian tergagap. Apalagi diserang oleh tatapan sengit dari segala penjuru. "Aku cuma pengin tahu apakah mereka-mereka ini masih 'laku' apa enggak," tambahnya lagi makin ngawur.

"Bi, mending enggak usah ngomong ketimbang makin ngaco. Setelah Mel, apa mau nanya juga sama Yuri dan aku?" Adro menyelamatkan suasana karena umpannya langsung ditangkap Indra penuh keingintahuan yang tak bisa disembunyikan.

"Memangnya kamu dan Yuri dulunya pacaran, Dro? Wing kok, enggak pernah cerita?" tanya Indra yang merasa perlu tahu segalanya. Matanya beralih ke arah Wing. Semua bisa melihat ada bara yang siap meledak di sana. Wing membalas tatapan kekasihnya dengan tenang. Namun, entah mengapa Mel merasa tatapan seperti itu tidak pernah ditujukan untuknya. Padanya, Wing selalu ... hmmm ... bagaimana mengatakannya, ya ... hmmm ... *penuh perasaan.*

"Aku bukan *presenter* gosip, Indi," elaknya halus.

"Udah ah, ngapain, sih, ngomongin masalah itu? Takutnya ada yang salah paham," Fika—untuk kali pertama dalam hari ini—bersikap lebih bijak. "Indi," matanya beralih ke arah Indra, "Wing dan Mel itu pasangan paling enggak coock yang pernah aku kenal. Percayalah!"

Indra terbatuk kecil. "Wah, tampaknya kalian udah salah menilai. Aku enggak cemburu, kok! Enggak ada hal yang mampu bikin aku cemburu dan ngerusak hubungan kami." Gadis itu memeluk lengan Wing dengan cara yang sangat demonstratif.

Semua bereaksi seragam menanggapinya. Bibir tersenyum, tapi dengan pandangan yang mengatakan, *Tuh, kamu cemburu banget!*

Tico datang dan membisiki Mel, "Kita bisa pulang sekarang, enggak? Mama barusan telepon, aku disuruh buruan pulang."

Mel merasa tak perlu bertanya lebih lanjut mengapa Tico harus buru-buru pulang. Sebagian hati kecilnya justru merasa ada kelegaan yang membuat paru-parunya bisa mengembang sempurna.

"Baiklah, aku pamit dulu sama mereka," balas Mel dengan suara yang sama rendahnya.

Setelah basa-basi dan kata sejenis dengan, "Yaaa ... kok, pulang duluan, sih?" dan *bla bla bla*, Mel dan Tico pamit. Wing sempat berdiri dan menyalami pasangan itu. Mel sebenarnya ragu menyodorkan tangannya karena mengkhawatirkan reaksi tubuhnya.

Memang benar, tubuhnya mulai memberi efek persentuhan jemari mereka. Namun, ternyata dia salah perhitungan. Pandangan mata Wing yang tajam dan kuat seolah menegaskan, *Waktu bercandanya udah habis!* justru jauh lebih mengejutkan. Mel nyaris terdorong ke belakang. Saat itu juga, hatinya mendadak diliputi kedamaian yang indah. Mel tahu kalau di antara mereka telah terjalin saling pengertian yang mendalam. Pada detik itu juga Mel sudah bisa memastikan apa yang harus dilakukannya.

Ya, Tuhan, ampuni aku. Aku tak pernah ingin jahat pada siapa pun! Enggak pernah mau nyakitin hati siapa pun! Tapi, saat ini aku tahu seberapa keras pun aku usaha, hatiku memang cuma takluk sama Wing. Aku enggak bisa berbuat apa-apa lagi.

Kali ini, Mel sungguh tahu apa yang diinginkannya. Sore sudah dijemput oleh malam. Walau di sepanjang perjalanan Tico jauh lebih diam dari biasanya, Mel tak lagi ingin dikuasai oleh rasa bersalah yang meremukkan hati. Dia kini menyadari, ada sebuah ruang kosong di hatinya yang tak mampu ditaklukkan Tico meski Cowok itu punya sederet kapasitas untuk melakukannya. Mel tak ingin "dikhianati" hatinya sendiri tiap kali bertemu dengan Wing.

"Tico, kita udahan aja, ya?" Mel langsung ke intinya begitu mobil Tico tiba di depan rumah.

Cowok itu menatap Mel lama, tapi anehnya, tidak ada setitik pun sorot kaget di sana.

"Tico, kita jadi temen aja. Kayak dulu," Mel kembali membuka mulut. Gadis itu merasa salah tingkah ditatap dengan cara demikian. Dia tahu, Tico berhak untuk marah.

Aku tahu, kamu enggak bisa ngelupain Wing, kan?

Atau,

Kenapa kamu tega ngelakuin ini sama aku? Kenapa enggak bilang kalo ternyata anak SMA yang namanya Wing itu mantan pacarmu?

Atau,

Alaaa, jangan konyol! Bilang aja kalo kamu pengin balik lagi sama mantan kamu itu!

Atau,

Kamu udah ngecewain aku dengan cara yang paling enggak etis!

Mel menebak, kira-kira akan ada kalimat-kalimat senada bayangan yang ada di kepalanya itu. Dia tidak akan bisa membela diri bila itu terjadi. Bahkan, ada bagian dari dirinya yang merasa lega andai Tico memutuskan untuk menghujaninya dengan kalimat-kalimat itu.

"Kenapa?" akhirnya kata itu yang terlontar.

"Aku ...," Mel tak sanggup menuntaskan kalimatnya. Dia membuang muka ke luar jendela mobil yang terbuka sekitar 5 sentimeter. Helaan napas Mel terdengar sangat berat.

Tico meraih jemari Mel, menggenggamnya penuh perasaan. "Kalo gitu, jangan bilang apa-apa. Aku ngerti. Aku enggak akan minta kamu untuk ngelakuin sesuatu yang kamu enggak suka. Apalagi yang berhubungan sama perasaan. Aku enggak apa-apa kalo itu bisa bikin kamu lega."

Air mata Mel menitik tak terbendung. Dia sangat tersentuh oleh kata-kata Tico, cowok yang begitu mengerti dirinya. Sayangnya, Mel tak bisa mencintainya dengan tuntas. Dengan cinta yang bulat. Dengan cinta yang tidak ada kata "tapi" di dalamnya.

"Aku minta maaf banget, Co. Maaf untuk semuanya. Maaf untuk hari ini yang kacau banget. Maaf untuk keputusanku yang cuma sepihak. Percayalah, andai bisa, aku pun enggak mau ini terjadi," dada Mel disesaki oleh beban perasaan yang campur aduk.

"Udah, Mel, jangan gitu dong! Udah, ah, Sebaiknya aku pulang aja. Kalo kelamaan di sini, pasti kamu makin ngerasa bersalah dan minta maafnya makin panjang. Oh, ya, jangan penggal namaku kayak gitu. Jadi mirip merek donat," Tico mencoba bergurau. Mel tertawa tanpa bisa dicegah. Dia makin lega karena Tico tak memaksanya memberi alasan untuk permintaannya tadi.

"Oke, hati-hati nyetirnya. Pintu rumahku selalu terbuka untukmu," Mel turun dari mobil.

"Tapi, tidak hatimu," kata Tico pelan.

"Apa?" Mel ternyata tak mendengar dengan jelas ucapan mantan kekasihnya. Mantan pacar yang diputuskan tanpa alasan jelas dan tanpa perdebatan yang menyakitkan. Hubungan yang usai dengan begitu mudahnya. Mungkinkah begitu cara Tico mencintainya?

"Bukan apa-apa. Mel, aku pulang dulu. Salam untuk mamamu, ya? Maaf, aku enggak mampir," Tico melambai sebelum mulai menyalakan mesin mobil. Mel balas melambai.

Sejujurnya, Mel sendiri pun tidak bisa mengerti mengapa dia memilih untuk memutuskan hubungan dengan Tico. Secara fisik, tidak ada cela pada penampilan Tico. Mel pun mencintainya. Mempunyai perasaan istimewa yang digenapi oleh reaksi bersifat kimiawi saat ada kontak fisik meski cuma sekadar sentuhan kecil tak sengaja. Mel bisa merasakan aliran listrik yang menggila atau jantung yang rasanya melompat-lompat tak keruan. Namun, ternyata itu masih belum cukup. Saat di restoran steik tadi, Mel tahu bahwa semua perasaan dan kedekatan mereka DIMENTAHKAN cuma oleh pertemuannya dengan Wing!

Mel masuk ke rumah dengan perasaan tak menentu. Pertanyaan Mama dan Sashi tentang acaranya hari itu cuma dijawab dengan, "Asyik ketemu temen-temen lama."

Mel mandi dan keramas berlama-lama di kamar mandi. Seolah dengan demikian dia bisa membasuh dan membuang semua rasa bersalah dan kelegaan yang—menurutnya—tidak pada tempatnya.

Apakah aku salah kalo ngerasa lega udah lepas dari Tico? Tapi, apa sebenernya yang kuharapkan? Wing akan berlari-lari ke arahku dan bilang kalo aku memang belahan jiwanya? Ah, ngaco! Aku cuma enggak mau menyakiti Tico. Kalo aku tahu bahwa ternyata aku enggak akan pernah bisa bener-bener mencintainya, aku harus mencegah Tico makin tersakiti. Tanpa Tico atau siapa pun, aku akan baik-baik aja. Aku cuma belum ketemu sama orang yang lebih "hebat" dari Wing. Lebih hebat dalam arti menggenggam hati dan perasaanku utuh.

"Mel, ada yang nyari kamu," sayup-sayup suara Sashi menyelusup masuk ke kamar.

"Masuk aja, Shi!" pinta Mel sambil terus menggosok rambutnya dengan handuk.

Sashi membuka pintu dan hanya kepalanya yang muncul di baliknya.

"Ada yang nyariin kamu," ulangnya lagi. Mel terpana, bukan oleh kalimatnya, melainkan oleh ekspresi Sashi. Bagaimana, ya, menjelaskannya? Berteka-teki, tapi mengisyaratkan hal yang menyenangkan.

"Siapa?"

Mel sudah hampir yakin kalau Tico kembali lagi. Tampaknya, puluhan menit ini membuat Cowok itu berubah pikiran. Dia kini pasti menuntut jawaban, minimal sederet penjelasan yang masuk akal. Mel harus mempersiapkan diri menghadapi konfrontasi.

"Mantan."

"Hah? Kok, kamu tahu aku udah putus? Tahu dari mana?" Mel hampir tercekik rasanya.

Justru kini Sashi yang tampak terguncang. Sashi buru-buru mendorong pintu sehingga membuka lebih lebar dan masuk ke dalam kamar. Wajahnya menyiratkan kekagetan yang tak dibuat-buat. Matanya membelalak.

"Baru pacaran berapa minggu, sih? Kok, udah putus?"

Ganti Mel yang terperanjat.

"Jadi, siapa yang datang? Mantanku, kan ...," Mel tiba-tiba menghentikan kalimatnya begitu saja. Wajahnya men-

dadak terasa membara. Jantungnya—lagi-lagi—menyumbat kerongkongan, rasanya. Sashi sudah bisa menguasai diri.

"Wing yang datang."

"Hah?"

"Matamu hampir meloncat. Tuh, Wing lagi ngobrol sama Jody di teras. Entar ceritain ke aku, ya, gimana rasanya putus cinta, tapi enggak pake patah hati. Buruan sana!" Sashi mendorong punggung Mel lembut. Bibirnya menden-dangkan entah lagu cinta apa.

Mel tak tahu bagaimana menghadapi situasi ini. Apa yang bisa diharapkannya sekarang?

"Hai, Wing ...," sapa Mel canggung. Jody—yang sejak pacaran dengan Nef "haram" meledek adiknya itu—buru-buru pamit setelah menggumamkan alasan yang tak dide-ngar Mel dengan jelas.

"Mel ... aku pengin bicara," mata Wing berbintang. Mel yang jengah buru-buru mengalihkan tatapan dengan gugup dan duduk dengan sikap tubuh yang "berjaga".

"Ada apa?" Mel memutuskan tak mau menunda-nunda lagi. Apa pun yang masih tersisa di antara mereka, harus dituntaskan sekarang juga. Dia berdoa, semoga hatinya kebal oleh rasa sakit.

"Baiklah, sebaiknya aku langsung ke intinya aja. Aku udah putus sama Indira dan aku pengin balikan lagi sama kamu. Dia enggak pernah cocok untukku, hubungan kami pun enggak stabil. Putus-nyambung selama hampir setahun setengah ini. Tapi, selama ini aku enggak nyadar. Entah siapa yang coba aku bohongi," kata-kata Wing menerjang de-

ras tanpa jeda. Semua diucapkan dengan keyakinan penuh, membuat isi dada Mel jungkir balik bagai diamuk badai.

Mel dan Wing lalu terperangkap pada diam yang panjang dan beku. Wing kemudian bersandar dengan posisi santai karena isi hatinya sudah diutarakan. Sementara Mel duduk dengan sikap kaku.

"Dengar," desah Wing kemudian, "aku siap untuk apa pun jawabanmu. Penolakan enggak masalah karena aku tahu kamu udah punya cowok. Maaf kalo kamu anggap ini kelancangan yang sinting dan enggak masuk akal. Tapi, sungguh Mel, maksudku enggak begitu. Aku cuma mau jujur sama perasaanku sendiri. Dan, rasanya kamu berhak untuk tahu karena ini menyangkut tentang kita berdua," Mel menyisir rambut tebalnya dengan jemarinya.

"Aku enggak menilaimu lancang. Aku juga baru putus dari Tico," aku Mel akhirnya.

"Sungguh?" Wing hampir melompat dari tempat duduknya. Lalu, tiba-tiba dia menyadari sudah bertingkah kelewatan. "Maaf, Mel, aku bukannya pengin bahagia di atas penderitaan orang," tuturnya malu. Kelegaan terpampang jelas di wajah tampannya.

"Aku juga ngerasa kalo Tico bukan orang yang tepat buatku," Mel mengutip kalimat Wing.

Mereka saling bertatapan lama. Dalam hening, semua kata-kata tak lagi dibutuhkan.

"Hatiku sakit melihat tanganmu digandeng cowok lain. Aku pun hampir gila waktu tangan kita bersentuhan enggak sengaja. Terserah kalo orang bilang ini cinta monyet. Aku

justru mau bilang, hati-hati sama cinta monyetmu," Wing menyeringai jenaka.

Mel menghela napas pendek dan dia mendengar lidahnya berujar, "Balikan lagi?" []

14

Cinta Naga

Jangan pernah meremehkan cinta monyet. Usia bukanlah tolok ukur untuk menilainya. Orang yang tepat, hati yang menemukan tempat bersandarnya, dan kesediaan untuk saling memahami, bisa mengubahnya menjadi "cinta naga".

(Wing)

Tuhan yang tidak pernah menghakimi, ini aku.

Kenapa selama ini aku berusaha nipu diri sendiri? Aku enggak pernah berusaha untuk ngertiin kata hatiku. Aku ngerasa Wing cuma sepenggal cerita pada masa remaja yang penuh ketololan. Untung aja semuanya jadi jelas sebelum telat. Thanks, Bian.

Indira ternyata bukan orang yang gampang ditaklukkan, apalagi oleh keputusan untuk menyudahi hubungan.

Gadis itu tampak marah saat duduk di teras rumah Mel keesokan harinya. Kata-katanya memang santun dan teratur, tapi ada bara di sana.

"Kalian balikan lagi? Maksudku, kamu dan Wing?" tanyanya tanpa tedeng aling-aling.

"Uhmmm ... menurutku itu enggak ada hubungannya denganmu," tutur Mel hati-hati.

"Ada, Mel. Tentu aja ada hubungannya sama aku. Wing itu, kan, pacarku selama lebih setahun ini. Sekarang, tiba-tiba dia mutusin hubungan sepihak. Aku udah nanya apa alasannya, tapi dia enggak mau terus terang. Malah ceramah tentang 'menemukan orang yang pas' dan sebagainya yang aku sama sekali enggak ngerti," Indra menatap Mel dengan tegas dan menghunjam. Seketika Mel terkenang pada Anneke.

"Apa selama ini hubungan kami enggak punya arti apa-apa? Apa aku enggak pas untuknya?"

Mel seketika ingat kata-kata Wing malamnya. "Jangan ngeremehin cinta monyet, Mel! Kita enggak bisa ngejelasin apa yang terjadi sama kita, kan? Disadari atau enggak, cinta kita udah jadi 'cinta naga'. Dan, kita enggak pernah tahu dengan siapa kita akan menemukannya."

Mel tersenyum, mencoba mengulur waktu sekaligus menetralisasi dag-dig-dug di dadanya.

"Jadi?"

"Aku cuma pengin tahu kenapa dia mutusin untuk pisah dari aku," Indra tampak terluka. Sekejap, Mel jatuh iba. Namun, dia sendiri perlu memikirkan hatinya sendiri.

"Kalo gitu, sebaiknya kamu tanya langsung sama Wing. Aku enggak bisa ngewakilinya untuk ngejawab pertanyaanmu. Andai pun tahu, aku enggak punya hak untuk itu."

Indira tampak tersinggung. Hampir seketika itu juga, "pandangan jahat" tampak di matanya yang indah. Bola matanya yang cokelat terlihat begitu gelap, seolah ingin menenggelamkan Mel di dalamnya. Mel bergidik hingga tengkuknya dingin.

"Kalian balikan lagi? Aku bisa ngerasainnya," tatapan penuh selidik itu menyapu wajah Mel tanpa ampun. Tangan kanan Indira terangkat di udara dan telunjuknya mengarah ke wajah di depannya. "Kamu terima dia meski kalian punya pasangan?"

Mel merasa Indira tidak mendengar kalimatnya dengan jelas. "Masalah kami, itu bukan urusanmu. Kan, aku tadi udah bilang. Jadi, kamu salah alamat kalo marah sama aku."

Indira menaikkan alisnya tinggi-tinggi. "Untuk apa aku marah sama kamu? Aku cuma pengin tahu!"

"Tanya aja sama Wing. Kan, dia yang mutusin hubungan kalian, bukan aku!"

"Mel! Apa salah kalo aku nanya sama kamu?"

Mel bisa merasakan kalau Indira tidak akrab dengan penolakan, apa pun bentuknya. Penolakan hanya membuatnya marah dan jengkel. Sekarang dia bisa menerjemahkan makna dari kalimat "hubungan kami enggak stabil" yang diucapkan Wing. Emosi yang ditunjukkan Indira di depannya saat ini sudah cukup memberi jawaban.

"Kenapa kalian tega ngelakuin ini? Lalu, cowokmu sendiri gimana?" cecarnya lagi. Tatapan matanya berubah. Kini, Indira memandang Mel dengan pandangan merendahkan.

Cukup sudah! Mel merasa konyol. Indira mengumbar kekesalannya di rumahnya, bahkan berani menudingnya! Tamu macam apa yang bertingkah seperti ini?

"Kamu enggak perlu marah-marah sama aku. Aku enggak ada urusan sama hubungan kalian," Mel bangkit dari duduknya dan menuju pintu. Gadis itu tiba-tiba berbalik dan suaranya memenuhi udara, "Oh, ya, pintu pagarnya ditutup kalo kamu pulang, ya?"

Saat Mel baru saja masuk kamar, Sashi mengejarnya dengan gesit dan memandang sang Kakak dengan tatapan yang bermakna, *Enggak nyangka kamu bisa ngelakuin itu.*

"Hei, kamu nguping, ya?" Mel menatap tak suka. Sashi hanya mengangkat bahu.

"Iya," akunya santai. "Beneran kamu balikan lagi sama Wing?" Sashi penasaran.

"Menurutmu?" Mel malah balik bertanya.

"Jadi, bener? Wah, aku ikut senang. Ingat, kan, dulu aku pernah bilang kalo kalian itu masih saling cinta. Cara kalian waktu saling berpandangan, ngejelasin semuanya!"

"Sok tahu!" Mel menghempaskan tubuhnya di kasur. "Tahu apa kamu soal pandangan atau apalah itu," desahnya setengah menggerutu. Mel memeluk gulingnya erat.

"Ya, jelas aku tahu, semua yang lihat juga tahu," Sashi ikut-ikutan berbaring di sebelah kakaknya. "Lucu, ya, putus udah beberapa tahun, tapi belum bisa lupa sepenuhnya."

"Aneh banget definisimu tentang 'lucu'. Yang lucu itu waktu kamu motong rambut sendiri di kamar atau insiden pasta gigi," kecam Mel. Sashi terbahak ingat peristiwa saat dia baru berumur 5 tahun itu. Keingintahuannya akan gunting berakibat fatal. Sashi terpaksa dibotak karena hasil guntingannya begitu "menakjubkan".

"Jangan belokin topik, dong! Tapi, aku salut sama kamu. Caramu ngadepin cewek tadi keren banget," Sashi memuji. Mel hampir tak bisa memercayai pendengarannya.

"Apa aku salah kalo balikan sama Wing?" tanyanya tiba-tiba. Adiknya menaikkan alis mendengar pertanyaannya. Sedah itu pertanyaan paling bodoh yang pernah diucapkannya.

"Emangnya kenapa?"

Mel berdehem pelan. "Hmmm... aku enggak enak juga. Kata-kata Indra ada benarnya. Kenapa enggak terpikir, ya? Aku, kok, enggak mempertimbangkan perasaan dia?"

"Apa kamu pernah nyuruh Wing mutusin ceweknya?"

"Enggak. Mana mungkin!"

"Apa kemarin kalian balikan, tapi Wing masih pacaran sama tuh cewek?" cecar Sashi lagi.

"Hah? Ngaco! Mana mungkin aku mau balikan lagi kalo dia dan aku masih punya pacar," Mel hampir marah.

"Kamu mau bahagia atau menderita?"

"Ya, bahagia, dong! Apa-apaan, sih, pertanyaanmu itu? Aneh banget!" protes Mel.

"Nah!"

"Kok, malah 'nah'?"

"Kalo kamu enggak ngelakuin yang aku tanya tadi, kenapa harus pusing? Enggak ada yang kamu rugikan. Kamu, kan, berhak bahagia, egois dikit itu halal, lho. Kalo toh mereka putus, itu bukan urusanmu! Jadi, dilarang musingin hal-hal enggak penting kayak gitu. Kamu masih sayang sama Wing enggak, sih, Mel?"

Mel tertohok oleh kata-kata Sashi yang diucapkan mirip rentetan suara senapan, tanpa jeda.

"Wah, enggak nyangka kamu udah pintar ngomong sekarang. Tapi, kalo dipikir lagi, semua yang kamu ocehkan itu masuk akal juga. *Thanks*, ya, Shi," Mel membelai rambut adiknya dengan lembut. Keduanya terpana tanpa bisa dicegah. Ini belaian penuh kasih pertama yang pernah dilakukan Mel pada Sashi sejak mereka menginjak usia remaja. Buru-buru Gadis itu menarik tangannya dengan wajah merah menahan malu.

"Aku tahu sekarang."

"Tahu apa?"

"Ada hal penting yang harus kamu ubah kalo mau jadi orang yang lebih bahagia."

"Apa itu?"

"Kurangi kadar gengsimu sampai setengahnya!"

"Sialan!"

***

Mel tampak cantik mengenakan *jeans legging* hitam dan *minidress* motif abstrak dengan aksen tali di pinggang. Mama "meneliti" dengan saksama sebelum memberi izin untuk pergi

mengenakan pakaian itu. Sabtu sore yang cerah ini, Mel akan bertemu teman-temannya lagi. Kali ini atas inisiatif Adro. Mel sendiri tidak jelas acaranya apa.

"Kan, baru minggu lalu kita ketemuan di acaranya Bian?" tanyanya pada Adro di telepon.

"Itu, kan, Bian yang punya gawe. Kalo sekarang, aku yang punya hajat," balas Adro cepat.

Mel enggak bisa mengelak dan setuju untuk datang. Sementara Yuri, Nef, dan Fika terus mendesaknya dengan pertanyaan tentang kelanjutan hubungannya dengan Tico. Semua ternyata menyadari ketegangan di antara pasangan itu saat terakhir Mel dan Tico berduaan Minggu lalu.

"Kami baik-baik aja," elak Mel. Dia memutuskan, belum bisa membuka kisahnya.

"Sungguh?"

"Ya."

"Tapi, kami mengkhawatirkan kalian. Berantem, ya?"

"Enggak, Nef, enggak berantem."

"Tapi, Jody bilang ...."

"Jangan percaya!" tegas Mel.

Mel sebenarnya enggan datang. Dia belum bercerita bahwa malam itu, setelah diam dan berpikir sangat lama, akhirnya Mel mengiakan permintaan Wing untuk balikan. Dan, sekarang Mel masih belum siap untuk memperkenalkan Wing sebagai pengganti Tico. Apa kata dunia bila tahu dia berganti kekasih hanya dalam hitungan jam?

Namun, teman-temannya seolah kompak mendesaknya. Bahkan, ada "ancaman" segala. Mel terpaksa menyerah

dan setelah berdiskusi dengan Wing, mereka memutuskan untuk datang berdua! Toh, cepat atau lambat teman-temannya akan tahu juga.

"Tico pukul berapa jemputnya?" tanya Mama sambil menuang adonan *chiffon cake* ke dalam loyangnya. Sashi yang juga sedang berada di dapur, tertawa mendengarnya.

"Bukan Tico yang jemput, tapi Wing," cetus Mel kaku. Dia bisa merasakan punggungnya menjadi dingin. Mel khawatir dengan tanggapan Mama.

Tuhan, jangan biarkan Mama melarangku pergi hari ini.

"Wing?" Mama membalikkan badan dan menatap putrinya lekat-lekat. Wajahnya menyiratkan keheranan yang luar biasa.

"Mama kira kamu sedang pacaran sama Tico, bukan dengan Wing."

"Selamat datang di dunia remaja, Ma!" Sashi bersiul jahil seraya mengedipkan matanya.

"Bukannya Wing itu punya cewek?" Mama tampak berpikir keras. Pandangannya berganti-ganti hinggap di wajah putri-putrinya, meminta penjelasan yang masuk akal.

"Mel, Wing udah datang!" Jody memberi tahu. Si Sulung itu sekarang jauh lebih menyenangkan.

Mel menatap cemas ke arah Mama.

"Mel enggak ngelakuin hal yang aneh, Ma! Mereka pacaran saat sama-sama jomlo. Aydah, masak Mama mau

ngelarang dia pergi, sih?" Sashi membela kakaknya. Mel terpaku.

"Hmmm ... baiklah. Mama mau ketemu dia sebentar," putus Mama akhirnya, masih dengan wajah tidak puas.

"Kuliah moralnya nanti aja," tiba-tiba Jody nyeletuk. Mel hampir tak memercayai telinganya sendiri.

"Kalian ini! Kenapa semua kompak menyerang Mama? Tumben," gerutu Mama sambil melepas celemeknya serta berjalan melintasi dapur dan ruang tamu untuk menuju teras depan.

"Kenapa, Mel, tegang banget, sih?" tanya Wing setelah mereka berada di mobil.

Mel membuang napas. "Tadi Mama ngira aku pergi sama Tico. Jadi, dia agak banyak nanya-nanya kenapa justru dijemputnya sama kamu."

Wing tersenyum maklum.

"Kamu siap, kan, ngenalin pacar baru sama temen-temen?" guraunya sambil menyentuh pundak Mel sekilas.

"Nyetir yang bener!" Mel mengingatkan.

"Ups, sori!"

Mel menghela napas lagi. "Jujur, rada deg-degan juga, sih. Entah apa reaksi mereka nanti. Cuma, aku yakin enggak ada yang keberatan. Mudah-mudahan semuanya hepi."

"Deg-degannya dibagi dua. Kita nanggung masing-masing setengah, jadi enggak terlalu berat."

"Wing, aku serius!" sungut Mel.

"Iya, aku juga serius. Pokoknya, jangan mikir yang aneh-aneh. Entar kamu cepat tua karena selalu khawatir!"

Ujung-ujung bibir Mel bergerak naik, membentuk seulas senyum manis.

"Oke, Bos."

"Eh, kamu pake gelang yang aku kasih. Kirain udah dibuang." Wing ternyata sempat memperhatikan gelang yang dikenakan Mel.

"Dibuang? Ya, enggak mungkinlah. Ini, kan, hadiah spesial dari orang yang spesial juga."

Mereka lalu tertawa bersama, membagi kegembiraan yang memenuhi udara. Mel menatap tepat ke bola mati hitam milik Wing. Menatap cinta monyetnya yang berubah menjadi naga. Mel seketika merasa damai dan bahagia memenuhi rongga dadanya.

Itu sebabnya, Gadis itu melangkah dengan kepala tegak saat menggandeng lengan Wing memasuki sebuah restoran Jepang terkenal, tempat teman-temannya sudah menunggu.

"Tuh, kan! Apa kubilang?" Adro nyaris berteriak saat melihat pasangan itu melenggang masuk. Mel hampir terjatuh saking kagetnya. Untung saja Wing dengan sigap memegang lengannya.

"Teriakanmu kurang kencang, Dro!" gerutu Mel sambil duduk di tempat yang masih kosong.

"Sialan, Adro menang!" Fika memonyongkan bibirnya dengan keki. Mel bingung.

"Adro menang apa? Undian?" tanya Wing sama bingungnya dengan sang Pacar.

"Taruhan," jawab Yuri.

"Taruhan apa?"

"Adro bilang, kalian pasti udah balikan. Aku setuju sama dia. Sementara cewek-cewek berisik ini enggak percaya. Akhirnya, mereka taruhan, siapa yang kalah akan ngebayarin makanan dan acara nonton kita hari ini," Bian yang hadir tanpa Cecil, menjelaskan.

"Apa? Kalian jadiin kami taruhan?" Mel melotot. Sementara Wing hanya geleng-geleng kepala.

"Siapa suruh main rahasia? Nih anak belakangan ini jadi aneh. Jangan-jangan cita-cita Mel sebenernya adalah mau jadi agen rahasia?" Fika tidak mau kalah. Mel kehilangan kata-kata.

"Jadi, acara hari ini bukan punya Adro? Tapi, kalian kompak sekongkol?" Wing menepuk pundak Adro.

"Yah, gitu, deh. Boleh dibilang ini acara rame-rame, ha ... ha ... ha ...," Bian yang menjawab.

"Jadi, kalian enggak kaget kami balikan?"

Nef yang sejak tadi tak bersuara, menatap Mel heran. "Kaget? Ya, enggaklah. Semua orang juga tahu kalo kalian itu sama-sama masih sayang. *So*, enggak ada yang terkejut. Justru kami heran, kenapa baru sekarang?" ujarnya enteng, lalu menyeruput minumannya.

"Astaga," Mel memandang teman-temannya dengan gemas. "Kalian kelewatan!"

Kekesalannya malah ditanggapi dengan tawa kompak yang lainnya. Mel menatap Wing, mengharap dukungan dari pacarnya. Tapi, Wing hanya mengangkat bahu.

"Baiklah," katanya kemudian. "Kalo gitu, taruhannya digandakan!"

"Digandakan gimana?" tanya Fika cemas.

"Makan dan nontonnya enggak cuma sekarang!"

"Hah?"

"Selama sebulan ini temen-temenku yang cantik harus traktir kita semua untuk makan dan ... nonton. Film dan menunya, biarlah itu jadi hak istimewa aku dan Wing."

"Apa? Astaga, kesadisan Mel keluar! Ampun, Mel, kantongku bisa jebol kalo harus traktir tiap hari," Fika menangkupkan tangannya di depan dada dengan wajah memelas.

"Dengar dulu! Aku juga enggak sejahat itu. Enggak tiap hari, cukup seminggu sekali!"

"Tapi ...," Nef hendak mengajukan protes.

"Enggak pake tapi! Kalo enggak, aku marah sama kalian! Sungguh!" ancam Mel dengan wajah serius. Tiga wajah cantik itu tampak gentar dan akhirnya berubah ... pasrah.

"Terserah apa maumu," Yuri pun tak berdaya.

"Oh, ya, khusus hari ini, aku mau bawa pulang piza ukuran jumbo. Dua," Mel mengacungkan telunjuk dan jari tengahnya ke udara. "Wing juga," imbuhnya sambil melirik Wing.

"Mel, aku lagi bokek," Fika hampir jatuh dari tempat duduknya. "Bian, ini gara-gara kamu! Dasar ember! Mel itu lebih galak dari singa betina kalo lagi ngamuk!"

"Tenang, Ka, aku enggak akan biarkan hidup Adro dan Bian tenang. Kalo minggu ini para cewek yang traktir, minggu depannya giliran para cowok yang bayar. Enggak ada alasan, apalagi penundaan! Kalian atur aja enaknya gimana. Aku

dan Wing pasti menikmati banget traktiran kalian semua," Mel menyeringai. Wing pun sama.

"Mel, kejam amat, sih? Lalu, di mana asyiknya menang taruhan kalo harus ikut bayar juga?" protes Bian.

"Siapa suruh temen sendiri dijadiin mata pencaharian?"

Mel mengedarkan pandangan ke sekeliling meja dengan tatapan puas.

Aku sekarang jadi lebih ngertiin Nef dan Jody. Apa, sih, dayaku menghadapi cinta? Apakah seumur hidup enggak ada yang bisa ngalahin kehebatan Wing dalam menundukkan hatiku? Kita lihat aja ....

Selesai

PROFIL PENULIS

Indah Hanaco lahir dan besar di kota Pematangsiantar. Saat ini menetap di Puncak, Jawa Barat. Indah sangat suka menonton film-film detektif, drama Korea, dan novel-novel romantis.

Sebelum buku ini, ia pernah menerbitkan dua novel, *Mendua* dan *Black Angel*. Puluhan cerpen karyanya juga pernah dimuat di media nasional seperti *Kawanku, Aneka Yess, Story*, dan lain-lain. Pada 2010 Indah menjadi juara I Lomba Cipta Cerpen Remaja tabloid *Gaul* dan salah satu pemenang favorit LMCR-Lip Ice.

Jika ingin berbagi cerita, Indah bisa dihubungi di emailnya indah_hanaco@yahoo.com.

Hidup Mel hampir sempurna. Gimana enggak? Mel punya pacar dan sohib yang bener-bener asyik. Tico, pacar yang ganteng dan selalu ngertiin Mel. Fika, Nef, dan Yuri, tiga *besties* yang mengisi hari-hari Mel dengan penuh tawa.

Keadaan berubah dilema ketika Wing, mantan Mel, mendadak muncul lagi. Tico jadi tak sesempurna dulu di mata Mel. Eh tahunya, Wing juga sudah punya pacar baru.

Persahabatan Mel dengan tiga *besties*-nya pun sedang enggak akur. Yuri, si paling cantik bikin masalah di geng. Belum lagi, adik Mel, Shasy, yang juga nyebelin banget.

Gimana Mel menghadapi hari-hari di usia remajanya?
Mungkinkah Mel balikan lagi sama Wing?

bentang belia

bentangbelia@gmail.com
Pembaca Buku Bentang
Bentang Pustaka
bentangpustaka

ISBN 978-602-9397-05-5
9 786029 397055 05
NOVEL REMAJA
BE-001